I LOVE YOU

Mr. Blue..

a novel by

EMERALD

Adult Romance

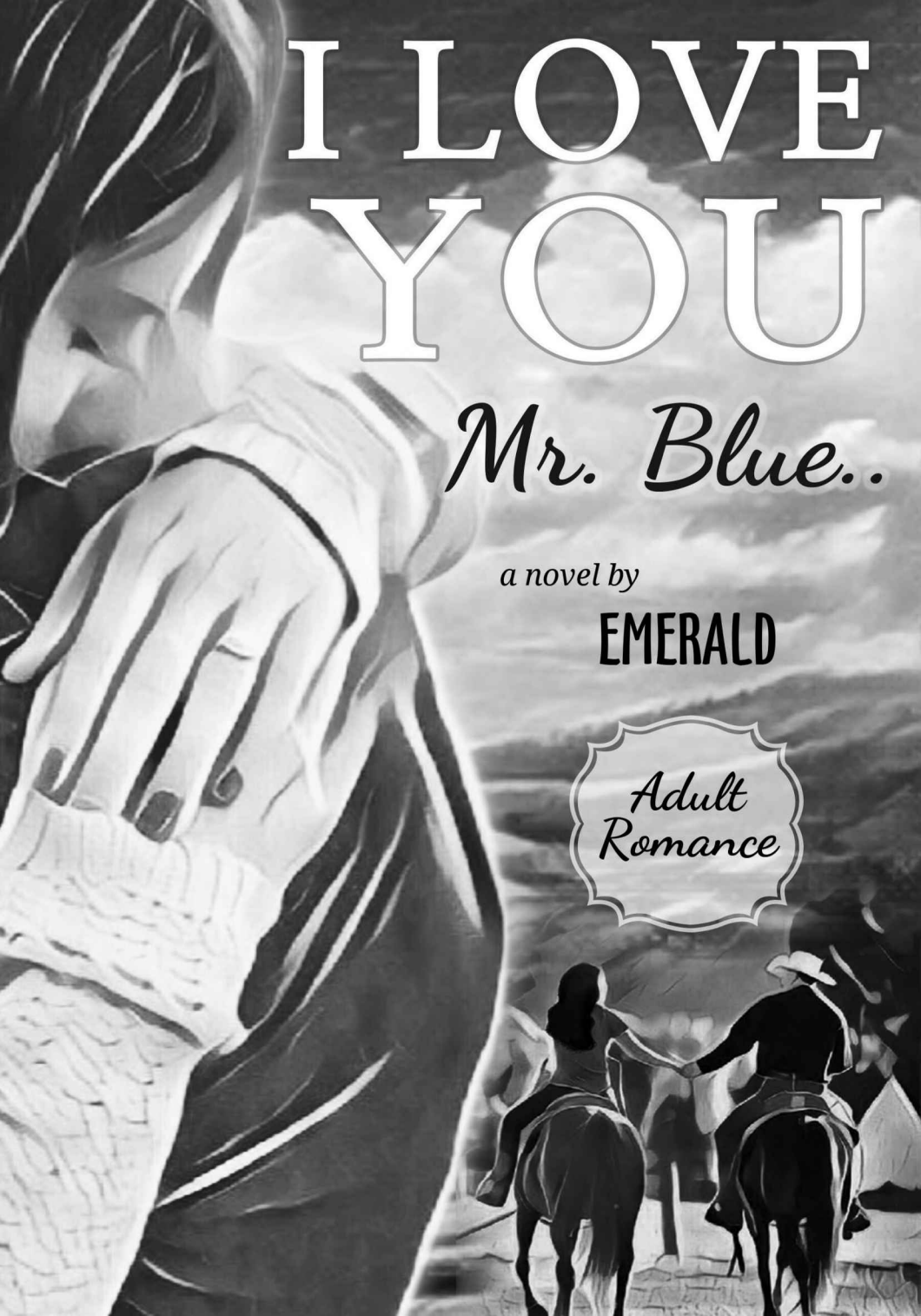

I love You, Mr. Blue

Penulis:
Emerald

Penyunting:
Rosita Amalani, Emerald

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
LoryLovent
Ilustrasi taken by google

PUBLISHING

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN : 978-602-5864-24-7

x+ 293 halaman;
14x20 cm

Copyright©Emerald, 2018
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Juni 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

THANKS TO....

Terima kasih kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, buku yang ditulis sejak 29 Februari 2016 ini akhirnya rampung pada tanggal 9 Maret 2018. Terima kasih teramat sangat kepada kedua orang tuaku: Mamah dan Bapa yang selalu mendukung segala aktivitasku ini, kepada adikku Rina H. yang selalu memberikan informasi-informasi berarti, kepada suami dan kedua anakku yang selalu memberikan semangat di kala *mood*-ku sedang jelek.

Terima kasih banyak kepada Mbak Rosita Amalani, editorku, yang telah membantuku mengubah cerpen semasa SMA ini menjadi sebuah novel yang sangat kusukai, karena jujur saja tokoh August adalah tokoh favoritku dari semua cerita yang pernah aku buat. Maaf aku merusuh!

Terima kasih kepada Fanny Yuditha alias Booboo, sahabat sejak SMP yang sangat pintar dan tempat aku untuk bertanya-

tanya tentang segala hal yang belum aku ketahui untuk referensi cerita-ceritaku, termasuk cerita August-Novalia ini. Semoga novel-novelmu sukses di pasaran, aamiin.

Terima kasih kepada LoryLovent yang telah mendesain *cover* yang sangat indah untuk buku ini, maaf aku selalu bolak-balik mengganggu aktivitas perkuliahanmu >_<

Terima kasih banyak kepada Fia, Rita, yang selalu memberi ide-ide segar dan kritik-kritiknya yang membuatku menangis darah. Tapi berkat kalian, saya kurasa aku selangkah lebih maju daripada sebelumnya—hanya pendapat pribadi.

Terima kasih banyak juga kepada Teh Yulistina yang mau kurepotkan menjawab pertanyaan-pertanyaanku tentang alur cerita August-Novalia. Maaf selalu kurusuhi pagi, siang, malam, tanpa peduli beliau sudah mendengkur atau belum **digetok Teh Tina.

Aku juga mengucapkan banyak terima kasih pada arthemis14 yang bersedia kurusuhi, dan Dokter CICA yang selalu kuganggu waktunya tak kenal waktu.

Spesial untuk teman-teman di grup WA: Bang Andi, Roni, Indah, Fitri, dan *bloodyGirl*. Terima kasih telah mewarnai hari-hariku.

Terima kasih juga untuk @djkristi (Devita Jati E K) yang rajin memberikan komentar di cerita August-Novalia di *Wattpad*. Terima kasih untuk Chisha Cheria yang selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan "kurang aqua-ku". Terima kasih untuk @atyampela yang telah membuatkan *cover* Mr. Blue di *Wattpad* yang sangat

indah. Dan juga @ideteel yang telah memberikan gambaran nyata Auggie, wkwkkw, so *cute*! Untuk Eryu, terima kasih telah mengikuti cerita August-Novalia dan membenci August >_<

Terima kasih kepada pembaca di *Wattpad* yang sudah bersedia meninggalkan jejak berupa *vote*, kritik dan saran, ataupun komentarnya untuk ceritaku ini. Terima kasih karena kalian sudah mengikuti kisah August & Novalia. Jujur, baru kali ini aku jatuh cinta dan sayang pada tokohku sendiri, dan itu berkat komen-komen dari kalian.

Terakhir, terima kasih untuk kamu yang telah membeli buku ini, ambil yang bagus, buang yang jeleknya, selamat menikmati ceritaku!

I love you, all!

Emerald, Maret 2018

Daftar Isi

Thanks To....	iii
Satu	1
Dua	11
Tiga	21
Empat	31
Lima	41
Enam	51
Tujuh	59
Delapan	67
Sembilan	77
Sepuluh	85
Sebelas	95
Dua Belas	103
Tiga Belas	113
Empat Belas	125
Lima Belas	139
Enam Belas	151
Tujuh Belas	163
Delapan Belas	177
Sembilan Belas	193
Dua Puluh	209
Dua Puluh Satu	227
Dua Puluh Dua	239
Dua Puluh Tiga	251
Dua Puluh Empat	263
Dua Puluh Lima	271
Dua Puluh Enam	285
Tentang Penulis	293

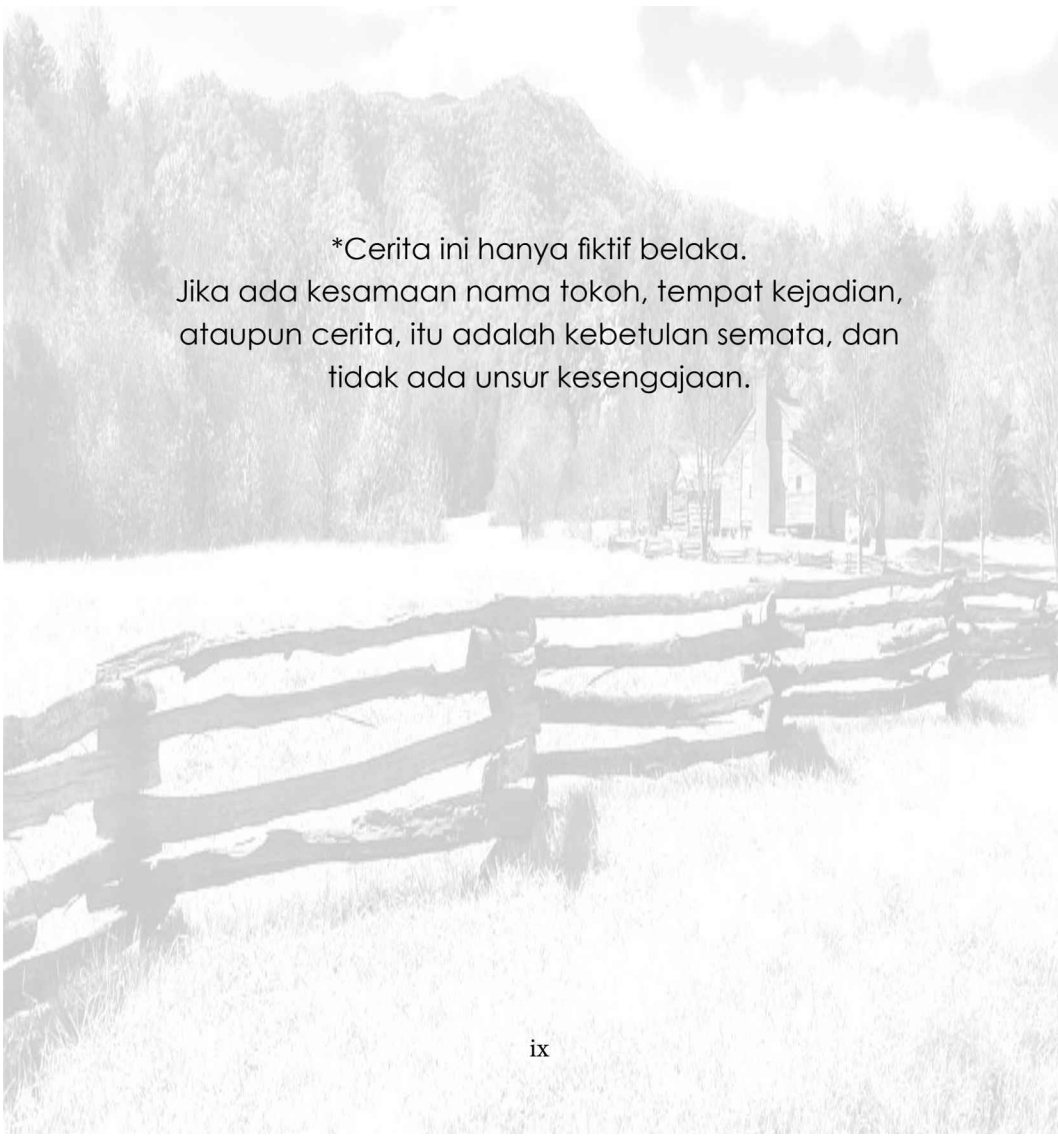

*Cerita ini hanya fiktif belaka.
Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian,
ataupun cerita, itu adalah kebetulan semata, dan
tidak ada unsur kesengajaan.

SATU

Bau rumput segar yang menyengat menyambut Novalia saat ia tiba di pedesaan. Deretan pepohonan tinggi berdiri kokoh menaungi gadis itu dari teriknya matahari, serta angin sejuk membelai rambut berombak panjang kecokelatannya yang mencapai pinggang dan kulitnya yang putih bersih.

Indah sekali desa ini, pikir Novalia senang. Ia tersenyum pada kakak sepupunya, Lugiana, seraya berkata, "Aku pasti akan betah di sini, Ana!" Ia menari dengan riang di atas rerumputan segar yang berembun.

Lugiana tersenyum melihat tingkah adik sepupunya itu. Jemarinya memainkan rambutnya yang hitam, lurus, panjang, dan

berkilau bak iklan sampo di televisi. Lalu ia merapikan poninya seraya berujar, "Aku tahu Lia, kamu pasti akan berkata begitu, tapi...."

Novalia menghentikan gerakannya. Dahinya berkerut saat matanya menatap lurus pada Lugiana. "Tapi apa, Ana?"

"Kurasa setelah kita sampai di rumahku... kamu ingin segera kembali ke kota... ke rumahmu."

Novalia menurunkan tas gendongnya di rerumputan di bawahnya, di samping koper abu-abu mudanya. "Kenapa? Apakah rumahmu bau kambing dan sapi? Ataukah ada hantu di rumahmu?" Novalia terkekeh pelan. "Itu bukan masalah besar bagiku, Ana."

Lugiana terlihat resah, gadis itu menggigit bibir merahnya. "Seharusnya aku bilang sebelum kamu melakukan perjalanan ke sini, tapi... Papa dan Mama ingin bertemu denganmu. Jadi... aku sengaja tidak memberi tahumu...."

"Apa, Ana? Jangan membuatku penasaran." Novalia bertolak pinggang, dahinya kembali berkerut.

Lugiana menatap Novalia dengan senyum ragu. "Di rumahku ada seorang pekerja baru yang membantu di peternakan Papa. Pria itu tidak menyukai wanita blasteran seperti dirimu."

Kerutan di dahi Novalia semakin dalam. "Kenapa? Blasteran kan bukan monster! Apakah ia membenci orang asing juga?"

"Lebih parah lagi," jawab Lugiana mengangkat bahu mungilnya yang tertutup *blouse* warna *broken white* polos

lengan panjang. "Kamu tahu... di rumahku kan ada fotomu dan keluargamu. Nah, sekitar sebulan yang lalu, ia melihat foto itu, dan hampir memecahkannya. Saat Papa bertanya alasannya, pria itu menjawab bahwa ia sangat membenci blasteran dan orang asing."

"Tapi... kenapa?"

"Sebab ibunya orang asing, dan dia sendiri blasteran. Ibunya meninggalkannya dan ayahnya saat ia masih berusia empat tahun. Tapi rupanya hal itu cukup membekas di hatinya." Mata hitam Lugiana menatap Novalia. "Jadi dia benci pada blasteran dan orang asing, terutama wanita. Dan... dia juga membenci dirinya sendiri."

Novalia tersenyum dan menepuk bahu kakak sepupunya. "*Don't worry*, Ana. Aku tidak akan membiarkan dia menghinaku. Hanya karena ibunya yang wanita asing meninggalkannya, bukan berarti semua wanita asing atau blasteran itu sama seperti ibunya. Ayo, aku sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Paman Arief dan Bibi Monik!"

Setelah saling melepas rindu dan berpelukan, Novalia diajak makan siang oleh paman dan bibinya.

"Sudah hampir satu tahun kita tidak bertemu, Lia, kamu semakin cantik saja, semakin mirip papamu." Bibi Monik mengelus punggungnya dengan sayang.

Novalia tersenyum lebar.

Setelah makan siang, Novalia berbincang dengan Lugiana, Paman Arief, dan Bi Monik. Ketika menyesap susu murni hasil dari

peternakan pamannya, tidak sengaja pandangan Novalia jatuh pada foto berbingkai kayu di atas meja kayu jati di dekatnya. Ia meraih foto itu dan memandanginya. Dalam foto itu terdapat dirinya yang masih berusia enam tahun, dengan rambut ombak kecokelatannya yang terurai hingga pinggang, tengah diapit oleh orang tuanya.

Jadi foto ini hampir dipecahkan cowok blasteran itu?

"Kamu sangat lucu waktu kecil, dan kini kamu telah berubah menjadi gadis berusia delapan belas tahun yang sangat cantik!"

"Bibi terlalu memuji, lagi pula... masih tiga bulan lagi menuju delapan belas." Novalia tersenyum malu, namun dalam hati ia merasa senang.

"Ma, Pa, aku dan Lia ke atas, ya. Lia pasti lelah." Lugiana berdiri lalu menarik lengan Novalia.

Bibi Monik tertawa. "Ya ampun, benar juga! Kalau begitu, selamat istirahat, Sayang."

Setelah Novalia dan Lugiana naik ke lantai atas, Monik menoleh pada suaminya. "Papa yakin August tidak akan berbahaya bagi Lia?"

Suaminya mengisap batang rokoknya dalam-dalam lalu mengembuskan asapnya ke udara. "Papa tidak tahu, Ma, tapi kita lihat saja. Semoga Lia bisa mengatasi August. Sebetulnya August pria yang baik, dan dia dapat diandalkan dalam bekerja. Tapi sayang, hanya karena rasa bencinya pada ibunya, dia jadi seperti

itu."

Monik menghela napas.

Novalia terbangun dari tidur nyenyaknya karena suara bising yang mengganggu gendang telinganya. Ia duduk di tempat tidur lalu memandang sekelilingnya. Setelah beberapa saat, ia baru teringat bahwa kini ia berada di rumah Lugiana, di sebuah pedesaan yang sejuk. Novalia mengusap matanya, dan telinganya mendengarkan suara bising. Seperti suara mesin pemotong rumput.

Novalia mengenakan selop biru mudanya, lalu beranjak ke jendela. Ia menyibak tirai berwarna *mocca*, lalu membuka jendela. Ia mencari sumber suara, dan mendapati seorang pria mengenakan kemeja kotak-kotak biru-merah dengan lengan kemeja dilipat hingga siku, memperlihatkan lengan berkulit putih yang tampak kuat. Celana *jeans* hitam lusuh membalut kaki panjangnya yang terlihat kuat, padat, dan kencang. Tubuh pria itu tinggi menjulang, dengan rambut hitam legam.

Hitam? Ah, pasti bukan si blasteran yang diceritakan Ana, pikir Novalia.

"Hei, kamu!" Dengan kedua tangan membentuk corong di sekitar mulut, Novalia berteriak memanggil pria berkemeja kotak-kotak itu.

Saat pria itu berbalik dan menoleh ke arah Novalia, gadis itu

sangat terkejut karena mendapati mata sebiru lautan yang sangat indah.

Novalia menyarankan dirinya sendiri untuk berbalik menjauhi jendela, namun ia seperti terhipnotis. Matanya tidak dapat lepas dari mata biru pria itu, begitu juga sebaliknya. Jantungnya berdegup dengan cepat dan keringat dingin membasahi punggungnya yang berpiama.

Pria itu tersadar, lalu menyipitkan mata birunya. Ia mematikan mesin pemotong rumput di tangannya. Bibirnya mengulas senyum sinis saat berkata, "Kau... Novalia Fanny, sepupu majikanku, Nona Ana?" Suaranya terdengar jernih dan menggoda telinga Novalia, dengan nada yang sangat dingin.

Novalia mengangguk. "Kau... Auggie?"

Mata biru indahnya semakin menyipit. "Namaku August, bukan Auggie. Tidak ada yang memanggilku begitu, tidak enak didengar."

"O ya?" timpal Novalia dengan nada menantang. "Kalau begitu mulai saat ini dan seterusnya, aku akan memanggilmu Auggie karena kau hampir memecahkan foto keluargaku!"

August tersenyum dingin. "Terserah, *Miss*," ujarnya pelan, lalu kembali menyalakan mesin pemotong rumput.

Menyebalkan sekali pria itu!!

"Ya... maaf, aku lupa memberi tahu kalau rambut August

dicat hitam. Rambut aslinya cokelat, seperti warna rambutmu," jelas Lugiana. Ia memerhatikan sepupunya yang tengah menyisir rambut ombak cokelatnya.

"Alasannya?" tanya Novalia, "karena dia tidak suka warna rambut cokelatnya?" tebaknya.

Lugiana memainkan rambut, seperti kebiasaannya selama ini. "Kudengar dari ayahnya, sewaktu kecil teman-temannya selalu mengejeknya dengan sebutan '*anak piatu berambut cokelat*'," jelas Lugiana, "kurasa karena itulah ia mengecat rambutnya."

Novalia tersenyum. "Kamu tertarik pada Auggie?"

"Tidak, aku kan sudah punya Dodi. Sudahlah, ayo kita pergi, nanti keburu hujan!" Lugiana bangkit berdiri dan berjalan menuju pintu kamarnya.

"Oke!"

Beberapa menit kemudian, mereka telah melintasi padang rumput yang luas dan hijau, menuju hutan pinus.

"Sebetulnya lebih enak naik kuda, tapi sayang, aku tidak bisa naik kuda," keluh Novalia. Ia menyingkirkan ranting pohon yang menghalangi jalannya.

Lugiana berjalan di depan. Di mata Novalia, sepupunya itu sangat anggun dengan rambut hitam lembut yang tergerai di punggungnya. Gaun biru muda tanpa lengan dengan rok lebar mencapai mata kaki menambah keanggunannya. Novalia heran bagaimana bisa Lugiana berjalan di hutan dengan lincah dalam

gaun panjang itu.

"August bisa mengajarimu."

"Auggie? Jangan bercanda, mana mungkin ia mau mengajariku." Novalia mencibir sinis.

Tiba-tiba, hatinya yang barusan kesal langsung luluh melihat pemandangan sungai yang sangat jernih di hadapannya. "Kurasa airnya dingin, Ana." Novalia tidak menunggu jawaban Ana, ia langsung saja berlari menuju sungai. Ia lepas sandal gunungnya, lalu ia gulung celana *jeans* biru gelapnya hingga di atas lutut. Kemudian ia masuk ke sungai yang dinginnya luar biasa, membuatnya melompat-lompat di dalam sungai sambil tertawa-tawa.

"Kamu seperti anak kecil, Lia!" Lugiana tertawa.

"Ini sangat menyenangkan!" Novalia menyiramkan air sungai yang dingin ke arah Lugiana.

"Hentikan, Lia, dingin!" Lugiana melangkah mundur.

Novalia melihat kaki Lugiana tersandung batu di belakangnya, dan akan jatuh. "Awas!"

Tiba-tiba saja August sudah berada di belakang Lugiana dan menangkap tubuh gadis itu yang hampir jatuh ke belakang. "Nona Ana tidak apa-apa?" tanya August lembut, dengan sorot mata yang sama lembutnya.

Melihat adegan di hadapannya, jantung Novalia langsung berdegup kencang.

Novalia berlari menghampiri Lugiana dan meminta maaf. Saat matanya bertemu dengan mata biru gelap August yang menatapnya sangat dingin, tubuhnya seolah membeku. Begitu cepat tatapan lembutnya tadi berubah dingin.

Kenapa perlakuannya padaku berbeda dengan perlakuannya pada Ana?

"Kau sangat bodoh, *Miss*."

Apa? Bodoh, katanya? Novalia membalas tatapan dingin August dengan mata cokelat mudanya.

"Nona Ana, Anda harus berhati-hati jika bersama dengan *Miss* Novalia."

"Apa maksudmu?" tanya Novalia geram.

"Sebab kau pembawa sial—"

Novalia terkejut melihat Lugiana melayangkan tamparan pada pipi August.

"Kau harus bersikap sopan pada Lia! Dia sepupu yang kusayangi, jadi kau harus memperlakukannya dengan baik!" Wajah putih Lugiana berubah menjadi semerah tomat matang.

Novalia menatap Lugiana dengan sayang.

"Maafkan atas kelancangan saya, tapi... ada satu hal. Sebaiknya Nona tidak mengenalkan wanita penggoda ini pada Dodi. Saya permisi." Setelah mengatakan itu, August kemudian langsung berlari dengan cepat masuk ke hutan pinus. Pria itu datang dengan

tiba-tiba dan pergi dengan tiba-tiba juga. Pria aneh!

"Jangan dengarkan August. Kenapa juga aku tidak boleh mengenalkanmu pada Dodi? Aku tahu kamu bukan wanita penggoda."

Novalia menggeleng dengan senyum terima kasih.

Pria itu... kenapa dia berpikir bahwa aku wanita penggoda? Dasar aneh, menyebalkan!!!

DUA

Menurut pandangan para gadis, Dodi merupakan pria yang menarik walaupun tidak begitu tampan. Tubuhnya tinggi dan tegap, namun sedikit lebih pendek dari August. Kulitnya cokelat sehat, berbeda dengan kulit August yang putih pucat. Rambut hitamnya dipangkas pendek dan penampilannya rapi.

Dodi sangat serasi dengan Lugiana. Dan Novalia takkan membiarkan August menghancurkan hubungan mereka—Novalia dapat merasakan perasaan terpendam August pada Lugiana.

Pada hari ketiga Novalia tinggal di desa, ia jalan-jalan ke peternakan seorang diri karena Lugiana ada janji dengan Dodi ke pesta ulang tahun keponakan Dodi. Lugiana mengajak Novalia ke

pesta ulang tahun, tapi Novalia tidak ingin mengganggu, jadi ia menolaknya dengan alasan ingin melihat peternakan Paman Arief.

Ketika sedang melihat-lihat para pegawai Paman Arief yang tengah memerah susu sapi, Novalia melihat August yang baru tiba di peternakan.

"Hai, Auggie," sapa Novalia berusaha ramah.

August hanya melirik sekilas, lalu mulai memerah susu sapi.

Dasar pria aneh, menyebalkan!!

Tiba-tiba salah seorang pegawai menyapa Novalia. Ia tersenyum seraya mengulurkan tangannya yang kecokelatan. "Selamat pagi, Nona. Saya Rian, salah satu pegawai di sini. Nona sedang melihat-lihat peternakan Tuan Arief, ya?"

Novalia tersenyum melihat pria bertubuh kurus namun terlihat kuat di depannya. "Iya, betul sekali. Aku Novalia, sepupu Lugiana. Kau bisa memanggilku Lia." Novalia menjabat tangan Rian.

"Nona Lia mau saya antar berkeliling peternakan?" tawar Rian ramah.

"Mau sekali!" jawab Novalia cepat.

Rian tersenyum lebar. "Sebentar, Nona." Pria itu berjalan ke arah August. "Titip sapinya, ya."

August menoleh pada Novalia, matanya menatap penuh kebencian dan sangat dingin, membuat Novalia bergidik.

Mungkin August berpikir bahwa ia adalah wanita penggoda

dan pembawa sial karena membuat salah satu pekerja Paman Arief melalaikan tugasnya hanya untuk mengantarnya berkeliling peternakan, pikir Novalia resah.

Tapi ia memang sangat ingin berkeliling peternakan! Jadi, masa bodoh dengan pikiran pria itu!

Melihat-lihat peternakan ternyata merupakan hal mengasyikkan bagi Novalia. Ia bisa melihat sapi, kuda, kambing, ayam, dan itik dari dekat. Dan Novalia belum puas jika hanya melihat sekali. Ia berjanji dalam hati akan sering ke sini selama masa liburan kelulusan SMA-nya di rumah Paman Arief.

"Nona Lia mau belajar berkuda?" tawar Rian.

Novalia menyambut tawaran Rian dengan sukacita. "Mau, tapi... aku takut jatuh dari kuda...."

"Rian, biar aku saja yang mengajarinya berkuda."

Novalia terkejut akan kedatangan August yang tiba-tiba. Jantungnya berdegup kencang karena rasa takut yang menyelinap. Nada bicara dan raut wajah pria blasteran itu sangat dingin sehingga Novalia tidak yakin bahwa ia tulus akan mengajarinya berkuda.

"La-lain kali saja kalau begitu..." Novalia berbalik hendak pergi, namun dengan cepat ia kembali memutar tubuhnya saat August menyebutnya '*penakut*'. "Siapa yang takut?" geram Novalia. Matanya melotot pada August yang kini tengah bertolak pinggang.

"Kalau begitu saya permisi, Nona Lia. Jika perlu bantuan,

jangan segan menghubungi saya." Rian memamerkan senyum lebar dan mengedipkan matanya sebelum berlalu.

Mata biru August menatap Novalia dingin. "Kau mau memilih kuda yang akan kautunggangi atau menunggu di sini?"

"Aku tunggu di sini saja. Aku percayakan padamu," jawab Novalia.

Selang beberapa menit kemudian, August sedang membantu menaikkan Novalia ke atas seekor kuda jantan besar berwarna hitam. Kuda jantan yang sangat bersih dan bagus. Entah kenapa Novalia berpikir kuda yang dinaikinya ini mirip dengan August.

Apa, sih yang ia pikirkan? gerutunya dalam hati. Wajahnya terasa panas.

August kemudian duduk di belakang Novalia, tubuhnya menyentuh tubuh Novalia, membuat jantung gadis itu berdebar sangat cepat dan tubuh bagian belakangnya memanas.

Kenapa? Kenapa jantungnya selalu bergemuruh jika ia berada di dekat August?

"Jaga keseimbanganmu." August memegangi tali kekang. "Pegang tali ini," perintahnya tanpa kelembutan. Setelah Novalia menggenggam tali kekang dengan erat, August berbicara pada kuda hitam itu, "Ayo jalan, Tiger, pelan saja, sebab *Miss* Noval baru pertama kali naik kuda."

Seolah mengerti ucapan August, Tiger berjalan pelan. Walaupun begitu, Novalia merasa bokongnya geli. *Jadi begini*

rasanya naik kuda? *Aku ingin lekas bisa memacu kuda di padang rumput! Pastinya menyenangkan*! pikir Novalia semangat.

August mengarahkan Tiger untuk memasuki hutan pinus yang terletak di belakang peternakan. Seketika rasa takut kembali menyerang Novalia. Berbagai pikiran buruk berkelebat menghampirinya.

"*Miss*, tubuhmu gemetar, kenapa? Kau takut jatuh dari kuda atau... takut padaku?"

Tubuhku gemetar karena takut kau akan membunuhku! Novalia ingin sekali melontarkan jawaban itu, tapi tentu saja tidak melakukannya. Ia hanya menggeleng tanpa menoleh pada August.

"Kau tidak perlu takut padaku, asal kau bersikap semestinya, wanita penggoda, dan kau akan baik-baik saja."

"Aku bukan wanita penggoda," jawab Novalia dengan kesal. Rasanya ia ingin melompat turun dari kuda saat ini juga, dan berlari ke rumah Lugiana.

August tidak menjawab lagi, membuat Novalia semakin kesal karena pria itu mendiamkannya selama perjalanan yang ternyata menuju sungai jernih yang ia kunjungi dua hari lalu.

August membantunya turun. Novalia yang kehilangan keseimbangan, menubruk tubuh liat dan kuat August. Novalia yang masih terkejut karena hampir terjatuh, tanpa sadar masih memegangi August hingga pria itu berkata kasar, "Tolong lepaskan tanganmu, *Miss*, jangan coba-coba menggodaku."

Ingin rasanya ia menampar mulut August karena pria itu terus-menerus menuduhnya menggodanya. Percaya diri sekali pria itu! "*Please*, jangan samakan aku dengan ibumu yang meninggalkanmu dan ayahmu."

Tiba-tiba August menjambak rambut Novalia hingga kepalanya tersentak ke belakang, terasa sakit, membuatnya menjerit kecil. "Semua wanita asing sama. Ibuku, juga kau," bisiknya sinis. Suara jernihnya tiba-tiba terdengar serak. "Apa kau tahu? Akibat perbuatan wanita itu, aku dan ayahku menderita selama bertahun-tahun! Teman-teman dan para tetangga selalu menghina kami...."

Sebenarnya raut wajah August yang menyeramkan membuat Novalia semakin takut, tapi ia tidak menunjukkannya. "Auggie, sakit!" Novalia berusaha melepaskan diri. Kepalanya terasa berdenyut.

August membawa Novalia menjauhi Tiger sebelum akhirnya mendorong kasar tubuh mungil gadis itu hingga terjatuh ke rerumputan basah dengan keras. Novalia yang merasa terkejut dan pusing karena didorong dengan tiba-tiba, belum sempat melakukan apa-apa saat tubuh kuat dan berat August menindih tubuhnya. Tangannya meraih lalu mencengkeram dagu Novalia dengan kasar.

"Setiap hari rasanya neraka bagiku, dan aku ingin sekali mati, sampai kemudian aku bertemu dengan Tuan Arief, istri, dan putrinya. Mereka sangat baik, dan mereka memberiku pekerjaan.

Hampir satu tahun aku tinggal di sana dengan baik-baik saja, hingga sebulan yang lalu aku melihat fotomu...."

Mata cokelat Novalia bertemu dengan mata biru August yang berlumur kebencian, membuat jantungnya berdegup keras. Tubuhnya terasa lemas karena rasa takut, dan karena tindihan pria ini. "Dadaku sesak, tidak bisa bernapas..." rintih Novalia.

Auggie menyeringai, membuat wajahnya tampak semakin menakutkan. Pria itu sedikit mengangkat tubuhnya, membuat Novalia menghirup oksigen banyak-banyak. Tapi kemudian dengan cepat pria itu kembali menindihnya, lalu mencium bibir Novalia dengan paksa, mengejutkan gadis itu.

Karena merasa terancam, kekuatan Novalia mendadak muncul. Ia mulai memukuli dan menendang-nendang August. "Mmmm!"

Meskipun begitu, August tidak berhenti menciumi bibir Novalia, malah cumbuannya semakin kasar. Lidah pria itu membuka mulut Novalia dengan paksa lalu menjelajah di dalamnya dengan kasar, menebarkan aroma segar.

Jantung Novalia seolah meledak karena baru pertama kali ini ia merasakan yang namanya ciuman. Tapi karena ciumannya kasar, ia tidak menikmatinya.

Akhirnya August berhenti menciumnya, namun tidak menjauhkan wajahnya. Hidungnya masih menyentuh hidung Novalia saat ia berkata kasar, "Jangan sekali-kali mengungkit soal ibuku, atau membuatku marah. Bukankah tadi aku sudah

memperingatkanmu? Kalau kau tidak macam-macam dan tidak berulah, kau akan baik-baik saja, wanita penggoda."

"Aku benci kau, jangan seenaknya menciumku!" Novalia mulai terisak karena syok akan ciuman kasar August.

"Jangan munafik. Aku tahu kehidupan di kota seperti apa, dan tentunya kau sering melakukan ciuman atau mungkin lebih, dengan para pria! Aku hanya mencium bibirmu, takkan membuatmu kehilangan apa pun!" Dengan cepat August menjauhkan tubuh tinggi besarnya lalu berdiri. Ia membersihkan rerumputan dari kaus hitam dan celana *jeans* hitam yang pas di tubuhnya.

Apa katanya? Hanya mencium? Barusan adalah ciuman pertamaku! jerit Novalia dalam hati. "Mama...." tanpa sadar ia teringat ibunya.

"Mama?" August tergelak. "Seperti anak kecil saja!"

Ada apa dengannya? August telah melecehkannya dan saat ini pria tampan namun jahat di hadapannya tengah mengejeknya, tapi ia malah merasa iba. Dan ia cemburu pada Lugiana yang diperlakukan dengan lembut oleh August.

Novalia bangkit berdiri untuk membersihkan *blouse* hijau muda dan celana *jeans* cokelatnya dari rerumputan dan dedaunan kering serta tanah lembap.

"Jangan katakan apa pun pada Nona Ana tentang perlakuanku padamu. Kalau tidak—"

"Jangan mengancamku. Aku takkan mengatakan apa pun

pada Ana," potong Novalia cepat.

"Bagus." August tersenyum sinis. Mata birunya menatap tajam pada Novalia.

"Ada yang ingin kutanyakan. Apakah kau membenci bahasa asing?"

Mata birunya tampak terkejut, lalu kembali menatap tajam Novalia. "Aku berusaha membencinya, tapi aku malah menyukainya. Sangat. Aku tidak suka membahas hal ini, tapi... kukatakan padamu, aku tetap membenci ibuku... dan kau. Sebab kau sangat mirip ibuku... hidung juga rambutmu."

Jadi begitu? Ya Tuhan, pantas saja!

Dengan cepat August menaiki Tiger yang sedang merumput. "Silakan pulang sendiri, kau sudah hapal daerah ini kan." Setelah mengucapkan hal itu, August memacu kudanya memasuki hutan pinus, meninggalkan Novalia sendirian di dekat sungai.

Novalia menatap punggung August dengan rasa sakit hati.

TIGA

Novalia duduk di sebuah batu besar di tepi sungai sementara matahari bersinar terik di atas kepalanya. Ia melempar kerikil ke dalam sungai sambil setengah melamun.

Setelah perlakuan kasar August, ia ingin kembali ke rumahnya di kota, tapi jika ia pulang padahal baru tiga hari liburan di sini, pasti Lugiana dan orang tuanya akan menanyakan alasannya. Jadi ia mengurungkan niatnya itu.

Ia menghirup oksigen, dan merasakan alam di sekitarnya. Suara air sungai yang mengalir, desau angin yang memainkan ranting-ranting pohon dan dedaunan, serta kicau burung-burung dan nyanyian para serangga yang saling bersahut-sahutan. Ia

sangat betah di sini. Sendainya August memperlakukannya dengan baik....

Beberapa saat kemudian, ia mulai mencari jalan untuk pulang. Ia tersesat setengah jam lamanya sebelum menemukan jalan setapak yang diingatnya pernah dilewatinya menuju rumah. Beberapa kali ia terpeleset karena menginjak tanah yang lembap, menyebabkan celana *jeans* dan *blouse*-nya ternoda tanah.

August... pria itu betul-betul menyebalkan!! *Kenapa ia jahat sekali padaku*? *Memangnya mauku kalau aku ini blasteran*? *Memangnya mauku kalau hidung dan rambutku mirip ibunya*? Novalia terus menggerutu dalam hati sepanjang perjalanan.

Saat akhirnya tiba di halaman rumah Paman Arief yang sangat luas, gadis itu bertemu dengan Dodi yang baru akan menaiki motornya. Pria itu menyapanya.

"Dari mana, Lia? Bajumu kotor sekali."

"Ah... hutan di belakang... aku habis main ke sana. Kau mau pulang?" Novalia tersenyum ramah.

Dodi mengangguk. Ia turun dari motornya lalu mengeluarkan sehelai saputangan. "Wajahmu kotor," ujarnya seraya mengelap wajah Novalia dengan kain lembut berwarna putih itu.

Novalia tersadar bahwa tindakannya bisa saja membuat Lugiana cemburu. Jadi ia buru-buru mengambil saputangan dari Dodi. "Terima kasih, aku bisa sendiri."

Terlambat. Ia melihat August. Pria itu tengah menatapnya jijik

dari seberang pagar kayu yang membatasi halaman rumah Paman Arief dan peternakan. Pria itu sedang menggiring sekumpulan kambing.

Novalia menelan ludah saat mata biru pria itu masih mengawasi gerak-geriknya.

"Ak-aku ke dalam dulu. Saputangannya nanti aku cuci. *Bye*!" Novalia tersenyum kaku lalu segera meninggalkan Dodi. Ia setengah berlari menuju bangunan tiga lantai yang terbuat dari kayu dan bata merah di hadapannya. Saat berlari, ia merasakan tatapan August menusuk punggungnya.

Saat Novalia mengguyur tubuhnya dengan *shower*, ia kembali teringat pada ciuman August. Ciuman pertamanya. Yang direbut secara paksa, kasar. Matanya terasa panas, dan napasnya seolah sesak.

Ia takkan membiarkan August melecehkannya atau menghinanya lagi!

Sorenya, Lugiana mendatangi kamar Novalia. Sepulangnya dari pesta ulang tahun bersama Dodi, Lugiana langsung tertidur karena kelelahan, dan baru saja bangun.

Novalia yang sedang mengetik di laptopnya, menyahut sepupunya, "Masuk saja, Ana, tidak dikunci."

"Sedang apa?"

"Aku sedang menulis cerita."

"Cerpen?"

Novalia menggeleng. "Novel."

Lugiana tersenyum lalu duduk di samping Novalia. "Sudah lama aku tidak membaca cerpen-cerpen buatanmu... dan sekarang kamu mulai menulis novel?"

Novalia tertawa. "Nanti ku-*print*-kan cerpen-cerpenku. Di ruang kerja Paman Arief ada *printer* kan?"

"Ada." Lugiana mengangguk dengan semangat. "Omong-omong seharian ini kamu ke mana saja?"

Novalia kembali teringat perlakuan August padanya. "Peternakan dan hutan. Aku... diajari menunggang kuda oleh Auggie."

"Wah, benarkah? Itu bagus sekali!"

Novalia menunduk pura-pura sibuk dengan laptopnya. "Iya, menyenangkan," ujarnya berbohong. "Mau ku-*print*-kan sekarang?"

"Boleh. Ayo kuantar ke kantor Papa. Tapi aku mandi dulu ya. Kamu sepertinya sudah mandi?"

"Eh... iya. Sehabis berkuda... kotor," jawab Novalia gugup, takut ia salah bicara.

"Oke. Dua puluh menit lagi kita bertemu di bawah ya." Lugiana bangkit lalu keluar dari kamar Novalia.

Setengah jam kemudian, Novalia tengah menge-*print* beberapa cerpennya di ruang kerja Paman Arief, bersama dengan

Lugiana. Sementara Paman Arief dan beberapa pegawainya—termasuk August dan Rian—tengah mengurusi hasil ternak yang akan dikirim nanti malam ke kota.

Malamnya, hujan deras mengguyur pedesaan, menyebabkan udara semakin dingin. Novalia menarik selimutnya, ia tidak dapat tidur karena rasa dingin yang menusuk tulang, dan juga karena memikirkan August. Ia baru tertidur saat matahari terbit dan hujan reda, menyisakan tanah berlumpur di mana-mana.

Sekitar pukul delapan, Lugiana membangunkannya yang baru tidur beberapa jam. Ia masih mengantuk, tapi Lugiana memaksanya untuk ikut berkuda dengan Dodi dan August.

"Berkuda dengan August? Tidak mau."

"Kenapa? Kan kemarin kamu diajari naik kuda oleh August."

"Iya tapi... eh... aku tidak enak badan."

Lugiana menyentuh dahi sepupunya. "Tidak panas, kok. Ayolah, pasti akan menyenangkan berkuda berempat!"

"Aku belum mahir."

"Tenang saja, kamu akan berkuda dengan August, aku dengan Dodi." Lugiana mengedipkan matanya.

"Tapi... dia kan harus bekerja di peternakan."

"Aku akan minta izin pada Papa untuk mengajak August. Yang penting kamu setuju dulu."

Novalia akhirnya menyerah. Pagi ini setelah mandi, ia mengenakan kaus putih bertuliskan PUFIARI yang entah apa artinya dan celana *jeans* biru gelap. Karena dirasanya cuaca sangat dingin, ia mengenakan jaket *hoodie* berwarna pink dengan telinga kelinci yang manis, dan Ana langsung menyukainya saat melihat jaketnya.

Saat August kini duduk di belakang Novalia di atas Tiger menuju danau—mereka harus menembus hutan pinus untuk mencapai danau—pria itu berbisik di dekat telinganya, "Jaket ini lebih cocok jika dikenakan oleh Nona Ana."

"Aku... tahu," jawab Novalia singkat.

"Aku melihatmu kemarin. Kau menggoda Dodi. Sudah kubilang, kau jangan macam-macam."

Novalia menggertakkan giginya. Ia berkata sinis, "Bukankah jika Dodi putus dengan Ana, kau dapat memiliki Ana?"

"Beraninya kau berkata seperti itu!" geram August di belakang Novalia. "Aku tidak sepicik itu untuk mendapatkan nonaku!"

"Bagus cara berpikirmu itu. Dengar, aku sama sekali tidak menggoda Dodi!" ujar Novalia kesal. "Pria itu yang mendekatiku."

Tapi August tidak membalas ucapannya.

Novalia mengembuskan napas kesal.

Setelah keluar dari hutan pinus, August memacu Tiger dengan cepat melintasi padang rumput yang basah, mengikuti di belakang kuda putih yang ditunggangi Lugiana dan Dodi.

Angin menyingkap *hoodie* kelinci, dan mengibarkan rambut ombak panjang kecokelatan Novalia hingga membelai lembut wajah August, membuat pria itu memelankan laju Tiger.

"Kenapa kau berhenti?"

"Ikat rambutmu. Menghalangi pandanganku," ucap August ketus.

"Aku tidak membawanya."

"Kalau begitu kau naik kuda sendiri. Aku jalan kaki saja." August melompat turun dari Tiger dengan lihai. Sepatu *boot*-nya menjejak tanah berlumpur. Lalu August berjalan meninggalkannya.

"Apa? Hei, aku kan belum bisa—" Novalia berusaha turun dari Tiger. Karena panik, ia kehilangan keseimbangan dan jatuh terlentang ke tanah berlumpur sambil memekik, membuat August menoleh dan berlari menghampirinya.

"Dasar bodoh. Apa yang kaulakukan?"

"Kau tidak lihat? Aku terjatuh." Novalia berusaha bangkit duduk dari tanah berlumpur.

"Ada-ada saja."

"Tolong aku."

"Berdiri sendiri."

"Apa kata Ana nanti jika ia melihatku begini dan kau diam saja?" Novalia tidak bermaksud mengancam August, tetapi tidak ada cara lain.

August mendengus lalu menarik tangan terulur Novalia dengan malas.

Novalia menarik tangan August dengan cepat, membuat pria itu jatuh tertelungkup ke tanah berlumpur di sampingnya. Lalu ia terbahak melihat wajah pria itu yang dipenuhi lumpur.

August mengusap wajahnya. Ia menatap marah pada Novalia. "Kaaauuu! Beraninya!" geram August seraya menerjang Novalia hingga mereka berguling-guling menjauhi Tiger.

"Lepaskan aku! Hei!" Novalia merasa pusing karena August memeluk tubuhnya dengan erat dan membawanya berguling-guling hingga seluruh pakaiannya, termasuk sepatu *kets*-nya, kotor berselimut lumpur.

Setelah beberapa saat, mereka berhenti berguling. Kini posisi August berada di atas tubuh Novalia. Wajah bernoda lumpur itu menatapnya tajam. "Kau pembawa sial," desisnya.

"Menjauh dariku!"

August bangkit berdiri lalu berjalan cepat ke arah Tiger. Novalia buru-buru menyusul, berusaha menghindari tanah berlumpur yang licin. Lalu ia berjalan di belakang August yang menuntun Tiger.

Lima menit kemudian, mereka telah tiba di sebuah danau berwarna biru kehijauan yang memantulkan warna gunung yang tinggi menjulang di seberang danau.

Napas Novalia seolah tercekat demi melihat pemandangan

terindah di hadapannya. Ia menyesal baru ke sini di usianya yang hampir delapan belas ini. Seandainya saat liburan sekolah ia selalu ke sini. Biasanya, ia berlibur di kediaman kakek dan neneknya di kota yang jaraknya tiga jam dari rumahnya.

Setelah mengikat Tiger di sebuah pohon di dekat kuda putih—Leine—yang ditunggangi Lugiana dan Dodi, August menuju danau yang sangat luas, tak jauh dari posisi sepasang kekasih yang tengah berenang di danau—Lugiana dan Dodi.

Novalia menyusul. Awalnya ia ragu karena pasti air danau sangat dingin. Tapi pakaiannya kotor, dan mau tidak mau ia harus membersihkannya. Saat melepas *kets* dan menyentuhkan kakinya ke air danau, ia menggigil.

Lugiana yang tengah berenang agak jauh hampir ke tengah danau, melambaikan tangannya pada Novalia. Novalia membalasnya. Gadis itu mencari Dodi, dan dilihatnya pria itu tengah berjalan ke tepian. Lalu Novalia menyadari bahwa Lugiana bukan melambai padanya, namun ia seperti akan tenggelam.

"ANA!" teriak Novalia panik. Ia langsung berlari menghampiri sepupunya, tidak memedulikan air dingin yang menyerbunya. Namun, tiba-tiba tubuhnya didorong ke belakang hingga ia jatuh terduduk di air dangkal yang membasuh tubuhnya. Matanya melihat August yang telah bertelanjang dada berlari secepat kilat melewati Dodi lalu terjun ke air, berenang bagai peluru yang ditembakkan menuju arah Lugiana.

Novalia dan Dodi menunggu dengan panik sementara August

menyelamatkan Lugiana.

Meski dalam keadaan panik, dadanya terasa sesak saat melihat August tiba di tepi danau sambil menggendong Lugiana yang pingsan. August tampak seperti seorang pangeran yang menggendong sang putri.

Novalia dan Dodi syok saat August membaringkan Lugiana di tanah berumput, lalu memberi gadis itu napas buatan, tanpa meminta izin kepada Dodi.

Saat melihat adegan itu, tanpa sadar air mata Novalia menetes dan mengaliri kedua pipinya yang basah.

EMPAT

Lugiana terbatuk tepat setelah Dodi menarik bahu August dan meninju wajah pria itu membuatnya tersungkur ke belakang.

"Sayang, syukurlah kamu selamat!" Dodi langsung memeluk tubuh Lugiana dengan erat. "Maafkan aku, ya...."

Novalia memerhatikan August—yang masih terduduk di tanah berumput—dengan jantung seolah diremas.

Tanpa menghiraukan luka di bibirnya, August bangkit lalu pergi ke tepi danau tanpa menoleh pada Novalia.

Lugiana akhirnya melihat Novalia. "Lia... kamu kenapa? Rambut dan tubuhmu penuh lumpur!"

"Oh... ini... tadi aku ceroboh dan terjatuh saat mencoba untuk menunggang kuda sendiri," Novalia nyengir, "tapi untungnya Auggie menolongku."

Lugiana melepaskan Dodi lalu menghampiri Novalia. "Ayo, bersihkan tubuhmu di danau, rambutmu juga." Lugiana membersihkan lumpur dari rambut kecokelatan Novalia dengan kedua tangannya.

"Ana... kamu tadi hampir saja tenggelam! Memangnya kamu tidak trauma kembali masuk danau?"

Lugiana tertawa. "Tidak," jawabnya tegas. "Aku selalu suka danau ini, Lia."

Novalia tersenyum, kagum pada Lugiana. Ia melirik Dodi yang tengah menunduk memandangi tanah seraya mengepalkan tangannya. Buru-buru Novalia meraih tangan Lugiana dan mengajaknya ke danau. Ia sengaja memilih lokasi yang jauh dari August.

"Ana... kamu tahu siapa yang memberimu napas buatan?" tanya Novalia sambil mencuci jaketnya di air danau yang dingin.

"Dodi kan," jawab Lugiana yang tengah sibuk membersihkan lumpur dari rambut ombak Novalia. "Kenapa?"

"Bukan Dodi, tapi Auggie."

Mata hitam Lugiana membelalak terkejut dan kedua tangannya diam tidak bergerak seolah membeku. "Kamu bohong kan?"

"Tadi Auggie yang menyelamatkanmu dari air lalu memberimu napas buatan."

Tubuh Lugiana menegang. "Dodi melihatnya?"

"Tentu saja. Dia marah dan memukul Auggie tepat sebelum kamu membuka mata."

"Aku..." Lugiana menggeleng. "Lia... maaf, aku mau menemui Dodi."

Novalia tersenyum mengerti. "Oke."

Ia kembali mencuci jaketnya setelah Lugiana pergi untuk menghampiri Dodi yang tengah duduk di tanah berumput sambil melamun memandangi danau di depannya.

Kenapa dadanya terasa sakit saat melihat August memberi napas buatan pada Lugiana? Kenapa ia menangis? Aneh sekali.

"Apa yang kaukatakan soal lumpur di tubuhmu pada Nona Ana?"

Novalia terkejut saat August tiba-tiba telah berdiri di belakangnya. Ia menjawab ketus tanpa menoleh, "Aku bilang padanya kalau aku terjatuh saat mencoba menunggang kuda sendiri. Lalu kau menolongku."

"Oke. Bagus."

"Kenapa kau melakukannya?"

"Melakukan apa?"

"Memberi napas buatan pada Ana," ujar Novalia, masih memunggungi August. "Seharusnya kau meminta izin pada Dodi atau... membiarkan Dodi yang melakukannya."

"Aku hanya ingin menyelamatkan wanita yang kucintai. Jika kau berada di posisiku, kau pasti akan melakukan hal yang sama, tanpa memedulikan apakah ia sudah punya kekasih atau belum. Yang utama adalah keselamatannya kan? Sedikit terlambat saja, bisa-bisa..." August tidak melanjutkan ucapannya. "Sudahlah. Kuperingatkan, sebaiknya kau keringkan kausmu di sini saja, jangan dekat-dekat Dodi. Pakaian dalammu terlihat. Kecuali jika kau ingin menggodanya."

Wajah Novalia merah padam antara marah dan malu. Ia tidak dapat bergerak, bingung harus melakukan apa, sampai ia mendengar kecipak air di belakangnya. Saat ia menoleh, August tengah berjalan menjauhinya. Ia menatap punggung telanjang August dengan rasa nyeri di dadanya.

Novalia merenungi perkataan August. Pria itu memang benar. Jika penanganannya sedikit terlambat, mungkin sepupunya tidak akan selamat.

Seandainya tadi ia yang nyaris tenggelam, apakah August akan menolongnya? Novalia tertawa sinis akan pikirannya sendiri. Jawabannya tentu saja '*tidak*'.

Mematuhi ucapan August yang memang benar, Novalia mengeringkan pakaian yang melekat di tubuhnya—dengan bantuan terik matahari—jauh dari Lugiana dan Dodi. Namun,

sebelum pakaiannya benar-benar kering, Lugiana memanggilnya untuk makan siang. Terpaksa Novalia mengenakan jaketnya yang juga belum kering.

Saat makan siang, Lugiana yang telah mengetahui tentang napas buatan, bersikap seperti biasa pada August, dan malah berterima kasih padanya. Dodi pun meminta maaf dan mengucapkan terima kasih pada pria itu.

August hanya menanggapi dengan senyum yang terlihat dipaksakan. Ia pun tampak tidak berselera makan—ia hanya menghabiskan sepotong kecil roti tawar isi keju dan daging.

Novalia sendiri menghabiskan dua potong besar roti tawar isi keju dan daging karena merasa sangat lapar dan kurang tenaga setelah perjalanan tadi. Ia cuek saja saat August menatapnya dengan raut wajah aneh saat ia makan dengan lahap.

Sebelum pulang, August kembali memerintahkan Novalia untuk melakukan senam pemanasan agar tidak mengalami kejang otot.

Selama perjalanan pulang, beberapa kali Novalia bersin-bersin—padahal pakaian dan rambutnya telah kering—dan August menyebutnya jorok.

Setelah sampai di rumah, Novalia berjanji pada dirinya bahwa ia tidak akan berurusan lagi dengan August.

Malam harinya, tubuh Novalia menggigil dan esoknya ia beristirahat seharian, begitu pun Lugiana. Bibi Monik merawat dengan penuh kasih sayang meskipun ia memarahi mereka agar lebih berhati-hati dan menjaga kesehatan—Lugiana meminta Novalia untuk merahasiakan kejadian di danau.

Malamnya, Novalia baru merasa sehat. Dengan penuh tekad, gadis itu meminta izin pada pamannya agar Rian diperbolehkan untuk mengajarinya berkuda mulai besok. Dan ia sangat senang saat pamannya setuju, dengan catatan hanya satu jam setiap hari.

Saat datang ke peternakan keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Rian memilihkannya kuda jantan putih bernama Rey, kuda itu favorit Rian. Selama satu jam mereka berlatih berkuda di lapangan rumput yang luas di dekat hutan di belakang area peternakan. Untuk permulaan ini, Novalia belajar untuk menunggangi kuda sampai tahap berjalan biasa.

"Terima kasih untuk hari ini, Rian," ucap Novalia sambil mengelus leher Rey.

"Sama-sama, Nona Lia. Saya senang melakukannya." Rian tersenyum.

"Sudah kubilang bicaranya tidak usah formal begitu. Dan panggil saja aku Lia."

"Tidak bisa begitu." Rian masih tersenyum lebar. Ia membiarkan Novalia turun sendiri dari kuda agar gadis itu cepat bisa melakukannya. Lalu ia permisi untuk mengembalikan Rey ke kandangnya.

Saat matanya menangkap August yang sedang memberi pakan sapi, ia membuang muka, dan segera berlalu. Ia tidak akan berurusan lagi dengan pria aneh itu!

Sepanjang siang hari ini, Novalia menghabiskan waktu untuk menulis novel, sementara Lugiana pergi dengan Dodi.

Sorenya setelah ia mandi, Lugiana masuk ke kamarnya dan langsung memeluknya. "Dodi memutuskan hubungan denganku."

Novalia terkejut mendengarnya. "Kenapa?"

"Dia bilang dia masih kesal karena August memberiku napas buatan. Dodi ingin menenangkan diri. Jadi... kami *break* untuk waktu yang tidak ditentukan."

Novalia tersenyum menenangkan Lugiana. "Semoga tidak lama *break*-nya."

"Kuharap begitu," jawab Lugiana pelan.

Bukankah ini kabar bagus untuk August? Pria itu pasti menyambut berita ini dengan sangat senang, pikir Novalia sinis.

Dan benar saja, berita *break*-nya Lugiana dengan cepat sampai ke telinga August. Malamnya, pria itu menemui Lugiana. Novalia tidak ingin berurusan lagi dengan August, tapi entah kenapa ia penasaran dengan apa yang akan dilakukan pria itu. Jadi, ia menguping saat August dan Lugiana berbicara di belakang peternakan.

"Maafkan saya, Nona Ana. Karena kelancangan saya kemarin, Nona putus dengan Tuan Dodi."

"Sudah kubilang, itu bukan salahmu."

"Sebaiknya saya bicara dengan Tuan Dodi."

"Tidak perlu. Aku betul-betul berterima kasih soal tempo hari itu, August," ujar Lugiana. "Kalau begitu, aku pulang—"

Novalia terkejut kala matanya dengan jelas menangkap adegan di depannya. August menarik lengan Lugiana, membalikkan tubuhnya, lalu mendekat untuk mencium bibir gadis itu.

Sebelum bibir mereka bersentuhan, Lugiana menamparnya, lalu berlari meninggalkan August.

August memegangi pipinya yang terasa perih, namun tidak seperih hatinya.

Jantung Novalia berdegup dengan kencang dan ia seolah kehabisan napas. Saat ini ia baru menyadari bahwa ia memiliki perasaan pada August. Cinta? Entahlah. Tapi tentu saja, sampai kapan pun August tidak akan membalas perasaannya.

"Kau mengintip."

Novalia menoleh terkejut. "Aug... aku... aku tidak. Kebetulan aku—"

"Kau tahu, aku sedang sakit hati, kesal, dan marah. Dan aku ingin sekali melampiaskannya pada seseorang," ujarnya dengan suara parau dan penuh penekanan.

Sebelum Novalia sadar, tubuh kuat August telah menekannya ke dinding yang kasar dan bibir pria itu menekan bibirnya

sementara tangannya mencengkeram dagu gadis itu.

Ciuman keduanya. Sama kasarnya, sama liarnya, dan Novalia tidak bisa merasakan kenikmatan yang diinginkannya. Meskipun ia memukuli bahu August sekuat tenaga, pria itu bergeming, sementara lidah panasnya dengan kasar menjelajahi mulutnya. Kedua kakinya tidak dapat menendang karena kedua paha August memakunya kuat ke dinding.

Saat telapak tangan August yang terasa kasar menyentuh kulit pinggangnya, ia memberontak lebih kuat.

"Ada orang di situ?"

Suara salah satu pegawai, Novalia mengenalinya sebagai Pak Buwono yang bertugas untuk menjaga keamanan di peternakan.

Bukannya melepaskan diri, August malah semakin menekan Novalia ke dinding, ke sudut tersembunyi yang gelap. Kini ia telah melepaskan ciumannya, tetapi tangan kanannya membekap mulut gadis itu. Setelah Pak Buwono pergi, terdengar helaan napas August.

Novalia berusaha menggigit telapak tangan August, dan berhasil. Pria itu memekik kecil seraya melepaskan tangan dan mengibaskannya. "Apa yang kaulakukan?" bisiknya marah.

"Seharusnya itu pertanyaanku! Apa yang baru saja kaulakukan padaku?" Novalia menatap August marah.

"Aku hanya menciummu. Memangnya kenapa? Bukankah kau sudah terbiasa?"

Novalia mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya. "Meskipun aku sudah terbiasa, bukan berarti kau bisa seenaknya saja!" Novalia melayangkan tangannya hendak menampar August, namun pria itu dengan sigap menangkap lengannya. "Lepaskan aku!"

Mata biru August tampak berkilat dalam kegelapan. "Itu hukuman karena perbuatan tidak sopanmu mengintip dan menguping." August melepaskan cekalannya, lalu berbalik pergi.

Jantung Novalia berdegup kencang karena rasa marah yang hampir meluap. Ia menghitung sampai sepuluh hingga amarahnya mereda, lalu berjalan pulang menyusuri peternakan yang telah sepi.

Ia menyalahkan dirinya sendiri karena ingin tahu tentang obrolan Lugiana dan August. Seharusnya ia bisa mengendalikan rasa ingin tahunya.

LIMA

Sejak kejadian itu, Novalia benar-benar menghindari August. Setiap hari, ia hanya menunggu di lapangan berumput di belakang area peternakan sementara Rian membawa kuda untuk Novalia berlatih.

Setelah kira-kira satu minggu berlatih, Novalia bisa membawa kudanya berlari biasa mengelilingi padang rumput. Setiap sore, biasanya ia berkuda dengan Lugiana atau sendiri. Tapi ia belum berani berkuda memasuki hutan pinus.

"Lia, tampaknya kamu sangat betah di sini," ujar Bibi Monik saat makan malam. "Kamu akrab dengan Rian?" godanya.

"Kami berteman," jawab Novalia mengulas senyum. "Dia baik dan ramah, aku menyukainya."

Memang, karena Novalia berlatih kuda dengan Rian, hubungan mereka menjadi semakin dekat. Tapi Novalia hanya menganggap Rian teman, begitu pun sebaliknya.

Rian bercerita bahwa dulu ia mempunyai pacar sebelum pacarnya itu meninggal dua tahun yang lalu karena sakit.

"Kau tidak berniat untuk mencari yang lain?" tanya Novalia. Pagi ini mereka tengah berjalan-jalan di dalam hutan pinus karena kebetulan hari ini Rian libur kerja.

Rian mengangkat bahu. Ia berjalan pelan, menyesuaikan langkah kakinya dengan langkah Novalia. "Saya belum bisa mencintai gadis lain. Ada seorang gadis yang datang mendekat, Tania namanya. Dia anak kepala desa ini. Saya tidak berani untuk menerima perasaannya, mengingat status saya. Saya hanya seorang pegawai miskin. Lagi pula... saya masih mengenang Triana."

"Yang kaya itu ayahnya kan, bukan Tania."

Rian tersenyum geli. "Tetap saja kan, jika akan menikah harus melamar pada ayahnya yang kaya."

Novalia tersenyum. "Memang. Tapi... jika dia kepala desa, pasti mempunyai hati dan sikap yang bijaksana. Ia akan menerima menantu yang bukan melulu dari kalangan atas, asal rajin bekerja."

Pandangan Rian menerawang. Senyum lebar menghiasi wajahnya. "Pak Panji memang kepala desa yang luar biasa. Tapi

seperti yang saya bilang, saya masih mengenang Triana."

"Semangaaatt!" Novalia menepuk punggung Rian.

"Terima kasih, Nona Lia."

Mereka terus berjalan kaki hingga mencapai sungai. Di sana, mereka berbincang-bincang sambil merendam kaki di dalam sungai, makan siang bekal yang dibawa Novalia, berbincang-bincang lagi, hingga menjelang sore.

"Sebetulnya... jika dibandingkan dengan Tania, saya lebih suka bersama dengan Nona Lia."

Wajah Novalia tersipu.

"Tapi sudahlah, lupakan saja. Saya sadar akan status saya—"

Novalia menggeleng cepat. "Bukan begitu, aku tidak pernah membeda-bedakan status seseorang, tapi masalahnya... aku hanya menganggapmu teman."

Rian menatap dengan mata hitamnya. Raut wajahnya tampak sedih. "Saya mengerti, Nona," ia tertawa, "saya baru saja ditolak."

"Maafkan aku...."

"Tidak apa-apa. Saya mengerti betul kalau cinta memang tidak bisa dipaksakan."

"Kita tetap berteman?"

"Tentu saja." Rian berdiri, lalu mengulurkan tangannya yang kuat dan kecokelatan, untuk membantu Novalia berdiri. "Ayo kita

pulang, Nona Lia. Saya rasa sebentar lagi akan turun hujan."

Mengikuti arah pandangan Rian, Novalia mendongak ke langit mendung di atas mereka. Lalu ia berjalan cepat mengikuti pria itu kembali memasuki hutan pinus.

Mereka tiba di area peternakan tepat saat hujan rintik-rintik mulai membasahi bumi.

"Dari mana? Malam begini baru pulang." August berdiri di depan pintu pagar utama peternakan. Mata birunya menatap Novalia sinis.

"Hei, Gust. Kami habis jalan-jalan ke hutan pinus," jawab Rian ramah.

"Berdua saja?" tanya August lagi. "Rian... apa wanita ini menggodamu di sana?"

Rian tergelak. "Pertanyaanmu terbalik, Gust!" Ia memukul bahu rekan kerjanya pelan.

"Aku takkan ragu jika ia memang menggodamu." Tatapan mata dan nada suara August terdengar sangat mengejek.

Novalia merasa sekujur tubuhnya memanas dengan cepat meskipun rintik-rintik hujan dan angin dingin menyelimutinya. Ia mendengar Rian membelanya, namun pikirannya sudah kacau.

Tanpa memedulikan perkataan August sedikit pun, Novalia berbalik dan berlari menuju rumah Paman Arief.

Rian memanggil-manggil namanya, namun Novalia terus berlari menembus hujan yang mulai turun dengan deras.

Ingin rasanya ia menjadi sosok seperti yang August tuduhkan! Rasanya benar-benar sakit!

Novalia menenangkan Lugiana yang tengah menangis tersedu-sedu setelah sepupunya itu mendapatkan undangan pernikahan Dodi dan Tania, putri kepala desa. Tidak hanya Lugiana yang syok, tetapi Novalia juga. Betapa tidak? Baru sekitar satu minggu Lugiana dan Dodi *break*, tiba-tiba saja Dodi dan Tania akan menikah.

Usia Dodi memang sudah dua puluh tujuh tahun, sudah cukup umur untuk menikah. Dan pasangannya adalah gadis seusia Lugiana.

"Sabar, ya Na..." Novalia terus-menerus mengelus-elus punggungnya. "Kamu akan tetap datang ke pernikahan mereka?"

Lugiana membersit hidungnya. "Aku harus datang, kalau tidak, semua orang akan menganggapku pengecut!"

Novalia tersenyum miris. "Kamu benar."

"Kamu temani aku ya. Aku juga akan mengajak August! Biar dia menjadi pasanganku!" ujar Lugiana kesal. "Aku memang marah karena August telah berusaha untuk menciumku di peternakan seminggu yang lalu, tapi aku membutuhkannya untuk menghadapi Dodi!"

Novalia menelan ludah.

"Kamu ajak Rian, ya!"

"Rian? Tapi—"

Lugiana memegang kedua bahu Novalia. Matanya yang masih dipenuhi air mata menatap Novalia. "Temani aku, ya."

"Ba-baik, Na...."

Begitulah, dua hari kemudian mereka berempat mendatangi pesta pernikahan Dodi dan putri kepala desa, Tania. Pesta yang diadakan pada malam hari ini sangat meriah, dan itu membuat Lugiana harus berusaha mati-matian menahan tangisnya.

Lugiana tampak sangat memukau dengan rambut lurus hitam yang tergerai di punggungnya dan dalam balutan gaun putih tanpa lengan yang panjang roknya mencapai mata kaki. Sementara rambut cokelat ombak Novalia digelung di atas kepalanya, memperlihatkan leher jenjang dan bahu yang putih bersih; tubuh tinggi dan langsingnya terbalut gaun hitam lengan panjang dengan rok lebar sebatas lututnya. Keduanya bagai bunga di tengah-tengah pesta, memancing para kumbang untuk menghampiri.

Rian mengenakan kemeja hitam lengan panjang dan celana bahan abu-abu, sementara August mengenakan kemeja lengan panjang putih dan celana bahan putih—pakaian yang dibeli dan dipilihkan oleh Lugiana.

Dalam keramaian, Novalia dapat mendengar suara jernih

August yang berkata dengan lembut pada Lugiana.

"Jika Nona tidak kuat, kita bisa pulang."

"Tidak, aku pasti bisa menghadapi ini!"

"Baik, Nona."

"Syukurlah," ujar Rian di samping Novalia, mengalihkan perhatian Novalia dari August dan Lugiana. "Akhirnya saya terbebas dari Tania. Dan dia mendapatkan pria yang sepadan."

Novalia tersenyum. "Ya, tapi itu menyakiti Ana."

Rian tersenyum miris. Ia berbisik di dekat telinga Novalia, "Jodoh tidak ada yang tahu kan. Seberapa kuat kita menghindar, jika ia memang jodoh kita, akhirnya akan dipertemukan dalam sebuah pernikahan."

Novalia hanya mengangguk. Ia tidak berani menanggapi, takut Lugiana mendengarnya.

Saat bersalaman dengan pengantin, August ada di samping Lugiana, dengan setia menemani.

Novalia melihat raut wajah Dodi sedikit kesal, namun hanya sesaat. Mungkin ia tidak ingin membiarkan suasana kebahagiaannya rusak hanya oleh seorang August. Jadi ia menyambut Lugiana dan August dengan senyum yang tampak dipaksakan. Lalu Dodi menggenggam erat tangan Novalia dan menepuk-tepuk bahunya hangat.

Sementara Tania, ia sedikit canggung saat bersalaman dengan

Rian. Terlihat jelas ia masih ada rasa pada pria itu.

Novalia merasa sesak. Ia tidak terbiasa di tengah keramaian seperti ini. Lagi pula yang membuatnya sesak bukan hanya itu. Kemesraan—entah sungguhan atau pura-pura—August dan Lugianalah yang membuatnya ingin cepat-cepat pulang.

Beberapa pria muda menyapa dan mengajaknya mengobrol—mereka mengiranya berusia dua puluh tahun karena tinggi tubuh, gaun yang dikenakan, dan riasan wajahnya.

Karena ucapan August terngiang-ngiang di benaknya, akhirnya ia menanggapi semua pria yang datang padanya. *Lihatlah, August, hari ini aku akan menjadi wanita penggoda seperti yang selalu kautuduhkan padaku*!

Ia mengobrol sambil menari bergantian dengan pria yang berbeda-beda. Ia tidak begitu ingat nama-nama mereka. Ia menari mengikuti irama musik pop yang dinyanyikan biduan di atas panggung hiburan. Ia menari hingga kakinya yang mengenakan *heels* terasa sakit.

Kemudian seseorang menarik lengannya dari bawah panggung.

"Rian?"

Rian tersenyum pada Novalia. "Kaki Nona pasti sakit. Biar saya kompres."

Novalia terharu akan perhatian Rian. Ia mengangguk lalu mengikuti Rian menuju kolam ikan di tengah-tengah taman

tempat diselenggarakannya pesta pernikahan.

Rian mempersilakannya duduk di tepi kolam, lalu pria itu membasahi saputangannya dengan air yang mengalir dari keran di dekat kolam ikan. "Kaki Nona lecet," ujarnya seraya mengompres salah satu kaki Novalia.

Novalia menatap Rian di bawahnya. "Terima kasih, tapi..." Novalia menekan rok ke lututnya, "tidak kelihatan kan?"

Wajah cokelat Rian terlihat menggelap. "Tidak," jawabnya cepat, "sedikit," ralatnya seraya bangkit berdiri. Ia lalu duduk di samping Novalia. "Nona Lia tadi... seperti memaksakan diri untuk menari dengan para pria itu."

"Tidak juga," jawab Novalia, pandangannya menunduk. "Aku memang sedang ingin menari."

"Apa perkataan August tempo hari... mengganggu Nona?" tanya Rian, ia tampak berhati-hati.

"Tidak," jawab Novalia berbohong. Ia menoleh pada Rian. "Setelah kedua kakiku dikompres, sebaiknya kita pulang duluan. Aku... sudah lelah."

"Siap, Tuan Putri." Rian tersenyum lebar.

Seandainya saja sikap August seperti Rian....

Novalia menggelengkan kepalanya, mengenyahkan pikiran bodoh itu. Rian adalah Rian, dan August adalah August.

Cukup lama Novalia menunggu Rian di parkiran sementara pria itu pergi ke kamar kecil.

"Mau pulang?"

Novalia mendongak pada August yang berdiri menjulang di depannya—mata birunya menatap tajam, membuat jantung Novalia berdegup dengan sangat cepat.

"Ya."

"Kau tidak menemani Nona Ana?"

"Aku sudah minta izin padanya untuk pulang duluan, lagi pula ada kau yang menemani Ana."

"Malam ini... kau tampak bagai wanita murahan, menari dengan banyak pria, memperlihatkan belahan dadamu dan payudaramu yang tercetak pada gaun hitammu—"

"Cukup!" geram Novalia menatap tajam. Ia bangkit berdiri dari motor. "Kalau kau memang ingin tidur denganku, katakan dengan jujur!" desisnya dengan amarah yang meluap.

Mata biru August tampak terkejut. Lalu bibirnya menyeringai, memperlihatkan lesung pipinya. Ia mencondongkan tubuhnya hingga bibirnya menempel di telinga Novalia, membuat gadis itu bergidik. "Benar sekali. Kalau begitu, sepulang pesta, kutunggu di tepi hutan pinus. Bawalah senter untuk penerangan mu."

ENAM

Novalia berjalan bolak-balik dengan gelisah di kamarnya.

Apa yang harus ia lakukan? Menemui August?

Mata Novalia kembali tertuju pada jam dinding kuno berbentuk burung hantu yang terbuat dari kayu yang dipajang di atas lemari—pukul 23.15. Satu jam telah berlalu sejak ia pulang dari pesta pernikahan Dodi dan Tania.

Novalia mendengar suara guntur di kejauhan. Dengan cepat ia berjalan ke jendela. Disibakkannya kerai berwarna *mocca*, lalu pandangan matanya tertuju ke arah lapangan berumput yang terletak jauh di luar area peternakan. Hanya ada kegelapan sejauh

mata memandang. Langit malam di atas pun tertutup awan mendung yang bergulung-gulung.

Ia tidak ingin menemui August karena sebetulnya ia berkata begitu pada August lebih disebabkan oleh amarah yang sudah di ambang batas. Dan, kini ia menyesali perkataan absurdnya. Sebentar lagi hujan, pria itu pasti sudah pulang. Tapi... bagaimana jika pria itu menunggunya? Ah... apa mungkin pria itu menunggunya? Jangan-jangan August hanya mengerjainya? Jangan-jangan August sebenarnya tidak datang ke sana?

Berbagai pikiran berkecamuk dalam otaknya, membuatnya kembali berjalan bolak-balik di dalam kamarnya yang hanya diterangi oleh lampu tidur.

Namun, tujuh menit kemudian, Novalia tengah berlari melintasi padang rumput dengan ponco milik Lugiana yang melindungi tubuhnya. Saat ia tiba di tepi hutan, seluruh tubuhnya terasa panas seolah terbakar dan napasnya terputus-putus. Ia lelah dan merasa haus. Angin dingin menghapus peluh yang membasahi tubuhnya.

Sebentar kemudian, hujan deras langsung mengguyurnya begitu saja, membuat Novalia cepat-cepat mencari perlindungan di bawah salah satu pohon pinus. Seraya bersandar ke pohon, ia mengarahkan senternya ke kanan dan kiri, mencari sosok August. Namun, ia tidak menemukannya. Ia menghitung sampai sepuluh lalu mulai menyisir tepi hutan di sebelah kanannya—tidak ada. Lalu ia menyisir tepi hutan ke arah sebaliknya—nihil. August tidak

ada di mana pun.

Dalam kegelapan hutan, Novalia tertawa sinis. Betapa bodohnya ia karena memercayai ucapan August begitu saja. Konyol. *Stupid*. Air mata Novalia menetes, antara rasa sedih dan senang. Sedih karena ternyata August membohonginya, senang karena itu artinya ia tidak perlu bersusah payah meralat perkataan konyolnya di parkiran rumah kepala desa.

Novalia menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan, lalu mulai melangkah pulang dengan perlahan menerobos guyuran hujan deras.

Esoknya usai sarapan bersama sekeluarga, Lugiana mengumumkan bahwa ia telah resmi berpacaran dengan August.

Novalia syok mendengarnya. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Napasnya terasa berat padahal ia tidak habis berlari. Matanya panas dan sepertinya air matanya sudah di ujung.

"Aku... mau ke kamar mandi dulu," ujar Novalia lalu buru-buru meninggalkan meja makan menuju kamar mandi—ia belum mengucapkan selamat pada Lugiana.

Di kamar mandi, ia menangis dalam diam. Ia menumpukan kedua tangannya pada wastafel yang terbuat dari batu sementara menumpahkan rasa sedih dan sakit hatinya.

Ya Tuhan, ternyata benar, pria itu hanya mengerjainya! Ya Tuhan, ia harus bagaimana menghadapi Lugiana dan August? Bisa,

bisa, bisa! Ia pasti bisa!

Setelah membasuh wajahnya dengan air dari keran, Novalia menatap wajahnya yang sembap di cermin. Jika hidung dan rambutnya tidak mirip ibu August, atau seandainya ia bukan blasteran, mungkin pria itu tidak akan membencinya sedalam ini.

Novalia menyunggingkan seulas senyum. *Semangat, Lia*!

Setelah dirasa wajahnya tidak terlalu terlihat sembap, ia keluar dari kamar mandi dan kembali ke meja makan yang dikelilingi oleh aura kebahagiaan yang terpancar dari Lugiana.

Dengan mengulas senyum senatural mungkin, Novalia memberi selamat pada sepupunya itu.

"Terima kasih, Sayang." Lugiana memeluk tubuhnya dengan erat.

"Ana, Papa mengizinkanmu berpacaran dengan August, tapi ingat, jangan sampai mengganggu pekerjaan August."

"Siap, Papa!" jawab Lugiana dengan wajah berseri-seri.

"Syukurlah kamu ceria lagi, Sayang." Bibi Monik mengelus rambut hitam panjang Lugiana.

Lugiana tersenyum lebar. Lalu ia menarik lengan Novalia. "Papa, Mama, aku pergi berkuda dengan Lia, ya."

"Hati-hati," ujar kedua orang tua Lugiana.

Lugiana melambai dengan ceria kemudian mengajak Novalia menuju peternakan.

"Ana... kamu mencintai Auggie?"

Lugiana merangkul lengan Novalia. "Semalam August menyatakan cinta padaku. Kukira tidak ada salahnya mencoba, lagi pula ia juga bilang kalau selama kami berpacaran aku tidak bisa mencintainya, kami akan menyudahinya."

"Begitu?"

Lugiana mengangguk. "Jangan terlalu mengkhawatirkan aku. Selama ini August memperlakukanku dengan baik, kecuali ya... saat ia berusaha menciumku seminggu yang lalu. Tapi..." Lugiana menyandarkan pipinya di bahu Novalia, "semalam ia meminta izin untuk mencium bibirku. Ya Tuhan, rasanya luar biasa! Ciumannya sangat lembut, dan napasnya sangat segar, membuatku betah berlama-lama menciumnya!"

Jantung Novalia seolah diremas. *Tahan, Lia, jangan menangis*!

"Begitu? Ak-aku turut senang."

Lugiana terkekeh senang.

Saat tiba di peternakan, mata Novalia langsung menemukan August yang tengah membawa sekeranjang telur-telur ayam. Jantungnya seolah mencelus saat tanpa sengaja mata mereka bertemu. Mata itu menatapnya dengan sangat lembut, membuat jantungnya berdegup dengan kencang.

"Hai, Nona Ana."

Novalia menelan ludah. Tentu saja, ia lupa. Tak mungkin August memberikan tatapan lembut itu padanya.

"August, kita kan sudah berpacaran, panggil saja Ana," protes Lugiana manja.

August tersenyum lebar. "Ana... mau ke mana?"

"Mau ke sungai dengan Lia. Temani aku mengambil Leine dan Tiger."

"Oke. Tapi saya... eh, aku akan menyimpan telur ini dulu." August mengedipkan matanya dan memamerkan senyum menawan yang memperlihatkan lesung pipinya, lalu berjalan di depan Lugiana.

Ya Tuhan, aku akan melakukan apa saja demi mendapatkan senyum August! jerit Novalia dalam hati.

"Mau ke sungai? Hati-hati, ya, tidak usah memacu kuda untuk berlari. Berjalan saja," saran Rian yang sudah berdiri di samping Novalia.

Novalia tersenyum. "Iya."

"Nona... habis menangis?"

Novalia mengerjapkan matanya. Ia menggeleng cepat. "Ti-tidak!" sangkalnya panik.

"Nona Lia... ada perasaan pada August?"

Novalia membelalak terkejut.

Rian tersenyum lalu menepuk bahu Novalia dengan lembut. "Saya tahu ke mana pandangan orang yang saya cintai tertuju. Jika ingin menangis, Anda bisa meminjam bahu saya."

Entah kenapa, ada dorongan yang kuat untuk memeluk Rian. Ia membenamkan wajahnya pada dada Rian, lalu mulai menumpahkan rasa patah hatinya. Dirasanya kedua lengan Rian mengelus-elus rambut ombak dan punggungnya dengan lembut.

"Kalau ingin berbuat mesum, cari tempat yang tersembunyi. Jangan di tempat umum." Suara August terdengar sangat sinis, mengejutkan Novalia.

Novalia menggigit bibirnya dan memeluk Rian semakin erat. Ia tidak ingin Lugiana dan August mengetahui perasaannya, dan juga air matanya.

"Sembarangan, Gust!" timpal Rian terkekeh, mencoba mencairkan suasana. "Nona Ana, boleh saya izin mengajak Nona Lia berkencan mengelilingi peternakan... lima belas menit saja?" tanya Rian.

"Boleh!" sahut Lugiana, ia terdengar sangat riang. "Lia, kamu berhutang cerita padaku!"

Novalia hanya melambaikan tangannya, masih memunggungi Lugiana dan August, lalu mengikuti Rian yang merangkulnya menuju lorong lembap yang mengarah ke kandang itik.

"Terima kasih, Rian," bisik Novalia pedih.

TUJUH

Ternyata Lugiana bukan mengajaknya ke sungai, melainkan ke air terjun.

"Air terjunnya indah sekali, dan aku ingin menunjukkannya padamu," ujar Lugiana dengan senyum lebar.

Selama menunggangi kuda menembus hutan pinus yang becek dan berlumpur dengan perlahan, Novalia berusaha mengenyahkan rasa sakit hatinya terhadap August. Ia mencoba untuk menikmati perjalanan, menikmati alam. Namun saat ia memejamkan mata, malah terbayang wajah pria itu, lengkap dengan mata biru, seringai sinis, dan lesung pipinya. Dan, itu membuatnya frustrasi.

Di tengah perjalanan, ia mulai sedikit rileks, sampai ia menghadapi jalan setapak berlumpur yang diapit oleh dinding tanah di sebelah kiri dan jurang di sebelah kanan. Novalia merasa ragu, namun Lugiana menyemangatinya.

"Tidak apa-apa, kamu bisa melakukannya, Lia!"

Akhirnya Novalia mengikuti di belakang Lugiana. Namun, tiba-tiba saja tanah di bawah Lugiana mengalami longsor, membawa serta Lugiana dan kuda yang ditunggangnya terseret ke bawah. Ringkikan Leine dan jeritan Lugiana terdengar nyaring dan penuh ketakutan, membuat Tiger terkejut, menjatuhkan Novalia, lalu berbalik dan berderap pergi meninggalkan gadis itu.

Dengan rasa sakit yang menjalari sekujur tubuhnya dan rasa pusing yang menyerang kepalanya, Novalia berusaha bangkit duduk lalu berdiri. Ia berjalan ke tepi jurang.

"Ana!" Novalia berseru kencang. "Ana!" Dengan ngeri dan jantung berdegup kencang, ia melihat Lugiana dan Leine tergeletak di dalam jurang kira-kira sedalam lima belas meter lebih. Ana terbaring diam di atas Leine yang juga diam tak bergerak dalam posisi janggal. "Ana!"

Perlahan Novalia merosot turun ke bawah mendekati Lugiana dan Leine. Saat akhirnya dengan susah payah dan waktu yang tidak sebentar, ia sampai di dekat Ana, lalu diraihnya tubuh gadis itu: jantungnya masih berdegup meski lemah, dan napasnya masih ada. Ia menyadari sesuatu yang basah di tangannya. Ia hampir muntah melihat darah segar yang ternyata berasal dari kepala

Lugiana.

"Tolong!" Novalia berteriak dengan keras. "Tolong! Ya Tuhan, Ana, jangan mati, kumohon bertahanlah!" teriak Novalia seraya memosisikan Ana di belakang tubuhnya, lalu menggendong sepupunya itu dengan tenaga yang entah muncul dari mana dengan perlahan dan sangat hati-hati. Ia beruntung karena sepupunya lebih ringan dan mungil dari dirinya.

Setelah beberapa saat menggoyang-goyangkan tubuh Leine yang tidak merespons—kaki kuda itu sepertinya patah karena posisinya bengkok dengan tidak wajar—dengan berlinang air mata, Novalia beranjak meninggalkan kuda putih itu untuk menyusuri hutan, mencari jalan pulang.

Entah sudah berapa lama dan seberapa jauh ia berjalan. Dirasanya langkahnya semakin berat dan pelan karena rasa pegal di sekujur tubuhnya, juga beban di punggungnya. Peluh juga menghalangi pandangannya. Lalu samar-samar matanya menangkap sekawanan penunggang kuda yang muncul beberapa meter di depannya, sebelum tubuhnya tersungkur membawa serta Lugiana dalam gendongannya.

Novalia membuka mata dan mendapati langit-langit putih di atasnya. Banjiran ingatan langsung menyerbunya, membuatnya langsung tersentak duduk. "Ana!"

"Kamu sudah sadar? Syukurlah."

"Pa-Paman Arief! Di mana Ana?"

"Ana... sedang menjalani operasi," jawab Paman Arief dengan wajah sendu, "sudah berlangsung beberapa jam," tambahnya.

Novalia melepas infus di tangannya, terasa nyeri.

"Kamu mau ke mana?" Paman Arief membantunya turun dari tempat tidur.

"Aku mau ke tempat Ana!"

"Kamu istirahat saja."

"Aku sudah merasa lebih baik. Aku ingin melihat Ana, Paman. Kumohon!" Novalia setengah terisak.

"Baiklah." Paman Arief memapahnya keluar dari ruangan kamar perawatan melewati koridor rumah sakit menuju ruang tunggu operasi.

"Paman... maafkan aku, aku tidak bisa menolong Ana...."

"Kamu telah menolong Ana. Paman melihatmu menggendongnya sebelum kamu pingsan," ujar Paman Arief seraya memapahnya menelusuri koridor. "Untung saja Tiger kembali ke peternakan lalu membawa kami untuk mencari kalian."

"Tiger?" Ia ingat kuda jantan hitam itu menjatuhkannya lalu pergi meninggalkannya. Rupanya Tiger kembali ke peternakan untuk meminta bantuan! "Leine...?"

"Beberapa pegawai telah menemukan Leine di bawah tebing yang longsor, sekitar dua ratus meter dari tempat kami menemukan

kamu dan Ana. Kuda itu sudah mati, dua kakinya patah...."

Novalia menggigit bibirnya menahan tangis. Terbayang di pelupuk matanya Leine yang tergeletak dengan posisi kaki yang janggal.

Saat Novalia memasuki ruang tunggu operasi, Bibi Monik yang sedang duduk, langsung berdiri dan menghampiri Novalia dengan mata sembap. Ia memegangi kedua bahu Novalia erat. "Lia... katakan, apa yang sebenarnya telah terjadi?"

"Ka... kami..." Novalia mencoba untuk mengumpulkan ingatannya. "Kami tidak jadi ke sungai. Kami... kami menuju air terjun. Saat melewati tebing... tiba-tiba tanah di bawah Ana longsor lalu... membawa Ana dan Leine jatuh ke jurang...."

Bibi Monik menutup mulutnya. Air matanya kembali mengalir. "Ana... Ya Tuhan, anakku...." Ia memeluk Novalia dengan erat.

"Semoga Ana baik-baik saja. Semoga ia kuat..." ucap Novalia dengan jantung yang berdetak cepat. Ia sendiri ragu akan ucapannya, namun ia sangat berharap sepupunya akan selamat.

Satu jam kemudian, dokter mengatakan bahwa kondisi Lugiana kritis, membuat semua orang panik dan takut.

"Sebaiknya kalian banyak berdoa agar masa kritisnya segera berlalu," ujar sang dokter sebelum berpamitan.

Sementara kedua orang tua Lugiana menunggu di ruang tunggu, perawat kembali membawa Novalia ke kamar inapnya karena Novalia merasa kepayahan. Ia kembali diinfus.

Di atas tempat tidur, Novalia tidak bisa berhenti menangis dan berdoa untuk Lugiana. Sampai akhirnya ia jatuh terlelap.

Novalia terbangun karena ia merasa sesak napas dan lehernya sakit. Saat membuka mata dan memegangi lehernya, ia terkejut mendapati mata biru yang menatapnya dengan sorot penuh kebencian.

"Auggie—mmmhhh!"

August melonggarkan cekikannya karena sebelah tangannya membekap mulut Novalia. Bibirnya menggeram, "Kau memang pembawa sial!"

Mata Novalia terasa panas.

"Ana-ku selalu tertimpa sial jika berada di dekatmu!" Mata birunya berkilat dalam keremangan lampu kamar. "Kalau nyawanya tidak dapat diselamatkan, aku akan membunuhmu!"

Air mata Novalia mengalir turun tanpa bisa ia tahan lagi, memburamkan pandangannya. Kedua tangannya mencengkeram tangan kanan August yang masih mencekiknya, dengan kuku-kuku yang mencoba untuk mencakarnya, berharap pria di atasnya melepaskan cekikan dan bekapannya yang membuatnya sulit untuk bernapas.

Pria itu berteriak kecil lalu melepaskan cekikan dan bekapannya.

Novalia terbatuk-batuk sambil mengusap lehernya. Ia bangkit

duduk lalu menatap August dengan marah, sakit hati, dan terkejut. "Kau..." suara Novalia menjadi serak. Ia menarik napas panjang beberapa kali sebelum berkata parau, "Aku sama sekali tidak berharap Ana mati. Aku... sangat berharap ia selamat. Kalau bisa, aku akan menukarnya dengan nyawaku."

Mata August masih memancarkan kebencian. Seluruh tubuhnya seolah diselimuti api kemarahan dan kebencian yang sewaktu-waktu dapat membakar Novalia. "Seharusnya kau tidak pernah datang ke sini. Atau lebih baik lagi, kau tak pernah lahir ke dunia ini."

Novalia menggigit bibirnya. "Seandainya aku bisa...." Hatinya bagai ditusuk ribuan jarum. Baru kali ini ada seseorang yang membencinya seperti ini, dan itu adalah orang yang dicintainya, bisa dibilang... cinta pertama Novalia.

August kembali mendekat. Tangannya mencengkeram dagu Novalia dan mendongakkannya. "Kutekankan sekali lagi, jika Ana meninggal, aku akan menghancurkanmu dengan tanganku meskipun aku harus masuk ke dalam penjara."

Lalu August mendorong Novalia hingga gadis itu berbaring terlentang. Ia mendengus jijik sebelum berlalu pergi.

Tubuh Novalia bergetar hebat, dan ia tidak bisa tidur lagi hingga Paman Arief datang dan memberitahukan kondisi Lugiana. Sepupunya itu koma.

DELAPAN

Novalia berdiri di dalam ruangan serba hijau yang dipenuhi berbagai bunyi dari alat-alat yang tertempel pada tubuh para pasien yang terhubung ke monitor. Ia menatap nanar pada Lugiana yang terbaring di tempat tidur—yang dikelilingi tirai hijau—dalam keadaan tidak sadarkan diri. Napasnya terasa sesak melihat tubuh sepupunya yang dipasangkan berbagai alat-alat dan slang-slang.

Seandainya... ia bertindak lebih cepat untuk menolong Lugiana, atau seandainya ia menolak untuk pergi ke air terjun, tentu saat ini Lugiana akan baik-baik saja.

Ia melangkah perlahan menuju samping tempat tidur Lugiana. Ia membungkuk lalu berbisik pelan di telinga sepupunya

itu, "Bangun, Ana. Semua orang menginginkanmu sadar, terutama aku, kedua orang tuamu, dan... Auggie. Ya, Auggie. Dia sangat mencintaimu dan menginginkanmu hidup, selamat."

Novalia mengelus tangan putih Lugiana, mengecup ringan dahi sepupunya yang terbebat oleh perban, lalu segera berlalu dari dalam ruangan dengan menahan tangis.

Seharusnya... aku yang berada di atas tempat tidur itu. Seharusnya... aku yang koma, jadi dengan begitu, August tak perlu tersiksa karena melihatku! Dan ia tak perlu berbuat dosa untuk membunuhku!

Kegiatan di peternakan berlangsung seperti biasanya, namun terasa sekali aura kesedihan di mana-mana. Mereka ikut berduka karena putri Tuan Arief tengah terbaring koma di rumah sakit.

Di dalam bangunan rumah tiga lantai ini suasana terasa sepi meskipun para asisten rumah tangga tengah melakukan pekerjaan rutin mereka seperti biasanya.

Saat sedang merenung dalam kamar, seseorang mengetuk pintunya. "Nona Lia... ada Tuan Dodi."

Novalia mengerutkan alisnya. Dodi?

Dibukanya pintu kamar dan dilihatnya Mbok Tijah menatapnya gusar. "Siapa, Mbok? Dodi?" tanya Novalia memastikan.

"Iya, katanya... ingin bertemu dengan Nona Lia. Ada keperluan penting."

"Baik. Terima kasih, Mbok." Novalia menutup pintu kamarnya lalu bergegas menuruni tangga menuju lantai satu. Ia menemui Dodi di teras rumah berlantai kayu. "Hai... Dodi. Apa kabar?"

"Baik." Pria itu berdiri gelisah, tanpa senyum. Wajahnya tampak pucat. "Kudengar tentang Ana dari ayah mertuaku... ia koma... bagaimana keadaannya sekarang?"

"Masih koma," jawab Novalia. "Silakan duduk—"

"Aku hanya sebentar," tolak Dodi. "Aku ingin tahu... apa benar Ana dan August... memiliki hubungan?"

"Ya. Mereka baru saja jadian pada hari pernikahanmu," jawab Novalia hati-hati.

"Begitu? Baiklah kalau begitu, aku permisi." Dodi berkata begitu, tetapi ia masih diam di tempat. "Tolong sampaikan pada Ana... aku masih mencintainya."

Mata cokelat Novalia membelalak terkejut. "Itu hal yang tak pantas kauucapkan!" geram Novalia marah, "sudah terlambat!"

"Aku tahu, tapi... sampai saat ini aku memang masih mencintainya."

"Maaf, tapi aku takkan menyampaikan kata-kata itu pada Ana." Novalia berbalik pergi memasuki rumah, dan ia terkejut saat Dodi mengejarnya masuk.

Pria itu menarik tangannya dengan kuat. "Kumohon, jika tidak ada kecelakaan itu, aku takkan menikahi Tania."

"Kecelakaan? Maksudmu?"

Dodi menatapnya dengan mata hitamnya. "Aku mabuk, dan melakukan hubungan dengan Tania pada pesta ulang tahun temanku. Aku tidak ingat persis kejadiannya, tahu-tahu saja aku sudah berada di sebuah kamar bersama gadis itu. Jadi... aku terpaksa harus menikahinya."

Novalia merasa ragu akan cerita Dodi. Namun saat ia menatap mata itu, ia tahu ada kejujuran di sana. "Tapi tetap saja, aku takkan menyampaikannya pada Ana. Kau kini pria beristri. Kurasa Ana takkan merasa bahagia. Ia malah akan menderita mendengar berita ini."

Sambil masih memegang tangan Novalia, Dodi berlutut. "Sampai saat ini aku belum menyentuh Tania lagi karena aku belum sanggup. Kumohon, Lia, jika Ana tidak mengetahui tentang ini, aku yang menderita. Aku akan menjemput Ana jika... jika dalam dua bulan ini istriku dinyatakan tidak hamil."

"Tidak!" Novalia menyentakkan tangan Dodi. "Aku tidak akan membebani Ana yang sedang koma dengan janji semu seperti itu."

Dodi bangkit berdiri. Ia tersenyum sendu. "Aku akan datang lagi. Sampai nanti."

Novalia menutup pintu, lalu bersandar di baliknya.

Kenapa Dodi seenaknya seperti itu? Apakah dia tidak berpikir bahwa tindakannya akan melukai Ana dan Tania? Juga keluarga Pak Panji sang kepala desa?

Sejak kejadian itu, Novalia trauma untuk berkuda. Jadi jika ingin berjalan-jalan ke hutan pinus, ia akan berjalan kaki. Pagi ini ia telah siap dengan sepatu *boot*, celana *jeans* lusuh, kaus hitam lengan panjang, dan ransel. Ia berniat untuk pergi ke sungai, menikmati alam sambil menulis novel.

Di tengah perjalanan di dalam hutan pinus, ia merasa seseorang mengikutinya, namun saat berbalik, ia tidak menemukan siapa pun. Mungkin hanya perasaannya.

Ia bergegas menuju tempat tujuannya, keluar dari hutan yang lumayan gelap ini, menuju sungai jernih yang membelah padang rumput yang luas.

Setibanya di padang rumput, ia menggelar tikar, lalu mengeluarkan laptopnya. Saat hendak menyalakan laptop, tiba-tiba matanya menangkap sepasang kaki yang terlihat kuat, terbalut celana *jeans* hitam lusuh dan *boot*.

Pandangan mata Novalia naik ke atas, dan ia terkejut mendapati August. "Kau mengikutiku?"

"Kalau iya, kenapa?" tanya August dengan mata biru yang menatap dingin.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Novalia takut. Jantungnya berderap cepat.

August duduk di hadapan Novalia. "Apa yang kuinginkan? Tentu saja membuatmu menderita seperti yang dialami Ana,"

geramnya. "Kau memang pelacur, sementara Ana di rumah sakit, kau diam-diam bertemu Dodi kemarin di rumah Tuan Arief. Dia kini pria beristri!"

Novalia mengulas senyum sinis. "Bilang saja kalau kau cemburu padaku."

"Jangan sembarangan!" Wajah August merah padam entah karena marah atau hal lain. "Aku tak sudi untuk cemburu, lebih-lebih mencicipi tubuhmu yang telah kotor, ternoda oleh banyak pria—"

Kali ini Novalia berhasil menampar August. "Pergi dari sini!"

"Beraninya kau menamparku!" August menerjang Novalia hingga tubuh gadis itu terlentang di atas rerumputan yang tidak tertutup tikar. Kedua tangan August mencengkeram kedua lengan Novalia. "Tidak ada lagi yang boleh menamparku! Sudah cukup ibuku melakukannya!"

Mata cokelat Novalia membelalak. "Ibumu... sering menamparmu?"

"Bukan urusanmu."

"Kasihan... maaf, aku tidak tahu." Saat ini, Novalia merasa iba pada August.

"Aku tidak butuh belas kasihanmu."

Jantung Novalia berdegup dengan keras saat berkata, "Kaubilang tak sudi mencicipi tubuh kotorku, tapi kenapa di bawah sana keras?!"

Mata August menggelap. "Kita lihat, apakah akan tetap keras jika milikku memasukimu," geramnya sebelum bibirnya memagut paksa bibir Novalia.

Tidak ada kelembutan. Tidak ada kenikmatan. Yang ada hanya rasa takut yang menjalari seluruh tubuh Novalia. Ia tahu ia telah salah bicara, tapi ia mengatakan itu karena ia benar-benar marah pada August yang selalu menghinanya.

Saat lidah August berusaha keras memasuki mulut Novalia, gadis itu mengatupkan mulutnya rapat-rapat, sampai dirasanya kedua tangan pria itu membawa kedua tangan Novalia ke atas kepala gadis itu lalu mencekalnya kasar dan kuat dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya menyelinap ke balik kaus hitam Novalia.

"Apa yang kau—" Mulut Novalia menerima desakan lidah panas August yang menebarkan aroma segar. Lidah itu menjelajah dengan kasar dan terburu-buru. Di bawah, telapak tangan kanan kasar August membelai-belai bagian sisi tubuhnya dengan gerakan naik-turun, membuatnya geli.

Novalia teringat ucapan Lugiana—bahwa August mencium bibir sepupunya itu dengan lembut. Karena hal itu, ia memberontak keras. Kedua kakinya berusaha menendang, namun tidak bisa karena kedua paha liat pria itu menekannya dengan kuat.

Saat tangan August mendorong *bra* Novalia lalu meremas gundukan lembutnya, Novalia mengerang dalam pagutan bibir August. Air matanya menetes.

August memperlakukannya bagai perempuan murahan. Melakukannya di tempat terbuka seperti ini membuat Novalia merasa marah, takut, dan jijik. Dalam keadaan terdesak seperti ini, tenaganya menjadi lebih kuat dari kondisi normal. Ia dapat melepaskan diri dari cekalan August, lalu kedua tangan dan kakinya menyingkirkan tubuh August dari atas tubuhnya. Pria itu jatuh terguling ke samping.

Novalia cepat-cepat berdiri lalu bersiap menjauh, namun malang, tangan August berhasil meraih kedua kakinya hingga bagian depan tubuhnya menghantam rerumputan dengan keras. "Lepaskan aku, brengsek!" Novalia menendang-nendang.

"Kau benar-benar jalang!" August menduduki kakinya. Lalu dengan cepat pria itu membalikkan tubuh Novalia hingga terlentang.

Napas keduanya tersengal sementara mata mereka saling bertatapan.

"Apa yang akan kaulakukan padaku? Memerkosaku? Sementara kekasihmu terbaring di rumah sakit? Menjijikkan!" jerit Novalia marah.

"Itu hal yang berbeda. Kau memang pantas mendapatkan perlakuan kasar!" ucap August seraya kedua tangannya membuka ritsleting celana *jeans* Novalia.

"Bajingan!" Kuku-kuku Novalia mencakar kedua tangan August, mencoba menahan gerakan pria itu. Gadis itu mengerang saat pria itu berhasil membukanya, lalu menarik turun *jeans*-nya,

memperlihatkan *underwear* dan paha putih bersihnya, membuat mata biru August semakin gelap.

Saat August bersusah payah menurunkan celana *jeans* Novalia hingga terlepas dari kakinya, Novalia langsung menendang August hingga terjengkang, lantas berlari pergi melintasi padang rumput untuk memasuki hutan.

Belum sampai ke tepi hutan, tangan-tangan lebih dulu meraih tubuh Novalia, lalu memeluknya dengan erat dan kasar, membuatnya sesak napas.

"Kau pantas mendapatkan ini, pelacur kecil," bisik August dengan suara parau.

SEMBILAN

Rasanya tidak adil. Kenapa pria itu terus-menerus menghinanya?

Novalia memberontak berusaha melepaskan diri dari cekalan August. Namun, pria itu malah mengangkat gadis itu dari tanah lalu memanggulnya dengan mudah di bahunya. Ia berjalan cepat ke arah sungai kemudian melempar Novalia ke air yang dingin itu, membuat gadis itu menjerit keras.

Air sedingin es langsung menyerbu tubuh Novalia yang hanya mengenakan kaus hitam lengan panjang dan *underwear*. Rasa dinginnya sampai ke tulang, membuatnya menggigil. Ia memeluk tubuhnya seraya menatap August tajam.

"Kau gila! Kau pria gila! Aku benci padamu! Pergi!"

"Aku tidak memintamu untuk menyukaiku," jawab August sinis sambil berjongkok di tepi sungai. "Sebentar lagi para pemburu akan tiba, sebaiknya pakai celanamu lalu bergegas pulang, jika tidak, mereka akan menyantap tubuhmu." August melangkah mundur, meraih celana *jeans* Novalia, lalu melemparnya ke sungai, membuat celana itu hampir hanyut mengikuti arus.

Novalia menahan air matanya. Ia mendekap celana *jeans*-nya yang basah.

"Ayo cepat!"

"Aku tidak mungkin mengenakannya di hadapanmu! Menyingkirlah!" geram Novalia dengan suara bergetar karena rasa dingin yang menusuk tulang dan kemarahan.

August menatap matanya tajam sebelum berbalik pergi menuju hutan, meninggalkan Novalia.

Novalia menghela napas kasar, berjalan ke tepi sungai, lalu mengenakan celana *jeans*-nya di balik sebuah batu besar. Setelah itu ia membereskan laptop sambil bersin-bersin. Sambil duduk, dikenakannya *boot*-nya yang tadi diletakkan di dekat tikar.

Buru-buru dilipatnya tikar lalu dimasukkannya ke dalam ransel. Air sungai yang dingin sama sekali tidak menyurutkan kemarahannya.

Ia pulang bukan karena memercayai ucapan August soal pemburu, tapi karena ia sudah tidak *mood* untuk menulis novel.

Sesampainya di rumah, Mbok Tijah yang melihat keadaan Novalia langsung memberikannya handuk bersih lalu memanaskan air untuk mandi.

Novalia mengucapkan terima kasih, kemudian naik ke atas ke kamarnya. Usai mandi, ia akan berkemas. Ia memutuskan akan kembali ke kota. Ia berjanji dalam hati akan sering-sering ke rumah sakit untuk melihat keadaan Lugiana. Tapi ia berharap Lugiana cepat sadar.

Sorenya, Novalia ke rumah sakit menjenguk Lugiana. Sepupunya itu tampak seolah sedang tertidur.

"Ana... aku akan kembali ke kota. Kamu harus cepat sadar karena semua orang yang mencintaimu, mengharapkan kesembuhanmu," Novalia terdiam untuk beberapa saat sebelum melanjutkan, "sebenarnya aku tidak ingin menyampaikan ini, tapi... perlu kamu tahu, Dodi masih mencintaimu. Kamu tidak perlu mempercayainya, cukup tahu saja." Novalia meremas jari-jemari pucat Lugiana. "Aku akan kembali mengunjungimu bersama mama dan papaku. Maaf mereka belum bisa menjengukmu karena masih sibuk bekerja...."

Novalia berharap Lugiana membuka matanya, lalu menjawab kata-katanya. Namun, ia masih tak sadarkan diri.

Malamnya, Novalia menemui Rian sebelum pria itu pulang dari peternakan. Gadis itu mengabarkan bahwa esok ia akan pulang ke kota.

Raut wajah Rian tampak kesepian. "Saya berharap akan bertemu dengan Nona Lia lagi."

"Aku akan kembali ke sini untuk mengunjungi Ana."

Rian tersenyum sedih. "Saya turut berduka dengan keadaan Nona Ana."

"Terima kasih, Rian."

"Sudah kubilang kan, kalau mau berbuat mesum carilah tempat yang sepi," celetuk August yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Rian. Pria itu tampaknya baru akan pulang.

"Gust!" bentak Rian.

"Apa? Kau mau membelanya? Kau tidak lihat pakaian yang dia kenakan? Malam-malam seperti ini hanya mengenakan piama tipis untuk menemuimu. Jelas-jelas dia ingin merayumu!"

"Cukup, Gust, Nona Lia tidak seperti itu!"

Novalia hanya menatap tajam pada August sebelum berbalik pergi meninggalkan kedua pria itu menuju kediaman Paman Arief.

Ia sudah tidak peduli lagi pada August. Biar saja pria itu menghinanya, toh besok ia sudah akan kembali ke kota.

Namun, esok pagi saat Novalia akan pergi ke stasiun bersama dengan Paman Arief dan Bibi Monik, Deni—salah satu pegawai peternakan—dan Rian, menghampiri mereka dengan kecemasan yang tidak ditutupi.

"Ada apa, Den?" tanya Pak Arief.

"Menurut ayah August, August tidak pulang ke rumah sejak semalam."

Rian menunduk. "Semalam saya dan August berkelahi di hutan, tapi malah saya yang terluka." Rian menunjukkan memar di wajahnya. "Setelah itu kami berpisah. Saya kira ia pulang ke rumah... tapi... Pak Ray bilang kalau August tidak pulang ke rumah."

Jantung Novalia berdegup kencang. Pria yang ia benci sekaligus ia cintai menghilang dalam hutan. Apa ia tertembak peluru nyasar para pemburu? Atau dimangsa hewan buas? Novalia menggelengkan kepalanya.

Tanpa menanyakan alasan perkelahian Rian dan August, Paman Arief memerintahkan beberapa orang untuk mencari August. Ia lalu berkata kepada keponakannya, "Lia, tidak apa-apa naik kereta siang atau sore? Paman akan mencari August."

"Aku ikut, Paman!"

"Jangan, kau di rumah saja bersama Bi Monik."

Namun, Novalia bersikeras ingin ikut mencari August. Walau bagaimanapun, ia mencintai pria jahat itu, dan ia tidak akan bisa kembali ke kota dengan tenang sebelum menemukan bahwa August baik-baik saja.

Sekitar lima orang—termasuk Novalia—berpencar mencari August ke dalam hutan. Ada yang menunggangi kuda dan ada yang berjalan kaki.

Entah kenapa, *feeling* Novalia mengatakan agar ia menyusuri

sungai untuk mencari August. Ia menyusuri sungai ke arah hulu dengan berjalan kaki sementara Rian menyusuri sungai ke arah hilir dengan kuda.

Lalu gadis itu melihatnya. Sesosok tubuh berpakaian serba hitam tergeletak di tepi sungai. Dengan jantung berdebar cepat, Novalia berlari menghampiri sosok itu. Saat melihat dari dekat, itu memang August, Novalia mengenalinya dari pakaian yang dikenakan August semalam, dan juga dari punggung lebar, serta rambut ombak hitam pria itu—rambut yang dicat hitam, ralat Novalia.

"Aug... gie?" Novalia berusaha membalikkan tubuh August yang ternyata seluruh pakaiannya basah kuyup, dan ia dapat mendengar napas pria itu, membuatnya lega. Dilihatnya wajah August yang dipenuhi lebam. "Auggie, kau baik-baik saja?" Telapak tangannya menepuk-tepuk pipi pria itu—dingin. "Auggie!" panggilnya cemas.

Pria itu mengerang, dan mata birunya perlahan membuka, menatap Novalia. "Ana... kau sudah sadar?" Kedua lengannya merangkul Novalia dengan erat. "Syukurlah, kau sudah sadar!"

Jantung Novalia berdenyut nyeri. Ya Tuhan, sedang terluka pun, yang diingat dan dilihat pria ini hanyalah Ana!

August melepaskan pelukannya. Ia menatap Novalia dengan lembut lalu diraihnya wajah gadis itu hingga dekat dengan wajahnya. "Aku sangat mencintaimu, Ana..." ujarnya sebelum bibirnya mencium lembut bibir Novalia.

Air mata Novalia mengalir turun membasahi pipinya dan juga wajah August. Betapa lembut ciuman August, membuat dadanya berdesir dan menggetarkan hatinya, tapi ia tahu ciuman ini untuk Lugiana, bukan untuknya.

"Ana... jangan menangis." Senyum seperti anak kecil menghiasi wajah tampannya, menampakkan lesung pipinya. Telapak tangannya yang dingin menghapus air mata Novalia. "Jangan tinggalkan aku lagi, Ana...."

Novalia tersenyum, lalu memeluk August seraya berkata pelan, "Ya, Auggie, ya, aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi."

Setelah itu, August kembali pingsan. Beberapa saat lamanya Novalia menangis di samping August hingga membuat Rian yang melihatnya mengira bahwa August sudah tewas. Buru-buru Novalia menjelaskan bahwa August hanya pingsan.

Begitu mendengar kabar bahwa ayahnya kecelakaan, Novalia, Paman Arief, dan Bibi Monik langsung pergi ke kota saat ini juga.

Selama perjalanan ke kota, Novalia tidak berhenti berdoa untuk keselamatan ayahnya. Ia juga berdoa untuk August dan Lugiana. Ia berharap pria itu baik-baik saja, dan berharap agar Lugiana segera sadar.

Ia berdoa dengan tulus agar setelah Lugiana siuman, sepupunya itu bisa bersama dengan August, dan membahagiakan

pria itu.

Novalia memegangi dadanya yang masih terasa nyeri.

I love you, *Mr. Blue*. Selamat tinggal....

SEPULUH

Novalia sangat bersyukur karena ternyata ayahnya hanya mengalami luka ringan. Tubuhnya memang memar dan lecet-lecet, namun setelah di-*rontgen* dan diperiksa lebih lanjut, semua dalam keadaan baik-baik saja, termasuk kepalanya yang hanya mengalami benturan ringan.

"Papa ceroboh," ujar Novalia tertawa sambil menyeka air matanya. "Syukurlah Papa hanya terserempet, dan baik-baik saja." Ia memeluk ayahnya dengan lega.

Eugene, pria tinggi besar kelahiran Jerman yang sudah menjadi warga negara Indonesia itu mengacak-acak rambut ombak cokelat putri tunggalnya. "Papa sepertinya melihat seseorang yang Papa

kenal saat sedang menyeberang di persimpangan. Sewaktu Papa akan mengejarnya, ternyata ada mobil—"

"Orang yang Papa kenal? Siapa?" tanya Novalia.

"Gerda, sepupu Papa yang sudah lama hilang, Sayang," jawab Eugene.

"Gerda? Sepupu Papa yang sudah lama hilang?" ulang Novalia. Gadis itu mengerutkan keningnya—ia baru mendengar informasi tersebut. "Kapan hilangnya, Papa? Dan kenapa?" tanya Novalia penasaran.

"Gerda hilang dalam kecelakaan mobil kira-kira... dua puluh tahun yang lalu. Saat itu mobil yang dikendarainya ditemukan di dalam jurang dalam keadaan hangus terbakar. Tetapi jasadnya tidak pernah ditemukan, jadi... semua keluarganya yakin bahwa Gerda masih hidup. Makanya tadi pagi Papa sepertinya melihat Gerda."

Novalia menutup mulutnya ngeri. Sekelebat peristiwa jatuhnya Lugiana dan kuda putihnya ke jurang melintasi benaknya, membuatnya bergidik. Sejujurnya ia ingin bertanya lebih lanjut mengenai Gerda, namun mengurungkannya sebab ia merasa tidak pantas menanyakan hal itu sekarang di saat ayahnya butuh untuk beristirahat.

"Tapi... mungkin Papa hanya salah lihat." Eugene mengangkat bahu.

Sheny—ibu Novalia—mengelus, lalu memijat lembut punggung tegap suaminya.

Eugene menoleh pada iparnya dengan simpati. "Maaf, aku belum sempat menjenguk Ana karena aku benar-benar tidak bisa meninggalkan pekerjaan beberapa hari terakhir ini. Tapi sekarang karena kondisiku... aku malah harus meninggalkan pekerjaanku." Eugene tersenyum menyesal. "Seharusnya aku menjenguk Ana."

"Tidak apa-apa, aku mengerti kalau kau adalah salah satu orang yang memegang peranan penting di kantormu, Gene." Paman Arief menepuk bahu Eugene dengan senyum. "Anakmu telah menyelamatkan nyawa Ana, itu lebih dari cukup."

Bibi Monik dan ibu Novalia merangkul Novalia dengan lembut.

"Hati-hati!" Seseorang meraih tubuhnya, lalu mendekapnya dengan erat.

Novalia melihat sebuah mobil ekspedisi melintas tepat di depannya dengan kencang. Jantungnya berdegup cepat dan tubuhnya terasa lemas.

"Kamu baik-baik saja? Seharusnya kamu berhati-hati saat akan menyeberang."

Novalia menoleh pada pria penyelamat yang masih memeluk tubuhnya. Pria yang sangat tampan, dengan kacamata, cambang, dan bayangan janggutnya. Novalia menaksir umur pria ini di atas tiga puluhan. "Ak-aku... baik-baik saja. Terima kasih." Pipi Novalia merona karena wajah mereka begitu dekat.

Pria itu melepaskannya dengan canggung. "Maaf," ujarnya.

"Tidak apa-apa. Baiklah, kalau begitu aku permisi."

"Tunggu."

Novalia tersenyum. "Ya?"

"Kita belum berkenalan." Pria itu mengulurkan tangannya yang mengenakan kemeja putih bersih lengan panjang. "Aku Andi Alter. Kamu bisa memanggilku Andi."

Novalia menjabat tangan pria bernama Andi yang tengah tersenyum hangat padanya. "Novalia. Mm... panggil saja aku Lia."

"Ayo, Lia." Andi menarik tangannya, menggenggamnya dengan lembut, lalu membawanya menyeberangi jalan seolah-olah Novalia adalah anak kecil atau orang tua yang tidak bisa menyeberangi *zebra cross* sendiri. "Sampai," ujarnya setelah menyeberangi jalan raya dua arah dengan selamat.

Novalia tersipu. Perlakuan pria ini... jauh berbeda dengan perlakuan Auggie padanya, pikir Novalia teringat pada pria jahat itu. Sikap pria ini seperti Rian.

"*Thanks*," ujar Novalia.

"*You're welcome, Miss*."

"Ka-kalau begitu, aku permisi—"

"Aku tak akan meminta nomor ponselmu. Jika kita berjodoh, aku yakin kita akan bertemu lagi, Nona Lia yang Cantik," ujar Andi dengan sangat percaya diri. Pria itu memamerkan senyum lebar yang membuat wajah tampannya semakin menawan. Lalu ia

melambai sebelum berjalan dengan kaki panjangnya yang terbalut celana bahan abu-abu tua, menjauhi Novalia.

Hati Novalia menghangat mendengar kata-kata gombal pria itu. Tanpa melihat tujuan pria itu, ia berjalan masuk ke pintu gerbang rumah sakit tempat ayahnya dirawat.

Beberapa hari kemudian, setelah kondisi ayah Novalia membaik, mereka bertiga pergi ke rumah sakit tempat Lugiana dirawat, di sebuah kota kecil, dengan naik kereta api—karena ayah Novalia belum kuat untuk menyetir sendiri.

Lugiana masih koma, dan itu membuat Novalia sedih.

Bibi Monik tampak mencoba untuk tegar, tapi semua orang yang melihatnya tahu bahwa tangis selalu menyertainya. Sungguh, Novalia ingin sekali menemani Bibi Monik melewati waktu menunggu Lugiana siuman, tetapi ia tidak ingin bertemu dengan August lagi. Ia sudah tidak sanggup untuk menerima hinaan dan rasa sakit yang diberikan August padanya.

Seandainya ia robot, mungkin saja ia mampu bertahan dari serangan-serangan August. Tapi ia masih manusia.

Dalam kurun waktu dua minggu ini, beberapa kali Novalia menjenguk Lugiana di rumah sakit. Biasanya ia pergi ke sana sendirian dengan kereta api, seperti pagi ini, ia sedang menunggu bus untuk pergi ke stasiun.

"Pagi, Nona," seorang pria yang dikenal Novalia membuka kaca jendela Avanza lalu menyapanya, "butuh tumpangan?"

Novalia terkejut mendapati pria penyelamatnya—Andi. Pria yang mengenakan T-*shirt* merah gelap itu tersenyum ramah padanya.

Gadis itu membalas senyum Andi seraya menggeleng. "Tidak, aku sedang menunggu bus."

"Ayolah. Aku berniat baik, kok." Andi mengedipkan sebelah matanya. "Mau ke mana?"

"Aku... mau ke stasiun."

"Hari Minggu begini? Mau ke mana? Jalan-jalan janjian dengan pacar?" tanyanya bertubi-tubi.

Pipi Novalia merona. Bisa saja ia berkata '*bukan urusanmu*.' Tapi demi kesopanan, ia menjawab, "Tidak. Aku ada perlu... mm... menjenguk sepupu yang dirawat di rumah sakit."

"Kalau tidak keberatan, boleh aku mengantarmu ke stasiun?"

"Eh...."

"Naiklah ke mobil. Kamu tidak ingin membuat kemacetan kan?" Andi menunjuk antrean bus dan mobil di belakangnya yang tengah menglakson mobil pria itu.

Tanpa pikir panjang, buru-buru Novalia melompat ke dalam mobil dan duduk di samping Andi, membuat pria itu menyeringai lalu melajukan mobilnya.

"Gust, luber tuh susu sapinya!" tegur Pak Ramzi, salah satu pegawai peternakan, rekan kerjanya.

August mengerjapkan matanya, menatap susu sapi yang membasahi tangannya dan sebagian terbuang ke lantai semen yang bersih dengan percuma. Ia buru-buru menghentikan kegiatannya.

"Memikirkan Nona Ana lagi, Gust? Akhir-akhir ini pekerjaanmu kurang beres. Kalau seperti ini terus, nanti Nona Ana akan bersedih. Terlebih jika Tuan Arief mengetahui kekacauanmu, bisa-bisa ia akan memberimu peringatan."

August hanya mengangguk, lalu mengelap ambing sapi dengan kain yang sudah dibasahi disinfektan. Kemudian, ia kembali mengelap ambing sapi menggunakan kain kering dengan lembut. Setelah itu, ia mencelupkan puting sapi ke dalam cairan disinfektan selama sekitar empat detik.

August kembali berusaha berkonsentrasi pada pekerjaannya. Ia menimbang susu, mencatatnya, lalu menyaringnya dari kotoran.

Saat makan siang, ia memilih untuk berjalan-jalan dengan Tiger ke padang rumput, sekalian memberi pakan kuda itu.

Ia mengikat Tiger, kuda kesayangannya, di salah satu pohon pinus di tepi hutan, membiarkan kuda itu merumput. Lalu ia bersandar di salah satu pohon di dekat Tiger.

Ia teringat kembali pada kejadian dua minggu yang lalu

saat ia berkelahi dengan Rian. Malam itu, mereka saling adu tinju di dalam hutan. Rian mengajaknya ke dalam hutan untuk memberinya pelajaran karena ia terus-menerus menghina Novalia, gadis blasteran yang dipuja Rian.

Novalia, desahnya dalam hati. Kenapa akhir-akhir ini ia selalu memikirkan gadis itu? Pekerjaannya hampir-hampir kacau gara-gara gadis berambut cokelat panjang itu. Kenapa gadis itu selalu baik padanya, bahkan menyelamatkannya, di pertemuan terakhir mereka?

Setelah berkelahi dengan Rian, August merenungi sikapnya pada Novalia selama ini hingga ia ceroboh terperosok ke jurang lalu jatuh ke sungai. Dengan tubuh sakit dan rasa lelah, mati-matian ia berenang ke tepian, melawan arus sungai yang cukup deras malam itu. Lalu ia tertidur karena rasa lelah. Paginya saat terbangun, ia mengira melihat Lugiana.

Namun saat terakhir, samar-samar matanya menangkap sosok Novalia, dan ia tersadar bahwa gadis itu memang Novalia. Lalu kesadarannya lenyap setelah mendengar ucapan gadis itu.

"Ya, Auggie, ya, aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi."

Jantung August berdegup dengan cepat. Apa itu kata-kata yang diucapkan Novalia? Atau ia salah dengar?

Ya Tuhan, kenapa gadis itu berkata seperti itu?

Ia menatap langit biru di atasnya dengan matahari yang bersinar terik.

Ia ingin bertemu dengan gadis blasteran itu, dan menanyakan apa maksud dari kata-katanya... serta untuk memastikan perasaannya sendiri. Sebab hingga saat ini, ia merasa bingung. Ia mencintai Lugiana, namun di sisi lain, entah kenapa ia merasa bergairah saat beradu mulut dengan Novalia, bertengkar dengan Novalia, atau mencium kelembutan bibir gadis itu....

August meremas dadanya. Ia menggelengkan kepalanya. Semakin ia membenci Novalia yang mirip dengan ibunya, semakin ia bernafsu pada gadis itu. Ini aneh. Apa ia sakit? Ia rasa ia butuh mendatangi psikiater, pikirnya muram.

SEBELAS

Andi bilang akan mengantarnya ke stasiun. Tapi kenyataannya, pria itu malah mengantarnya ke rumah sakit tempat Lugiana dirawat dengan mobilnya. Novalia bersikeras menolak, namun pria itu lebih keras kepala.

"Sudah kubilang sebelumnya kan, kalau kita bertemu lagi tanpa sengaja, berarti kita berjodoh."

"Tidak juga," sahut Novalia nyengir, "kurasa hanya kebetulan."

"Aku tak yakin hanya kebetulan. Kita ini sudah pasti berjodoh, Nona Lia yang cantik."

Mereka terus berdebat hingga tanpa sadar Novalia

menunjukkan arah menuju rumah sakit. Perjalanan tersebut memakan waktu sekitar lima jam, dan mereka tiba di rumah sakit sekitar waktu makan siang.

Sementara Novalia menjenguk Lugiana, Andi menunggu di ruang tunggu ICU.

Lugiana masih belum sadar.

Novalia meremas jari-jemari Lugiana. "Hei, bangunlah. Sudah hampir tiga minggu kamu tertidur. Memangnya kamu tidak ingin bertemu denganku? Mama dan papamu? Dan juga... Auggie, pacarmu?" Novalia menggigit bibirnya. "Na, berkali-kali aku berpikir, seandainya aku dapat menggantikanmu di sini, aku mau sekali, Na." Novalia mengecup dahi Lugiana. Ditatapnya wajah cantik dan putih itu yang mampu membuat August memujanya dan membuat Dodi ingin menceraikan istrinya.

Novalia mengamati rambut Lugiana yang dicukur untuk keperluan operasi di bagian kepalanya, membuatnya menggigit bibir. Kini rambutnya sudah kembali tumbuh—meskipun tanpa rambut, kecantikan dan keanggunan sepupunya itu sama sekali tidak berkurang.

Novalia menyeka air matanya, lalu beranjak meninggalkan Lugiana. Setelah menanggalkan pakaian terusan berwarna hijau polos, ia melangkah ke ruang tunggu dengan hati yang sedikit lega karena telah menemui Lugiana. Entah kenapa, hari ini ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa Lugiana pasti akan segera sadar.

"Ayo kita makan siang," ajak Andi seraya menggandeng

tangan Novalia. "Aku sudah lapar. Makan di *cafe* di rumah sakit saja? Sepertinya aku melihat *cafe* tadi."

"Baiklah. Terima kasih telah mengantarku, ya," ucap Novalia tulus, dan ia tidak mencoba untuk melepaskan pegangan lembut Andi.

"Bukan masalah," jawabnya, lalu ia menanyakan keadaan Lugiana. Saat Novalia menyatakan tentang keyakinannya mengenai kesembuhan Lugiana, Andi menepuk-tepuk kepalanya seraya berkata, "Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Jika Tuhan memang ingin segera membangunkan Lugiana dari tidurnya, pasti akan terjadi. Asal kita tidak lepas berdoa."

Kata-kata Andi membuat hatinya hangat dan semangatnya bertambah. Ia mengangguk dan tersenyum, membuat pria itu tiba-tiba mengecup pipinya.

"Kamu—" Novalia berniat menamparnya, namun saat dilihatnya Andi bergeming dan menatapnya lurus dengan mata hitamnya, Novalia menghentikan gerakan tangannya di udara.

"Tidak menamparku?"

Novalia menurunkan tangannya. "Tidak jadi. Aku tidak ingin menimbulkan keributan," ujar Novalia mendelik. "Lain kali jangan melakukan hal itu lagi."

Andi tersenyum lebar. "Kamu terlihat sangat cantik dan menggemaskan, membuatku ingin mengecup bibirmu. Tapi sebelum kita jadian, cukup di pipi dulu."

Wajah Novalia merah padam. Akhirnya karena malu, ia menginjak kaki Andi cukup keras. "Siapa yang mau jadian sama kamu?"

Andi tergelak. Ia berjalan di belakang Novalia yang mendahului menuju *cafe* yang cukup ramai. "Aku yakin dalam waktu dekat kamu akan menjadi milikku."

Novalia merasa wajah dan telinganya memanas. Ia diam saja, tidak menanggapi ucapan pria itu.

Jantung August berdebar liar saat melihat pemandangan di depan matanya. Ia tidak salah lihat, itu si gadis blasteran, namun gadis itu tidak sendiri. Hatinya terasa panas saat melihat pria berkacamata itu mencium pipi Novalia.

Mereka bermesraan di lorong rumah sakit yang lumayan sepi, di tempat umum. Itu artinya mereka memiliki hubungan dekat. Mungkinkah pria itu pacar Novalia? Atau teman dekat gadis bermata cokelat keemasan itu? Ia sungguh sangat penasaran, tapi tidak tahu bagaimana caranya mencari tahu.

Itu bukan urusanmu, August! seru suara hatinya. Namun entah kenapa, bayangan saat pria itu mencium pipi Novalia terus-menerus mengusik benaknya.

Jadi benar, Novalia memang selama ini bukan *single*! Jadi... tidak salah jika selama ini ia menganggap bahwa Novalia bukanlah perawan polos seperti Lugiana.

Semakin memikirkan itu, hatinya semakin panas. Sampai-sampai ia membatalkan niatnya untuk membesuk Lugiana. Tanpa sadar, kakinya sudah melangkah mengikuti pasangan itu menuju *cafe* yang terletak di lantai satu rumah sakit.

August duduk agak jauh dari Novalia dan pasangannya, namun dari posisinya, ia dapat melihat dengan cukup jelas. Mereka tampak sedang bercanda, dan tawa Novalia begitu lepas dan ceria.

Dug, dug, dug. Seluruh tubuhnya seolah terbakar. Pemandangan di hadapannya membuatnya ingin menarik pria itu lalu meninjunya. Setelah itu, ia akan membawa Novalia ke suatu tempat, lalu memaksa gadis itu untuk melakukan hal yang sama seperti yang biasa dilakukannya dengan para pria kota.

"Pak, mau pesan apa?" Suara seorang *waiter* mengejutkan pikiran absurdnya.

"Kopi pahit panas," jawab August gugup. Setelah sang *waiter* pergi, August kembali memerhatikan pasangan itu. Ia melihat si pria berkacamata itu menyuapkan sesuatu pada gadis itu, membuatnya ingin menghampiri meja mereka saat ini juga. Dan saat tersadar, ia sudah berada di meja mereka, sepasang matanya menatap keduanya dengan dingin.

Jantung Novalia berdetak sangat cepat saat August tiba-tiba muncul di hadapannya. Mata biru pria itu menatap dingin, menusuk dadanya.

"Auggie?"

"Apa kabar, *Miss* Noval?" tanya pria itu dengan suara jernih yang terdengar menyeramkan.

"Ba-baik." Novalia ingin berkata, '*bagaimana denganmu*?', tapi lidahnya terasa kelu. Matanya tak bisa lepas dari mata biru pria tinggi di hadapannya.

"Aku ingin bicara sebentar," ujar August tanpa menoleh sedikit pun pada Andi yang duduk di sebelah Novalia.

"Bi-bicara di sini saja," jawab Novalia gugup sambil melirik Andi yang tengah menatap August dengan kening berkerut.

"Berdua saja." August langsung menarik lengan Novalia, membuat Andi menangkap lengan August.

"Siapa kau? Lia bilang bicara di sini saja, jangan memaksanya."

Kali ini mata biru August menatap mata hitam Andi, mata itu terlihat sangat menakutkan, membuat Novalia merinding. Ia menyentakkan pegangan Andi. "Aku? Aku adalah pacar Ana, gadis yang sedang terbaring koma di ruangan ICU rumah sakit ini. Dan *Miss* Noval adalah penyebab kecelakaan yang terjadi pada pacarku."

Novalia menganga terkejut. Ia diam saja, tidak menyanggah ucapan August. Secara tidak langsung, ia memang penyebab kecelakaan yang terjadi pada Lugiana, dan sampai saat ini ia masih merasa seperti itu.

"Lia... benar begitu?" tanya Andi bingung.

Novalia diam saja, tidak menjawab.

"Ikut aku!" August kembali menarik tangan Novalia.

"Hentikan—!" seru Andi.

"Jangan ikut campur!" August menarik Novalia berdiri.

Novalia mengikuti August keluar dari *cafe* sebab tidak ingin menimbulkan keributan. Sampai tempat parkir, Andi tiba-tiba menarik lengan August, menghentikan langkah cepat pria itu—Novalia pikir Andi tetap tinggal di *cafe*.

"Lepaskan pacarku!" geram Andi, "jangan seenaknya! Kau menyakiti lengannya!"

Jantung Novalia berdegup cepat saat tatapan mata biru August jatuh pada lengan putihnya yang kini tampak memerah karena cengkeraman August. Dan, jantungnya seolah meledak saat mata itu menatap matanya, seolah ingin membunuhnya.

"Jadi gadis ini pacarmu?" Suara August terdengar sinis. Bibirnya menyeringai.

"Ya," jawab Andi mantap.

"Apa kau tahu bahwa... gadismu ini murahan? Aku telah menidurinya," ujar August pelan, membuat Novalia menganga terkejut dan seluruh tubuhnya mendidih seketika.

DUA BELAS

Tinju Andi yang cepat dan keras membuat tubuh August terjengkang ke belakang lalu menimpa sebuah motor yang terparkir hingga terjatuh dengan bunyi yang cukup nyaring.

"Auggie!" pekik Novalia terkejut melihat August. Ia bermaksud menghampiri pria itu, namun Andi menahannya.

Andi memegang lengan Novalia dengan lembut. Ia mengusap bagian yang memerah di lengan gadis itu. "Kamu baik-baik saja?"

Novalia mengangguk cepat.

"Berengsek!" August lekas berdiri dengan bantuan tukang parkir—tukang parkir bertubuh tinggi kurus dan berkulit gelap itu

lantas buru-buru mendirikan kembali motor yang jatuh.

Andi menoleh pada August sementara tangannya masih mengusap lengan Novalia. "Cepat pergi dari sini atau kupanggil satpam!" ancam pria itu tegas.

August terlihat akan kembali menyerang, namun ia mengurungkannya. Sepasang mata biru pria itu menatap tajam Novalia sebelum berjalan dengan agak pincang menuju lahan kosong di sebelah parkiran motor, menuju seekor kuda hitam besar yang diikat di tiang pagar putih—Tiger.

Novalia merasa dadanya sakit melihat August. Apa kaki pria itu baik-baik saja?

"Tampaknya kamu merasa kasihan pada pria itu."

Novalia menoleh pada Andi. "Tidak...."

"Dengar, aku tidak memercayai kata-kata pria tadi sedikit pun. Aku tahu kamu bukanlah gadis seperti yang dia tuduhkan. Begitu juga soal penyebab kecelakaan yang menimpa sepupumu, aku tahu bukan kamu."

"Kenapa?" Bibir Novalia bergetar. Ia menatap Andi, tapi tetap memasang telinga untuk mendengarkan derap langkah Tiger yang pergi menjauh. "Kenapa kamu percaya padaku? Kita kan baru bertemu... dan kamu belum mengenalku."

Andi tersenyum seraya menunduk hingga wajahnya berada tepat di depan wajah Novalia. Kedua tangannya memegang bahu gadis itu. "Aku merasa yakin saja. Terutama... reaksimu saat kucium

pipimu."

Air mata Novalia menggenang di pelupuk matanya.

"Aku tidak tahu apa sebenarnya hubunganmu dengan pria tadi, tapi... jangan biarkan dia menindasmu. Kamu tampak sangat lemah padanya. Kenapa kamu diam saja saat dia menuduhmu macam-macam?"

Novalia menyeka air matanya. "Tadi aku bermaksud untuk menamparnya, tapi... kamu keburu meninjunya."

"Dan kamu tetap saja mengkhawatirkannya."

"Aku tidak—" dalih Novalia.

"Sudahlah, tidak usah dibahas. Ayo pulang." Andi menggandeng tangannya dengan lembut menuju parkiran mobil.

Novalia merasa dadanya berdenyut sakit. Hatinya terasa pedih karena hingga saat ini ia masih saja peduli pada August.

Sejak kejadian itu, hubungan Novalia menjadi dekat dengan Andi. Andi menyukainya dan menginginkannya untuk menjadi kekasihnya, namun Novalia hanya menganggap pria itu sebagai seorang kakak laki-laki.

"Hanya itu? Tidak lebih?" tanya Andi merajuk, membuat Novalia tergelak.

"Ya, maaf."

"Ya sudah, aku akan menunggu hingga kamu menganggapku sebagai seorang pria." Andi mengembuskan napas kecewa. "Padahal... papa dan mamamu tampak sangat menyukaiku dan sepertinya mereka memberikan lampu hijau untuk hubungan kita." Andi menoleh sekilas padanya lalu pandangannya kembali ke depan, fokus pada jalanan di depannya.

Novalia mengangkat bahunya yang terbalut gaun warna salem dengan panjang rok di atas lutut. "Percaya diri sekali. Papa tidak pernah bilang apa-apa padaku soal dirimu, Kak Andi," ujar Novalia berbohong—sebetulnya perkataan pria itu sangat tepat.

"Benarkah? Memangnya aku kurang ganteng? Mobil, ada. Pekerjaan, ada. Apa lagi ya?" goda Andi, membuat semburat warna merah menghiasi pipi gadis itu.

"Ibumu masak apa?" tanya Novalia, mengalihkan percakapan.

"Aku tidak tahu, tapi kurasa ibu dan ayahku akan menyambut kedatanganmu dengan antusias. Selama ini mereka—terutama ibuku—menunggu-nunggu untuk bertemu dengan gadis yang telah berhasil membuatku jatuh cinta."

Novalia tersipu.

"Sudah sampai." Andi membelokkan mobil ke pekarangan rumah yang terlihat asri dengan berbagai tanaman bunga dan pepohonan rindang yang menaungi sebuah bangunan rumah berlantai satu yang dilapisi cat berwarna putih.

Dengan jantung berdegup cepat karena gugup, Novalia turun

lalu memasuki rumah Andi.

Seorang wanita cantik bermata biru, dengan rambut cokelat yang digelung di belakang kepalanya, dan mengenakan gaun merah marun semata kaki yang membalut tubuh langsingnya, menyambut hangat Novalia. Di sisinya, berdiri pria tinggi berambut kelabu dengan wajah tampan—meskipun kerut hampir-hampir memenuhi wajahnya.

Novalia mencium tangan wanita itu, lalu mengecup pipi kanan dan kirinya. Entah kenapa jantungnya berdegup dengan kencang—mungkin karena mata birunya mengingatkannya pada August. Setelahnya, ia menyalami ayah Andi.

Andi sama sekali tidak mirip ibunya, dan ia hanya sedikit mirip dengan ayahnya, pikir Novalia.

Seolah mendengar suara hatinya, Andi tersenyum seraya berkata, "Kenalkan, ini ibu tiriku dan ini ayah kandungku."

Novalia tersipu lalu mengangguk tersenyum.

"Ayo, makan malam sudah siap." Ibu tiri Andi menggandeng Novalia menuju sebuah ruang makan yang menyatu dengan dapur. Ruangan tersebut dilapisi oleh perpaduan cat abu-abu muda dan putih, dengan meja makan dan *kitchen set* bernuansa putih.

Di meja makan telah terhidang berbagai masakan yang menerbitkan selera makannya. Aromanya sungguh membuatnya ingin melahap semua makanan itu sekarang juga. Tapi tentu saja ia masih punya malu dan kesopanan.

Makan malam berlangsung hangat dengan diselingi sedikit bincang-bincang tentang pertemuan pertama Andi dan Novalia. Saat melihat senyum ibu Andi dengan lesung pipinya, Novalia merasa pernah melihatnya, tapi lupa di mana.

Setelah makan malam, ibu Andi membawa Novalia ke sebuah ruangan tanpa kursi atau sofa, hanya dilapisi karpet besar berwarna abu-abu muda dan hitam. Di atasnya terhampar banyak bantal dengan warna abu-abu, putih, hitam, dan merah. Di atasnya, tergantung tv LCD 41 *inch*, sementara di dekat jendela kaca besar bertirai putih, terpasang AC yang sedang menyala.

"Jadi kamu suka menulis novel?" tanya ibu Andi saat mereka telah duduk di ruangan santai yang menurut Novalia sangat nyaman tersebut.

"Iya," jawab Novalia malu.

"Sudah berapa novel yang kamu tulis?"

"Baru dua, dengan yang sekarang sedang proses... jadi tiga," jelas Novalia.

"Wah, hebat! Novelmu ada di toko buku?" tanya ibu Andi lagi. Ia tampak antusias.

Novalia mengangguk. "Tapi masih lokal, hanya di beberapa toko buku, itu pun hanya di kota sebelah—kota tempat kantor penerbit novelku," jelas Novalia.

"Wah, Ibu ini penggemar novel, loh. Lain kali bawa novelmu ke sini ya, Ibu ingin membelinya!"

Novalia tersenyum malu. "Tidak, Bu, nanti aku bawakan saja novelnya, tidak perlu beli."

"Jangan begitu. Kamu kan membuat novel, dan tentu saja hal itu harus dihargai. Jadi Ibu akan membelinya," Ibu Andi bersikeras. Ia menoleh pada suaminya. "Betul kan, Yah?"

Ayah Andi mengangguk-angguk dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya. "Tentu saja."

"Ibu, Ayah, sudah larut malam nih. Aku mau antar Lia pulang."

"Sebentar," sergah ibu Andi. Mata birunya menatap Novalia, "sebenarnya... bagaimana hubungan kalian?"

"Cuma teman," jawab Andi cepat, "tapi Ibu tenang saja, sebentar lagi hubungan kami pasti akan menjadi lebih dekat."

Novalia mendelik pada Andi, namun pria itu malah tersenyum lebar padanya, membuatnya salah tingkah.

"Ibu senang sekali." Ibu Andi meraih tangan Novalia. "Jika kalian menikah, Ibu akan sangat senang karena Ibu sudah lama mendambakan cucu. Kalian pasti akan menjadi pasangan yang serasi."

Novalia terkejut, bukan karena kata-kata ibu Andi, melainkan karena tiba-tiba saja ia teringat bahwa wajah cantik di hadapannya ini sekilas mirip August.

Kenapa pikirannya tidak bisa lepas dari August? Bagaimana caranya agar ia dapat mengenyahkan pria itu dari benaknya?

"Ibu dan Ayah menantikan kabar baik dari kalian."

Novalia kembali ke alam nyata. Ia tersenyum pada ibu tiri Andi. "Jika memang berjodoh, aku dan Kak Andi pasti akan menikah."

Andi yang duduk di sampingnya, menoleh terkejut padanya sebab tidak menyangka jika gadis yang ia cintai akan mengatakan hal semanis itu, membuatnya ingin memeluknya saat ini juga. *Semoga bukan harapan palsu*! harap Andi dalam hati.

Setibanya di depan rumah Novalia, Andi menahannya untuk turun. Pria itu ingin meminta penjelasan soal perkataan Novalia pada ibu tirinya tadi.

"Aku hanya berkata apa adanya. Jodoh tidak ada yang tahu kan. Sekarang mungkin aku hanya menganggapmu kakak, tapi tidak ada yang tahu masa depan kecuali Tuhan," jelas Novalia.

Andi menatap Novalia dari balik kacamatanya. "Cepat atau lambat kamu akan jatuh cinta padaku, lalu kita akan menikah dan memberikan cucu pada orang tua kita."

Wajah Novalia merah padam. "Tidak secepat itu!"

Andi tergelak. Ia lalu mencondongkan wajahnya pada Novalia.

"Jangan!" Kedua tangan Novalia mendorong wajah pria itu. Tiba-tiba ponsel Novalia berdering. Ia menjauhkan wajah Andi yang tertawa lalu mengangkat telepon. "Halo, Bibi Monik?"

"Lia! Ana sudah siuman!"

Saking senangnya, tubuh Novalia gemetar dan jantungnya bergemuruh hebat, "Ya Tuhan, terima kasih! Bibi, aku senang mendengarnya! Besok, aku, Papa, dan Mama akan ke sana!"

"Iya, Sayang. Berkat doa kalian semua. Sampai jumpa besok."

Novalia menutup telepon lalu memeluk Andi secara spontan. Air matanya terasa hangat mengaliri pipinya. "Ana sudah sadar!"

Kedua tangan Andi memeluk tubuh gadis pujaannya dengan erat. "Syukurlah."

Novalia tersadar saat tangan Andi membelai rambut cokelat panjangnya. Pria itu memeluknya hingga dada bidangnya mengimpit dada lembutnya, membuat gadis itu sedikit merasa sesak napas. "Kak Andi, lepaskan aku."

"Tidak," tolaknya lalu menghidu aroma rambut Novalia, "harum. Kamu harum sekali."

"Kak Andi!" Novalia mendorong dada bidang pria itu. Lalu ia menyilangkan lengan di dadanya dengan wajah merah padam. "Aku mau turun." Novalia membuka kunci mobil, namun Andi menguncinya kembali dengan cepat, membuat gadis itu menatapnya bingung.

"Besok aku ikut ke tempat sepupumu, ya," pinta Andi.

"Kenapa?"

"Aku takut pria bernama siapa itu—Auggie?—menghinamu atau berbuat jahat lagi padamu."

Novalia tersentuh oleh perhatian tulus Andi. "Boleh. Lagi

pula... aku ingin memperkenalkanmu pada Ana sebagai temanku."

Andi menghela napas mendengar kata teman. "Oke." Ia menepuk pelan bahu Novalia. "Aku ikut senang sepupumu sudah sadar."

Novalia menyeka air matanya. Ia mengangguk. "Terima kasih, Kak."

Andi tersenyum lebar lalu membuka kunci pintu mobil. Saat ia akan turun, Novalia sudah berlari pergi memasuki pekarangan rumahnya yang berpagar kayu cokelat tinggi. Lagi-lagi pria itu menghela napas.

Ya Tuhan, kenapa ia harus *love at the first sight* pada gadis yang usianya lima belas tahun lebih muda darinya? Betapa sulit rasanya menahan diri agar tidak mencium bibir gadis itu atau mendekapnya erat-erat! Ia sukar untuk menolak pesona gadis bermata cokelat keemasan itu.

Awalnya ia mendekati gadis itu karena penasaran dengan sosoknya yang mirip ibu tirinya. Tapi semakin ia berada dekat dengan gadis itu, semakin ia menyadari bahwa Novalia adalah sosok yang berbeda dengan ibu tirinya. Meskipun dari luar tampak kuat, di dalamnya gadis itu rapuh, dan ia tahu Novalia tidak sekuat ibu tirinya. Kepolosan Novalia membuatnya jatuh cinta setengah mati. Ia ingin memiliki gadis itu, dan firasatnya mengatakan bajingan bernama Auggie yang mengaku sebagai pacar Ana itu... juga mengincar Novalia.

TIGA BELAS

Pagi-pagi saat mendengar kabar bahwa Lugiana sudah sadar dari koma, August langsung meminta izin Tuan Arief dan Bu Monik untuk ikut ke rumah sakit. Tuan Arief mengangguk setuju lantas memintanya untuk menyetir mobil ke rumah sakit yang berjarak sekitar satu jam dari peternakan.

Tuan Arief memberi tahu August—berdasarkan penjelasan Dokter Cica—suatu keajaiban dari Tuhan bagi Lugiana karena kondisinya saat ini tidak mengalami trauma atas memorinya, mengingat ia mengalami cedera parah di bagian kepalanya, dan ia baru saja terbangun setelah koma selama satu bulan lebih. Ia mampu mengingat segalanya dengan baik. Namun, kedua kakinya

yang patah harus segera dioperasi untuk pemasangan pen setelah hasil observasi kesehatan organ-organ vitalnya keluar pagi ini.

Selama perjalanan menuju rumah sakit, August membayangkan pertemuan kembali dengan gadis yang ia cintai. Jantungnya berdegup dengan cemas, takut jika Lugiana akan kembali koma. Saat akhirnya ia bertemu kembali dengan Lugiana, gadis itu tampak pucat namun tetap cantik meskipun kepalanya nyaris tak berambut. Ia sangat senang karena Lugiana telah kembali, tetapi ia merasa bingung karena debar-debar yang biasanya ada, sama sekali tidak terasa.

August baru menyadari bahwa selama ini perasaannya terhadap Lugiana hanyalah rasa sayang kakak terhadap adiknya. Ia menyadari hal itu saat berhadapan dengan Lugiana dan Novalia di rumah sakit. Dan ia tahu, semuanya sudah terlambat.

Novalia memeluk tubuh Lugiana dengan rasa haru yang menyelimutinya. Air mata membasahi wajahnya. Ia sangat bersyukur sepupunya sudah sadar dan tidak kehilangan ingatannya.

"Lia... maafkan aku ya..." Lugiana memeluk Novalia—pelukannya masih lemah—dengan tangannya yang tidak dipasangi slang infus. "Terima kasih telah menolongku."

Novalia menggeleng. "Aku senang bertemu kembali denganmu." Lalu ia mundur dan menatap mata Lugiana. "Kamu masih tetap cantik."

Lugiana tersenyum. "August juga bilang begitu."

Dada Novalia terasa berat mendengarnya. *Auggie*!

Lugiana terkekeh.

Saat ini kekaguman Novalia pada Lugiana bertambah karena gadis itu sangat tabah.

Lugiana mengalami patah tulang kaki kiri dan kanannya, namun ia sama sekali tidak putus asa. Ia malah sangat antusias dan berpikir positif bahwa kedua kakinya akan sembuh dan ia dapat kembali berjalan dengan normal. Akan tetapi, ia sangat berduka karena kehilangan Leine, kuda putih kesayangannya.

Novalia tidak yakin akan setabah Lugiana jika mengalami hal yang sama dengan sepupunya itu. Pantaslah jika August akan semakin mencintai Lugiana.

"Kenalkan, ini Kak Andi, temanku," jelas Novalia tersenyum, "dia penyelamat bagiku. Penyelamat dalam berbagai hal."

Lugiana tersenyum pada Andi. "Senang bertemu denganmu, Kak." Ia kembali menoleh pada Novalia. "Aku merasa hubungan kalian lebih dari seorang teman."

Novalia menggeleng, sementara Andi mengangguk, membuat Lugiana tersenyum lebar.

Lugiana meminta Novalia untuk mendekat, setelah itu ia berbisik pelan, "Bagaimana dengan Rian? Bukankah kamu dekat dengan Rian? Kamu kan masih punya utang cerita padaku soal Rian, Lia."

Novalia terkejut karena Lugiana masih mengingat hal itu. Ia tersenyum lalu mengelus bahu sepupunya dengan lembut. "Aku akan menceritakan semua yang ingin kamu dengar setelah operasi besok, setelah kondisimu pulih."

Ya, ia ingin sekali menceritakan berbagai hal pada Lugiana. Termasuk soal Rian, Andi, dan Dodi. Tapi ia takkan menyinggung sedikit pun tentang August, kecuali hal-hal umum yang perlu Lugiana ketahui.

Setelah semua orang bergiliran menjenguk Lugiana—orang tua Lugiana, August, orang tua Novalia, Novalia, dan Andi—perawat mempersilakan mereka untuk membiarkan Lugiana beristirahat agar ia tidak terlalu lelah sebab besok pagi akan segera dilakukan operasi pemasangan pen pada kedua kakinya.

Saat semua orang berkumpul di ruang tunggu ICU, Novalia baru menyadari tatapan yang seolah menusuk punggungnya. Ketika menoleh, ia mendapati August tengah menatapnya dengan tatapan yang berbeda dari biasanya. Tatapan itu begitu tajam, panas, seolah membakar tubuh Novalia. Jantung Novalia bergemuruh. Kenapa Auggie menatapnya seperti itu? Buru-buru Novalia membuang muka.

"Kalian akan menginap di rumah kami kan? Daripada di penginapan atau hotel, sebaiknya menginap di rumah kami saja. Nanti Mbok Tijah akan membantu untuk menyediakan keperluan kalian," ujar Paman Arief pada Eugene, "tenang saja, banyak kamar kosong di sana, jadi Andi tidak perlu sekamar dengan Novalia."

Paman Arief menggoda keponakannya.

Wajah Novalia merah padam. Ia melirik Andi yang sedang tersenyum lebar padanya.

"Kalau kami sudah menikah, baru boleh satu kamar, Paman." Andi ikut-ikutan menyebut Arief dengan sebutan *paman*.

Eugene hanya tertawa, sementara Sheny dan Monik menggelengkan kepalanya.

Sejujurnya, Novalia lebih memilih untuk tidur di rumah sakit atau di hotel dekat rumah sakit karena tidak ingin sering bertemu dengan August. Namun karena ada Andi, ia merasa sedikit lebih tenang dan aman.

Setibanya di rumah Paman Arief, Rian menyambut untuk membawakan tas mereka. Tatapan pria itu tampak sendu begitu melihat tangan Andi yang menggandeng tangan Novalia. Tetapi senyum tak pernah lepas dari bibir pria itu. Ia juga tetap bersikap sopan.

Novalia setengah melamun saat menuju kamarnya di lantai dua, dan ia tidak tahu bahwa August berada persis di belakangnya, membawakan tasnya. Tepat saat Novalia melangkah memasuki kamarnya, August mendorongnya masuk, menutup pintu, lalu menekannya ke pintu kamar.

Mata cokelat Novalia membelalak terkejut. Ia hampir menjerit sebelum tangan August membekap mulutnya.

August mengurungnya ke pintu yang tertutup, tubuh tingginya menjulang di atasnya, sementara mata biru pria itu menatap tajam matanya. "Aku ingin minta maaf padamu... Ana telah menceritakan kejadian saat kecelakaan itu. Ia hanya ingat bahwa ia memacu Leine dengan ceroboh karena terlalu bersemangat sehingga tidak memperhatikan kondisi tanah."

Jantung Novalia berdegup dengan cepat.

"Aku tahu aku telah salah karena selalu menudingmu sebagai penyebab kecelakaan Ana. Itu karena aku tidak ingin kehilangan Ana."

Mati-matian Novalia menahan agar air matanya tidak menetes.

"Aku akan melepaskan tanganku, tapi jangan berteriak."

Novalia mengangguk pelan, membuat August melepaskan bekapannya. Tapi ia tidak menduga tindakan pria itu selanjutnya—mencium bibirnya dengan liar dan cepat, namun lembut. Dan, untuk pertama kalinya Novalia mereguk rasa itu: nikmat.

Kedua tangan August menekan kedua tangan Novalia di kedua sisi tubuhnya sementara bibirnya memagut bibir Novalia seolah kelaparan. Giginya menggigit, bibirnya mencecap, lidahnya menjilati seluruh permukaan bibir Novalia yang masih mengatup karena syok dan tegang.

Ciuman August terasa melelehkan hati dan tubuh Novalia, namun ia segera tersadar bahwa August milik Lugiana. Dengan semampunya, ia menginjak kaki August, dan berhasil

menghentikan ciuman pria itu—August melompat mundur.

"Aku bukan perempuan murahan seperti yang kerap kautuduhkan padaku!" geram Novalia. "Aku bukan cadangan di saat kau ingin mencium Ana," ujar Novalia perlahan dengan rasa sakit di dadanya, "dan aku bukan pelampiasan rasa amarahmu terhadap ibumu!" Mata Novalia menatap tajam mata August. "Pergi dari kamarku, atau aku akan teriak!"

Mata biru August membalas tatapan mata cokelat Novalia. Mata itu seolah ingin menumpahkan banyak hal. Pria itu memejamkan matanya beberapa detik sebelum kembali menatap mata Novalia. "Aku tak yakin jika kau bukan gadis murahan. Kau pasti sudah tidur dengan pria kota kan... terutama dengan pacarmu itu si kacamata."

Wajah Novalia merah padam mendengar penghinaan August. "Kalaupun iya, itu bukan urusanmu."

"Jika kau terbiasa melakukannya dengan para pria, maka..." August mengulurkan tangannya hingga telunjuknya menyentuh tepat di puting Novalia yang menegang, membuat gadis itu syok dan mematung, "tak masalah bukan jika kau memuaskanku sekali-dua kali?"

Novalia merasa terhina, dan detik ini juga, ia membenci dirinya sendiri karena membiarkan August melecehkannya. Dengan marah, ia mendorong tubuh August dengan sekuat tenaga. Namun karena kehilangan keseimbangan, ia hampir terjatuh. August dengan sigap menangkap tubuhnya lalu mereka berdua

terjatuh ke atas tempat tidur di belakang August, dengan posisi Novalia berada di atas pria itu.

Napas keduanya tersengal. Novalia berusaha untuk melepaskan diri, tetapi August malah memeluknya dengan kuat, membuat Novalia merasakan sesuatu yang keras menekan perutnya.

"Lepaskan, bajingan!"

"Jangan bohong. Kau menyukainya, *Miss* Noval," ujar August pelan. Salah satu tangannya meremas bokong Novalia dan menekannya ke arah kejantanan pria itu, membuat Novalia semakin merasakan milik pria itu.

Dengan kedua tangannya yang bebas, Novalia mencakar wajah August, meninggalkan bekas goresan kuku-kukunya hingga pria itu mengerang kesakitan dan melepaskan tubuh Novalia.

Saat Novalia sudah berhasil berdiri di lantai, terdengar suara ketukan.

"Lia, ini aku... Andi."

"Kak An—" Novalia membelalak saat tiba-tiba August meraihnya, membekap mulutnya, lalu menyeretnya ke samping lemari, bersembunyi.

"Jangan bersuara," ancam August.

"Aku masuk, ya..." Novalia mendengar Andi membuka pintu kamarnya. "Lia?" panggilnya, "Lia?" ulangnya.

Jantung Novalia seolah meledak saat tangan kanan August membekap mulutnya, sementara tangan kiri pria itu menyelinap ke balik kaus hitamnya, menemukan salah satu payudaranya, lalu meremasnya.

Setelah beberapa saat, terdengar pintu kamar ditutup—menandakan Andi pergi. Namun, August sama sekali tidak berniat melepaskan Novalia. Tangan pria itu kini menyelinap ke balik *bra*-nya, lalu meremas payudaranya perlahan. Terasa kasar. Saat jari-jemarinya memainkan putingnya, Novalia merasa celananya lembap.

Napas August terdengar kasar menerpa lehernya sementara pria itu memijat-pijat dan memutar-putar putingnya, membuatnya mengerang dalam bekapan August.

Air mata Novalia menetes. Dadanya berdenyut sakit karena August melakukannya atas dasar nafsu belaka. Saat dirasanya tangan pria itu tiba-tiba turun lalu menyelinap ke balik *jeans* dan *underwear*-nya, Novalia memberontak. Ia bermaksud menginjak kaki pria itu, tetapi August berhasil menghindar.

Dengan mudah, jemari pria itu menemukan kewanitaannya yang panas dan lembap, lalu memainkan permukaannya perlahan, membuatnya tersentak dan mengerang tertahan. Novalia merasakan orgasme pertamanya—sungguh memalukan saat tubuhnya mengejang lalu tersentak-sentak dalam dekapan August, serta melelehkan cairan kewanitaannya ke tangan pria itu. Seluruh tubuhnya terasa panas, berkeringat, dan lemas.

"Lihat, *Miss* Noval, hanya seperti ini saja kau sudah merasakan orgasme. Apa kau begitu terangsang? Ini yang kausebut bukan perempuan murahan?" bisik Auggie dengan kurang ajar. Kini ia membuka bekapannya.

Novalia terisak, dadanya terasa perih. Ia tidak mau merasakan kenikmatan itu, tetapi itu terjadi demikian cepatnya. "Jika aku memberi tahu Tuan Arief tentang perbuatanmu yang mengkhianati putrinya, ia pasti akan langsung memecatmu."

"Itu tidak akan terjadi," jawab August di telinga Novalia, "jika kau memberi tahu Tuan Arief, sama saja kau membuka aibmu sendiri."

Dada Novalia disesaki marah yang mulai merambati tubuhnya. "Jika kau berani menyentuhku lagi, lebih baik aku mati!" geram Novalia, lalu menggigit lengan August—yang merangkul bahunya—hingga berdarah. Setelah itu Novalia berlari ke jendela, menyibakkan tirainya, lantas membukanya—angin sejuk menyambutnya, mengibarkan rambut panjang kecokelatannya. Tanpa berpikir panjang, ia menaiki birai jendela, kemudian melompatinya.

Perutnya terasa sakit saat dirasanya lengan-lengan meraih tubuhnya, lalu membawanya jatuh ke lantai kamar yang dingin.

Napas Novalia dan napas August terdengar memburu.

"Apa kau sudah gila? Ana berjuang untuk hidup, sementara kau ingin mati!"

"Kau yang gila! Aku tidak main-main!" Novalia melepaskan diri dari August. "Pergi!"

August berdiri. Mata biru indahnya menatap Novalia tajam sebelum ia melompat keluar dari jendela lantai dua.

Novalia mendengar teriakan, dan ia tersadar itu adalah teriakannya. Ia buru-buru berlari ke jendela, dan melihat August yang tengah berlari menuju pagar kayu yang membatasi area rumah Paman Arief dan padang rumput luas menuju hutan.

Dari suatu tempat, Rian memergoki August melompat turun dari kamar Novalia. Pria itu menatap Novalia—yang tengah berdiri di birai jendela—dengan tatapan aneh.

EMPAT BELAS

"Lia, ada apa?"

Novalia menoleh ke arah pintu kamarnya yang terbuka: Andi sudah masuk ke dalam kamarnya, raut wajah pria itu tampak cemas. Novalia buru-buru beranjak dari jendela dan menghampiri Andi. "Tidak ada apa-apa. Tadi... ada kucing melompat dari kamarku. Aku takut ia akan terluka, makanya aku menjerit."

Andi menghela napas lega. "Kukira ada apa. O ya, tadi kamu pergi ke mana? Tadi aku masuk ke sini tapi kamu tidak ada."

"Aku... aku... eh dari kamar mandi." Novalia menunjuk kamar mandi yang terletak di sudut kamar.

"Oh." Andi terdiam menatap kamar mandi. "Kalau kita sudah menikah, bagaimana kalau kita mandi bareng?" Andi nyengir melihat pelototan Novalia. "Jangan marah, aku cuma bercanda, yah, lima puluh persen bercanda." Ia tergelak. "Lupakan. Aku ke sini karena Bibi Monik memintaku memanggilmu untuk makan siang."

"Oke. Tapi, aku mau ganti baju dulu," ujar Novalia. Ia ingin segera mengganti pakaiannya, bukan hanya karena celana dalamnya basah, tetapi juga karena ia ingin mengenyahkan semua yang telah August sentuh.

Andi bergeming.

"Kak Andi. Aku mau ganti baju."

Andi menggaruk rambutnya. "Oh, eh, oke, oke, aku... tunggu di bawah."

Novalia mengangguk. Namun, ia terkejut saat Andi malah menutup pintu kamar. Kini mata pria itu menatapnya tajam dari balik kacamatanya.

Jantung Novalia berdegup dengan cepat. "Kak Andi... kenapa pintunya ditutup?"

"Lia... boleh aku menciummu?"

Tubuh Novalia memanas karena malu. Ia menggeleng cepat, menyebabkan rambut panjang bergelombangnya bergerak ke sana kemari. "Tidak, tidak, tidak!"

Andi membuka kacamatanya, memperlihatkan mata hitamnya yang ternyata sangat indah dan tajam. Pria itu melangkah ke arah

Novalia. "Kalau begitu, bagaimana kalau kamu yang menciumku? Aku akan memejamkan mata."

"Kenapa aku harus melakukannya?"

"Kumohon, sekali ini saja. Aku tidak akan keluar dari kamar sebelum kamu menciumku."

Kenapa hari ini sepertinya semua pria bersikap menyebalkan dan mesum? gerutu Novalia dalam hati. "Pipi saja. Pejamkan matamu!"

Andi berlutut agar memudahkan Novalia menciumnya, lalu memejamkan matanya.

Dengan canggung Novalia mendekat, membungkuk, lalu mengecup pipi Andi ringan. Setelahnya, pria itu menyentakkan tubuhnya ke dalam pelukannya. Novalia mengira jantungnya akan meledak, atau ia akan sama terangsangnya seperti terhadap perlakuan August. Namun, hal yang ditunggunya tidak terjadi. Ia merasa biasa saja—perasaannya pada Andi untuk saat ini belum bisa lebih dari seorang teman atau kakak.

Novalia mendorong tubuh Andi yang memeluknya dengan lembut. Ia menatap pria itu seraya berkata, "Lepaskan aku."

Kedua lengan Andi masih merangkul pinggangnya saat tiba-tiba pintu kamar terbuka, dan muncul Sheny, ibu Novalia. Lalu Eugene di belakangnya.

Novalia buru-buru mendorong Andi hingga pria itu jatuh terduduk. "Ma, Pa, ini... ini tidak seperti yang kalian pikirkan...."

"Seminggu dari sekarang, kalian akan bertunangan!" ucap

Eugene tegas sebelum meninggalkan kamar.

"Papa, tapi—!" Novalia bermaksud mengejar Eugene, namun ditahan ibunya. "Ma, aku dan Kak Andi tidak—"

Sheny menggeleng dengan gusar. "Lantas apa yang kalian lakukan berdua di kamar ini?"

"Aku...."

Andi mengenakan kacamatanya lalu bangkit berdiri dengan canggung di belakang Novalia. "Tante... aku akan bertanggung jawab. Sebetulnya tadi aku meminta Lia mencium pipiku, lalu kami berpelukan, sungguh, tidak lebih dari itu," jelas Andi jujur.

Novalia mengangguk mengiyakan.

Sheny tersenyum pada Andi. "Tante percaya padamu, Andi. Tapi papanya Lia tidak akan percaya begitu saja. Jadi, tolong terima pertunangan ini."

Andi tersenyum lebar. "Dengan senang hati, Tante. Karena aku mencintai Lia."

Novalia menggeleng panik. "Ma, tidak bisa begitu!"

"Kamu tahu papamu seperti apa. Sebaiknya kita segera turun untuk makan siang." Sheny berjalan keluar dari kamar menuju tangga.

Novalia menoleh pada Andi. "Kak Andi, bagaimana ini?"

"Ikuti saja dulu keinginan papamu. Nanti setelah amarah papamu mereda, aku akan coba menjelaskan padanya."

"Terima kasih, Kak."

Andi menepuk-tepuk bahunya. "Ayo makan siang, aku sudah lapar."

Novalia mendorong Andi ke luar kamar lalu menutup pintu dan menguncinya. "Aku mau ganti baju dulu!"

Dalam pertemuan makan siang itu, Eugene memberi tahu Arief dan Monik bahwa Novalia akan bertunangan dengan Andi minggu depan. Orang tua Lugiana langsung mengucapkan selamat.

Arief tertawa pada keponakannya. "Bagaimana kalau pertunangan kalian diadakan di sini saja? Jadi Ana juga bisa hadir dalam acara kalian."

Novalia melirik Andi. "Ku-kurasa hal itu harus dibicarakan dengan orang tua Kak Andi."

"Orang tuaku akan setuju saja dengan keputusanku. Mereka selalu mendukungku." Andi tersenyum lebar, ia terlihat senang.

Novalia memelototi Andi sambil menggerutu dalam hati. *Dasar Kak Andi pengkhianat*! *Tadi katanya mau mencoba berbicara pada Papa! Bagaimana ini? Ulang tahun kedelapan belas saja belum, tapi sudah harus bertunangan*!

Sorenya, Andi mengajaknya untuk berkuda ke padang rumput di belakang area peternakan dan rumah Paman Arief, namun Novalia menolaknya.

"Aku masih trauma untuk berkuda sejak kecelakaan yang menimpa Ana," jelas Novalia.

"Maaf. Kalau begitu kita jalan kaki saja ke sana. Kamu mau kan?"

Novalia mengangguk. Lalu mereka berdua berjalan kaki menuju pagar kayu pembatas area kediaman Paman Arief. Ternyata di sana ada August yang sedang menggembala kambing-kambing milik Paman Arief untuk merumput.

Pria bermata biru itu menatap Novalia tajam saat mata mereka bertemu, membuat sekujur tubuh Novalia merinding mengingat kejadian siang tadi di kamarnya. *Lupakan*! jeritnya dalam hati.

Andi tiba-tiba merangkul bahu Novalia seraya berjalan melewati August. Pria itu menyapa August, "Sore, Auggie. Kau rajin sekali, ya. Selamat bekerja."

August memandang dengan tidak suka pada pasangan yang sedang berjalan menuju tepi hutan itu. Matanya terus mengikuti hingga keduanya duduk di bawah sebuah pohon pinus. Hatinya terasa panas, begitu juga dengan seluruh tubuhnya.

Tatapannya tidak bisa lepas dari Novalia, dan ia kembali teringat pada kejadian di kamar gadis itu. Rasa bibirnya, payudaranya, harum rambutnya, serta kewanitaannya yang sangat lembut dan basah, yang membuatnya ketagihan. Ia masih dapat merasakan tubuh Novalia yang berguncang karena orgasme.

Sial! August merasakan bagian bawah tubuhnya mengeras

dan menginginkan gadis blasteran itu. Kenapa? Kenapa ia mencintai gadis itu? Apa karena ia begitu membenci gadis itu hingga akhirnya ia kualat dan berbalik mencintainya? Tapi kenapa ia masih saja menyakiti Novalia—fisik dan hatinya? Ia ingin bersikap lembut pada gadis itu, tapi rasa cemburu pada pria berkacamata itu membutakannya sehingga ia malah mengerjainya.

August melihat kemesraan pasangan itu. Saat dilihatnya Andi mencium kening Novalia, rasa cemburunya benar-benar membengkak, seperti juga bagian bawah tubuhnya. Sampai akhirnya ia menyerah, dan berusaha fokus pada kambing-kambing yang sedang merumput.

Beberapa saat kemudian, matanya kembali mencari Novalia. Dilihatnya gadis itu dan Andi memasuki hutan. Apa yang akan mereka lakukan di hutan sore-sore seperti ini?

August menggertakkan giginya karena menanyakan pertanyaan bodoh itu. Tentu saja untuk bermesraan kan? Bercumbu, saling meraba, meremas, memasukkan—August mengacak-acak rambutnya frustrasi. Ia ingin mengejar pasangan itu, namun ia tidak bisa meninggalkan kambing-kambing ini begitu saja. Setelah lima belas menit mereka tidak juga kembali, dengan frustrasi August menggiring gerombolan kambing kembali ke peternakan.

August baru saja selesai memasukkan kambing terakhir kembali ke dalam kandang saat Rian menegurnya.

"Aku melihatmu melompat keluar dari kamar Nona Lia. Apa yang kaulakukan di sana?"

August terkejut. "Aku tidak melakukan apa-apa. Hanya membantunya membawakan tasnya," jawabnya sedikit gugup.

"Memangnya tidak bisa keluar lewat pintu depan?"

"Lebih praktis lewat jendela," dalih August.

Mata Rian menatapnya tajam, mencoba mencari kebohongan di mata rekan kerjanya. "Jangan pernah mengganggu Nona Lia lagi sebab seminggu lagi ia akan bertunangan dengan Pak Andi."

August terperangah mendengar berita tersebut, tapi ia berusaha menyembunyikannya. "Bukan urusanmu apa yang kulakukan pada *Miss* Noval."

"Gust, aku sudah memperingatkanmu. Jika kau mengganggu atau menyakitinya lagi, kau akan berurusan denganku."

"Rian, kau bukan pacarnya, bukan tunangannya, bukan suaminya. Kenapa selalu sok pahlawan?" sindir August.

"Aku mencintainya, dan itu cukup membuatku ingin selalu melindunginya," ucap Rian lalu meninggalkan August.

August mengepalkan kedua tangannya. Ia iri pada perasaan Rian. Ia iri pada Rian yang dekat dengan Novalia. Dan, ia iri pada Rian yang selalu melindungi Novalia tanpa syarat.

Ia tidak bisa begitu. Belum bisa, ralatnya.

Saat matahari sudah tenggelam di ufuk barat, August melihat kedatangan Novalia dan Andi. Mereka berjalan bergandengan

tangan menuju kediaman Tuan Arief dengan pakaian basah kuyup. Dari tempatnya berdiri, August dapat melihat bayangan *bra* hitam gadis itu di balik kemeja putih lengan pendeknya yang basah. Seketika kejantanannya mengeras dan tubuhnya bergetar. Ya Tuhan, ia menginginkan Novalia!

Pikirannya mulai melantur. Dalam bayangannya, ia melihat gadis itu bercinta di sungai dengan Andi. Dadanya bagai dihunjam sembilu. Ia tidak ingin pria lain menyentuh Novalia lagi. Ia ingin hanya dirinyalah yang berada dalam kelembutan dan kelembapan gadis itu. Rasa nyeri juga menyelimuti kejantanannya. Ia harus memiliki Novalia, harus!

Operasi pemasangan pen pada kedua kaki Lugiana berlangsung dengan lancar. Saat ini gadis itu masih di ruang pemulihan untuk observasi organ-organ vital. Sementara itu, orang tua Lugiana, orang tua Novalia, Andi, Novalia, dan August menunggu di ruangan perawatan paviliun yang disediakan untuk Lugiana nantinya.

August ingin sekali menyingkir dari ruangan paviliun ini sebab ia merasa gerah melihat kedekatan Novalia dan Andi. Mereka hanya mengobrol, tidak berpegangan tangan atau semacamnya, namun itu saja sudah membuat hati August terasa sakit. Ia melihat Novalia tampak nyaman berada di dekat Andi.

Seandainya dulu ia tidak bersikap kasar pada Novalia, tidak menyamakan gadis itu dengan ibunya, tidak melampiaskan rasa

amarah dan dendam terhadap ibunya pada gadis itu, August bertanya-tanya, akan seperti apa hubungannya dengan Novalia sekarang ini?

August merasakan sakit di sekitar ulu hatinya. Bukankah penyesalan memang selalu datang terlambat? Seminggu lagi, ia akan kehilangan Novalia, dan itu karena kesalahannya sendiri. August tidak menyangka perasaannya pada Novalia mampu membuatnya tidak bisa tidur semalaman, uring-uringan, tidak enak makan, dan merasa tersiksa membayangkan kemesraan Novalia dan Andi.

Mungkin ini hanya sementara? Jika Novalia kembali ke kota, ia akan dapat melupakan gadis itu, dan menghapus rasa yang ada. Sebelum tumbuh menjadi semakin besar, ia harus memangkasnya agar dirinya tidak terus-menerus tersiksa.

Satu jam kemudian saat Lugiana diantar ke ruang paviliun oleh beberapa orang perawat, Novalia dan orang-orang yang berada di ruangan menyambut gadis itu dengan sukacita.

Setelah operasi, suhu badan Lugiana meningkat—ia mengalami demam. Namun, ia segera diberikan obat penurun panas oleh dokter.

"Sakit sekali, Ma..." isak Lugiana. Dokter memang telah memberi tahu orang tua Lugiana bahwa setelah operasi, kedua kakinya akan terasa sangat sakit.

"Sabar ya, Sayang..." hibur Monik pada putri tunggalnya seraya mengompres dahinya dengan handuk basah.

Novalia mengusap-usap tangan Lugiana dengan lembut, lalu memijat lengan gadis itu pelan.

"Terima kasih, Lia," ucap Lugiana tersenyum. Terlihat butir-butir keringat di wajahnya tanda ia menahan sakit di kedua kakinya yang kini di-gips.

"Semoga sakitnya lekas hilang," ujar Novalia sambil memijat jari-jemari tangan kiri Lugiana.

Tiba-tiba August berdiri di samping Novalia, membuat Novalia mendongak. Jantungnya langsung berdegup cepat saat pria itu tersenyum lembut padanya.

"Biar aku saja yang memijat Ana. Gantian. Kau makan siang saja dulu dengan Andi dan orang tuamu."

Novalia mengerjapkan matanya dengan bingung. Apa August sedang sakit? Kenapa pria ini bertingkah selembut ini? Tidak seperti biasanya.

Selama ini, jika berada bersama orang tua Lugiana atau orang tua Novalia, August bersikap biasa pada gadis itu—tidak terkesan membencinya, juga tidak terkesan suka padanya. Namun saat ini, pria ini memberikan senyum tulus yang menawan padanya, memperlihatkan lesung di kedua pipinya. Atau mungkin hanya perasaannya?

"Oh, eh, baiklah." Karena Novalia berdiri dengan terburu-buru,

ia terantuk kaki kursi dan akan jatuh ke belakang, namun dengan sigap August menangkapnya.

Jantung Novalia berdebar liar saat matanya bertemu dengan mata biru August yang menatapnya lembut. Aroma napas dan aroma tubuh pria itu yang segar menggoda indra penciuman Novalia, membuat jantungnya berdetak semakin cepat. Tersadar akan tatapan Lugiana dan orang-orang di sekitar mereka, Novalia dan August buru-buru melepaskan diri.

"Te-terima kasih," ucap Novalia—dengan wajah sehangat oven—buru-buru menjauh, lalu mendekati Andi yang tengah berdiri di dekat jendela dan sedang menatap ke arahnya. "A-ayo kita makan siang," ajak Novalia sedikit gugup. Ia mencoba untuk tersenyum pada Andi.

Andi terdiam beberapa saat seperti memikirkan sesuatu sebelum mengangguk, lalu merangkul bahu Novalia menuju pintu keluar.

Sebetulnya Novalia merasa jengah, ingin melepaskan rangkulan Andi, namun ia menahan diri, entah kenapa. Mungkin untuk menunjukkan pada orang-orang—terutama August dan Lugiana—bahwa ia dan Andi sangat dekat, dan siap untuk menikah.

Lalu Novalia mengajak orang tuanya untuk ikut makan siang di *cafe* rumah sakit.

Malamnya, Novalia dan orang tuanya, serta Andi, pulang ke kediaman Paman Arief, sementara Paman Arief dan Bibi Monik menunggui Lugiana yang masih agak demam. Sedangkan August sudah pulang sejak siang—setelah jam makan siang—karena harus bekerja di peternakan.

Novalia, orang tuanya, dan Andi, berencana pulang esok hari agar lebih fit dalam perjalanan. Namun sebelum pergi tidur, Novalia berjalan-jalan sendirian ke peternakan. Ia merindukan Tiger. Ia masih trauma untuk naik kuda lagi, tapi ia ingin sekali menyentuh Tiger, kuda yang mengingatkannya akan August—entah kenapa ia berpikir bahwa Tiger mirip August.

Ia meminta Pak Buwono—bagian keamanan di peternakan—untuk membukakan kandang kuda, dan pria itu mengizinkan. Ia masuk lalu mencari Tiger dengan senter yang temaram, dan menemukan kuda jantan berwarna hitam itu di paling ujung, sedang tertidur dalam keadaan berdiri. Novalia melangkah mendekati bilik Tiger, lalu menyentuh leher kuda itu dan membelainya dengan lembut.

"Aku merindukanmu. Aku merasa kamu mirip dengan Auggie... jadi... aku juga tidak bisa melupakanmu, Tiger."

"Kenapa tidak kausampaikan langsung pada orang yang bersangkutan?"

Novalia terkesiap dan hampir menjatuhkan senternya saat mendengar suara August. Gadis itu mundur selangkah dengan gugup, dengan jantung yang berdebur bagai ombak di lautan.

Senternya ia arahkan ke kaki August yang mengenakan *boot.* "Ap-apa yang kaulakukan di sini? Seharusnya para pekerja sudah pulang."

"Aku merindukanmu."

LIMA BELAS

Napas Novalia terasa tercekat di tenggorokan saat mendengar jawaban pria itu. "Jangan bercanda."

"Aku tidak bercanda." August melangkah maju mendekati Novalia, membuat gadis itu kembali mundur hingga punggungnya menempel pada dinding yang dingin. Kemudian pria itu mengurungnya ke dalam kegelapan kandang kuda. "Aku sangat merindukanmu, *Miss* Noval..." bisik pria itu di telinganya, membuat sekujur tubuh Novalia meremang.

"Lepaskan, Auggie!" erang Novalia pelan, takut membangunkan kuda-kuda yang sedang tertidur, "kalau tidak, aku akan memukulmu dengan senter ini."

August kemudian mundur, memberinya ruang. "*Miss* Noval, aku ingin minta maaf atas perlakuanku selama ini padamu."

Jantung Novalia berdegup liar. "Aku...."

"Aku tahu kau tidak akan memaafkanku. Tapi aku ingin kautahu bahwa aku sangat menyesal."

Novalia diam saja, ia masih terkejut sehingga bingung harus menjawab apa.

"*By the way*, selamat atas pertunanganmu... minggu depan."

Beritanya menyebar begitu cepat, pikir Novalia malu. "Terima kasih."

Tangan August naik ke atas dan jemarinya yang kasar menyentuh pipi kiri Novalia, membelainya perlahan. "Semoga kau bahagia dengan Pak Andi," ucapnya. Lalu terdengar langkah kakinya menjauhi Novalia.

Jantung Novalia berdegup keras membentur-bentur dadanya. Napasnya tersengal-sengal karena menahan perasaannya. Dengan senter mengarah ke lantai, ia berjalan cepat di belakang August. "Auggie, tunggu!"

Terdengar August menghentikan langkahnya, membuat Novalia menabrak punggung pria itu. Ia meraih bagian belakang kemeja pria itu.

"Kenapa? Kenapa kau bersikap lembut padaku? Kenapa tiba-tiba? Sampai kemarin, kau masih kasar padaku!"

August tidak menjawab.

"August! Apa Ana yang memintamu?"

"Tidak."

"Lalu kenapa?"

"Aku tidak berniat untuk menjawab." August meraih tangan Novalia hingga pegangan gadis itu pada kemejanya terlepas. "Kau pulang besok? Hati-hati di jalan," ujarnya seraya melepaskan tangan Novalia, kemudian berbalik pergi. Namun, langkahnya lagi-lagi terhenti karena Novalia menarik bagian belakang kemejanya.

"Auggie...."

"Apa...?"

"Terima kasih. Andai kau bersikap seperti ini sejak kita bertemu... pasti kita bisa berteman dengan baik."

"Ya," jawab August cepat dan singkat, "ada lagi yang ingin kausampaikan?"

"Aku..." ini konyol, dan terlalu nekat, tapi ia akan menyesal jika tidak melakukannya sekarang, "aku ingin kau menciumku."

Tubuh August yang memunggunginya menjadi tegang. "Apa maksudmu?"

"Aku... kau tahu kan, aku terbiasa berciuman dengan pria kota, jadi jika kau menciumku sekali dua kali, tidak masalah bagiku—" belum selesai perkataan Novalia saat August berbalik lalu meraih wajahnya dengan kedua tangan kasarnya. Dalam hitungan detik,

bibir Novalia merasakan bibir August memagut bibirnya dengan cepat, liar, kasar, sekaligus lembut, membuat hati Novalia tergetar. Ia mengerang, menyatukan napasnya dengan napas August.

Ya Tuhan, jika kini aku sedang bermimpi, kumohon, jangan pernah bangunkan aku....

Bibir August tak henti memagut bibir Novalia, sementara kini kedua tangannya melingkari tubuh gadis itu agar merapat ke tubuh kerasnya. Napas mereka terdengar menderu dan berat, menguarkan aroma gairah.

August melepaskan ciumannya, membuat Novalia merasakan kehilangan. Napas pria itu tersengal saat berkata dengan suara berat, "Kau pamitan pada Pak Buwono. Aku menunggumu di dekat pagar kayu. Jika kau ingin meneruskan, susul aku, tapi jika kau ingin berhenti, pulang dan tidurlah." Setelah mengucapkan itu, August melepaskan pelukannya lalu meninggalkannya, terdengar dari suara *boot*-nya yang menjauh.

Jantung Novalia berdegup sangat cepat. Jika ia menyusul August, maka ia mengkhianati Lugiana dan juga Andi. *Pergi, tidak, pergi, tidak....* Dadanya terasa nyeri dan perutnya mulas. Kali ini bolehkah ia bersikap egois? Hanya kali ini saja!

Ia mencoba menormalkan deru napasnya saat berpamitan pada Pak Buwono, lalu bergegas pergi ke arah pagar kayu yang membatasi area peternakan dan padang rumput yang mengarah ke hutan pinus. Dadanya terus saja berdebar liar saat akhirnya berdiri di samping August. Lampu senter ia arahkan ke bawah ke

rerumputan sehingga ia melihat wajah August dengan bantuan sinar bulan dan lampu tiang yang memancarkan cahaya temaram yang berjarak sekitar enam meter dari tempat mereka berdiri.

Tangan dingin dan kasar August menarik lengannya, membawanya berlari melintasi padang rumput luas menuju tepi hutan. Dada mereka seolah terbakar karena berlari terlalu cepat dan terburu-buru. Beberapa kali Novalia terjatuh, dan August segera menolongnya. Setibanya di tepi hutan, mereka berhenti sejenak, sebelum August menuntunnya berjalan memasuki hutan pinus dengan bantuan cahaya senter dan bulan.

Novalia teringat saat-saat ia janjian dengan August di tepi hutan pada malam berhujan, namun pria itu tidak datang. Dadanya berdenyut pedih, namun entah kenapa ia mengabaikannya karena August telah meminta maaf.

"Kita mau ke mana?" tanya Novalia perlahan, takut August akan marah.

"Sungai," jawab August. "Kenapa? Kau lelah?"

"Tidak...."

Tiba-tiba August memeluknya, lalu mendorongnya ke sebuah pohon pinus. "Kalau begitu di sini saja." Napasnya mengembus hangat wajah Novalia. "Dingin?" tanyanya lembut.

Ya Tuhan, kenapa pria ini menjadi begitu lembut seperti ini? Seperti perlakuannya pada Ana.

Novalia menggeleng. "Tidak."

Kedua tangan besar August merangkum wajah Novalia. Dalam kegelapan, mata pria itu tampak berkilat. "Terima kasih kau mau menyusulku...."

Jantung Novalia berdentum-dentum dengan irama yang indah. "Sebab aku masih menginginkan ciumanmu—" ucapan Novalia terpotong oleh pagutan kasar August. Bibir pria itu memagut dan memagut dengan kecepatan yang membuatnya kewalahan. Lidah pria itu terjulur untuk membelai bibirnya, menggodanya agar mau membuka.

Terangsang, Novalia membuka mulutnya lantas menyambut lidah panas August yang langsung membuat bagian kewanitaannya terasa lembap. Lidah mereka saling membelai dan bertaut secara alami. Karena lemas, kedua lengan Novalia merengkuh leher August dengan erat, sementara sedari tadi ia merasakan sesuatu yang keras menekan perutnya, membuatnya semakin terbakar gairah.

Desahan, erangan, dan bunyi-bunyi lain terlontar dari mulut keduanya, menyaingi bunyi serangga-serangga hutan dan binatang-binatang malam, serta suara angin yang menggoyangkan dedaunan dan ranting-ranting pohon di atas mereka.

Ciuman August kasar tapi juga lembut, dan rasanya begitu nikmat, membuat Novalia ketagihan. Sejujurnya sejak August merebut ciuman pertamanya, Novalia tidak bisa melupakannya meskipun tidak ada kelembutan di dalamnya. Ia jadi teringat kata-kata Lugiana sebelum kecelakaan bahwa sepupunya itu betah

berlama-lama berciuman dengan August.

Karena rasa cemburu yang tiba-tiba hadir, ia mendorong dada August hingga ciuman mereka terlepas. Namun, bibir August kembali memagut bibirnya, lebih liar dan memaksa, membuat seluruh tubuhnya merasakan gairah pria itu.

Novalia kembali mendorong August.

"Kenapa, *Miss* Noval?" tanya August gusar. Napasnya terengah.

"Aku... tidak ingin mengkhianati Ana."

August terdiam. Pria itu berusaha meredakan deru napasnya. "Aku juga tidak ingin mengkhianati Ana, tapi aku juga tidak ingin berhenti menciummu saat ini."

Wajah Novalia memanas. "Ka... kau kan bisa mencium Ana. Bukankah kau sangat mencintai Ana? Ana pernah bilang bahwa... ia betah berlama-lama berciuman denganmu."

"Bagaimana denganmu?"

"Apa?" Novalia mendongak dan mencoba melihat August dalam kegelapan.

"Apa kau menyukai ciumanku? Atau sebaliknya?"

"Aku... suka," jawab Novalia jujur. Ia merasa malu mengatakannya.

"Kalau aku... sangat suka menciummu," ucap August lalu

kembali meraih wajah Novalia untuk mencumbu bibirnya. Kali ini kedua tangan August menyelinap ke balik kaus Novalia, membelai-belai sisi tubuhnya membuat gadis itu mengerang. Rasanya August ingin merenggut kaus itu dari tubuh Novalia, namun ia menahan diri. Ia tidak ingin Novalia kabur.

August akan menikmati detik demi detik kebersamaannya dengan Novalia saat ini sebelum gadis itu menjadi milik Andi. Ia sengaja tidak menyatakan cintanya pada Novalia agar gadis itu tidak berpikir macam-macam. Agar gadis itu dan dirinya hanya akan mengenang hal yang mereka lakukaan saat ini sebagai gairah satu malam.

Tapi apa ia bisa? Ia mencintai Novalia, dan tidak mungkin menganggapnya hanya sebagai gairah satu malam, namun sebagai salah satu kenangan berharga dalam hidupnya.

Ia ingin merebahkan tubuh Novalia di tanah di bawah mereka, lalu menjelajahi setiap senti tubuh harum Novalia dengan tangan dan mulutnya. Pikirannya melayang-layang hingga tanpa sadar kini ia tengah meremas gundukan lembut itu dengan kedua tangannya. Terasa sejuk.

"Ah... Auggie..." erang Novalia saat ibu jari dan telunjuk August menjepit putingnya, memelintirnya.

Ia tidak tahan lagi, terlebih mendengar desahan dan erangan gadisnya. Ia angkat kaus Novalia, lalu kepalanya menyelusup masuk, dan mulutnya menemukan apa yang dicarinya. Dengan jantung bergemuruh hebat, ia mengulum puting kiri Novalia

sementara tangan kirinya meremas payudara kanan kenyal gadis ini. Sungguh membuatnya mabuk kepayang. Tak sabar dan kehilangan kendali diri, ia membuka ritsleting celana *jeans* gadis itu dan menurunkannya dengan sekali sentak, menyisakan pakaian dalamnya.

"Jangan..." rintih Novalia menolak.

August menjauh dari payudara Novalia yang masih ingin dicumbunya. Ia menatap mata Novalia dalam kegelapan hutan. "Tidak apa-apa..." ucapnya lalu berlutut di depan Novalia.

"Jangan..." Novalia membungkuk, namun August menahannya. Pria itu kemudian menurunkan celana dalam gadis itu hingga lutut, dan matanya mencoba melihat dengan jelas bukit kewanitaan gadis itu. Ia langsung saja mereguk aroma memabukkan yang terkuar dan memagut kelembutan dan kelembapan Novalia, membuat gadis itu menjerit seraya menjambak rambutnya. "Auggie, ah... Auggie!"

Kedua tangan August menekan dan meremas-remas bokong Novalia sementara lidahnya membelai-belai permukaan kewanitaan Novalia. Lidahnya lalu menyelinap melalui bibir vagina, mencoba menembus kehangatan dan kelembapan di dalam sana. Rasanya luar biasa. Saat ini juga, ia ingin sekali menenggelamkan miliknya di dalam tubuh gadis ini.

Novalia melolong menyambut orgasmenya. Tubuhnya mengejang lalu mengentak-entak dan cairan kewanitaannya membanjiri lidah August. Setelahnya, gadis itu merasa lemas dan

teramat malu.

August berdiri seraya menarik celana dalam dan celana *jeans* Novalia ke atas, menutup ritsletingnya, lalu memeluk Novalia agar gadis itu tidak terjatuh. Dengan lembut ia menggendong Novalia, mengejutkan gadis itu. "Aku ingin berada di dalammu, untuk malam ini saja," bisiknya penuh gairah, "bagian bawah tubuhku terasa sakit karena menginginkanmu."

Jantung Novalia masih berdegup cepat setelah mengalami orgasme, begitu juga bagian bawah tubuhnya, masih berdenyut. Ia merangkul leher August dan menyandarkan kepalanyan ke leher kuat pria itu. "Ya, August, aku juga menginginkannya," bisiknya teramat pelan.

Hentikan, Novalia, sebelum semuanya terlambat! Jangan biarkan August merasa bersalah setelah melakukannya denganmu! bisik suara Malaikat di telinga kanannya.

Selama August menggendongnya menelusuri hutan pinus menuju sungai—sesekali pria itu mencumbu dan menggigiti bibirnya—di dalam batin Novalia tengah terjadi pertempuran antara sang malaikat dan sang iblis.

Setibanya di padang rumput yang dipisahkan oleh aliran sungai yang bergemercik, August menurunkan Novalia, lalu menuntunnya menuju tepi sungai dengan senter di tangannya. Di atas mereka, bulan keperakan bersinar penuh, mencoba menerangi.

Angin malam yang berembus membuat Novalia sedikit menggigil. Jantungnya berdentam-dentam cepat. Ini kesalahan, pikir Novalia, ya, sebuah kesalahan yang mungkin akan ia sesali seumur hidup.

Dalam pikirannya terpapar berbagai macam alasan. Pertama, ia belum delapan belas tahun, masih ada masa depan panjang yang menantinya: kuliah dan bekerja. Kedua, jika sepupunya, Lugiana, mengetahui hal ini, ia pasti akan sangat marah, kecewa, dan sakit hati padanya. Ketiga, jika ia nanti sudah tidak perawan, tidak akan ada pria yang akan menerimanya, terutama Andi, calon tunangannya, dan ia mungkin tidak akan bisa menikah seumur hidupnya. Keempat, setelah mengetahui bahwa dirinya masih perawan, mungkin August akan menyesali diri dan menuduhnya sebagai penipu, dan mungkin pria itu akan terpaksa bertanggung jawab, atau mungkin malah akan mangkir dari tanggung jawab, mengingat pria itu tidak mencintainya, dan juga masih memiliki Ana. Yang terakhir, orang tuanya pasti akan sangat murka dan malu telah melahirkan anak seperti dirinya.

Novalia mendorong August yang akan mencium bibirnya. "Jangan!"

"Kenapa?" Nada suara August terdengar terkejut dan bingung.

"Aku... ingin kembali ke rumah," ucap Novalia lalu mengambil senter dari rerumputan dengan tergesa. "Maafkan aku... aku tidak bisa melakukan ini. Wajah Ana selalu membayangiku, aku tidak bisa mengkhianatinya. Lagi pula jika Andi mengetahui hubungan ini,

aku bisa gagal bertunangan, dan orang tuaku akan marah besar." Alasan mengenai Andi sebetulnya ia sama sekali tidak peduli, ia hanya mencari-cari alasan yang masuk akal.

August mencoba untuk memadamkan gairahnya yang tengah menggelegak. Ia sebetulnya tidak peduli pada semua alasan Novalia, ia hanya ingin berada di dalam gadis itu, secepatnya. Namun, kali ini ia menghargai keputusan gadis itu—lagi pula ia ingin menebus semua kesalahan yang telah ia lakukan pada Novalia selama ini.

"Baiklah kalau begitu, kita pulang." August mengambil alih senter dari tangan Novalia, lantas kembali menuntun gadis itu memasuki hutan pinus dengan sisa-sisa gairah yang masih bercokol di dalam tubuhnya.

Selama perjalanan kembali menyusuri hutan pinus, August merenungi nasib hatinya yang akan ditinggalkan Novalia. Semoga saja ia bisa cepat melupakan gadis itu, meskipun ia sendiri tidak yakin.

ENAM BELAS

Novalia kembali ke kamarnya dengan selamat. Gadis itu langsung menghempaskan tubuhnya menelungkup di atas tempat tidur yang empuk. Aroma August masih mengelilinginya dan ingatannya kembali ke saat di hutan, saat lidah pria itu menjilati payudaranya dan bagian kewanitaannya. Seketika tubuhnya meremang, dan celana dalamnya kembali terasa lembap. Bagaimana caranya untuk melupakan pria itu?

Keesokan harinya, August sama sekali tidak terlihat. Hanya Rian dan beberapa pekerja yang melepas kepergian Andi, Novalia, dan keluarganya ke kota. Dada Novalia terasa sesak. Tuhan, semoga ia bisa melupakan Auggie....

Setelah tiba di kota, Andi langsung mengabari orang tuanya—tanpa sekalipun berusaha untuk mengubah jalan pikiran ayah Novalia agar membatalkan pertunangan mereka. Orang tuanya, terutama ibu tiri Andi, langsung merestui dan menyambut ide untuk melangsungkan acara pertunangan putranya di kediaman Tuan Arief.

Beberapa hari kemudian, Andi dan orang tuanya berkunjung ke rumah Novalia untuk membicarakan perihal pertunangan Andi dan Novalia sekaligus untuk makan malam bersama. Saat ayah Novalia bertemu dengan ibu tiri Andi, keduanya sama-sama terkejut, sampai-sampai ibu tiri Andi berpegangan pada suaminya.

"Gerda, *lebst du noch*—kamu... masih hidup? Kamu selamat, kamu baik-baik saja?" Eugene segera menghampiri ibu tiri Andi. Wajahnya tampak lega dan senang. Tubuh tingginya hanya berbeda beberapa sentimeter dengan ibu tiri Andi yang dipanggil Gerda itu.

Jadi.... itu sepupu Papa yang hilang dua puluh tahun lalu? Jadi... Papa memang melihat Bibi Gerda sebelum Papa terserempet mobil? tanya Novalia dalam hati. *Syukurlah ternyata Bibi Gerda masih hidup*!

Entah kenapa, Gerda tidak tampak senang bertemu Eugene. Ia juga terlihat ingin segera pergi dari tempatnya berdiri, namun menahan diri. "*Ja, ich lebe noch*—ya, aku... masih hidup. Tapi, tolong jangan bertanya apa pun untuk saat ini. Bisakah kita membicarakannya lain waktu?"

Eugene memeluk Gerda seraya menepuk-tepuk punggungnya hangat. "Tentu saja, aku bersedia menunggu. Ayah, Ibu, adik, dan kakakmu pasti akan sangat senang—"

"Jangan beri tahu mereka sekarang. Biar aku saja yang mengabari mereka."

Eugene melepaskan pelukannya. Ia mengerutkan alisnya bingung. "Oke, tidak apa-apa."

Mata Novalia bertemu dengan mata Andi. Tampaknya pria itu tidak begitu syok, entah kenapa.

Gerda memegangi tangan suaminya. Ia berdeham sebelum berkata, "Jadi... kita mulai saja membicarakan soal pertunangan putra-putri kita."

Eugene dan Sheny mengangguk setuju.

Jadi keputusannya pertunangan akan tetap dilangsungkan, jadwalnya pada hari Sabtu dari sore hingga malam hari di kediaman Tuan Arief, lebih tepatnya di halaman rumahnya. Eugene dan Sheny tidak lagi mengungkit-ungkit mengenai masa lalu Gerda—mereka menunggu sampai Gerda sendiri yang menjelaskan.

Usai makan malam, sementara orang tua Andi dan orang tua Novalia mengobrol ringan di ruang keluarga, Andi dan Novalia bersantai di ayunan bercat putih di halaman belakang rumah Novalia.

"Kak Andi... sepertinya Kakak tahu kalau ibu tirimu itu sepupu ayahku?"

Andi menggeleng. "Tidak, aku sama sekali tidak tahu tentang hal itu. Tapi saat pertama kali bertemu denganmu, sosokmu sekilas mirip ibu tiriku. Makanya, firasatku mengatakan bahwa kita akan bertemu lagi." Andi tersenyum lebar. "Tapi jangan salah paham, aku suka kamu bukan karena kamu mirip ibuku, ya."

"Mirip denganku?" Novalia mengangkat bahu, "rambut cokelat ikal?"

"Bukan hanya itu. Wajahmu juga, sekilas mirip."

Novalia nyengir. *Apa iya*?

"*By the way*, apa Kak Andi tahu sesuatu tentang masa lalu Bibi Gerda?"

Andi tersenyum. "Aku hanya tahu bahwa ayahku mengenalkan calon ibu tiri saat usiaku tiga belas tahun. Saat itu kulihat bahwa ayah tidak pernah sebahagia itu. Mereka benar-benar kasmaran dan merupakan pasangan yang sangat serasi. Jadi tidak ada alasan bagiku untuk menolak ibu baru."

Novalia tersenyum membayangkan Bibi Gerda dan Paman Sandy ketika belum dipenuhi kerut. "Hanya itu? Bagaimana soal mobilnya yang ditemukan hangus di jurang dua puluh tahun yang lalu?"

"Aku tidak tahu. Yang kutahu dua puluh tahun lalu ibuku dalam kondisi sehat dan normal, tidak ada luka ataupun cacat." Andi terdiam seolah memikirkan sesuatu.

"Begitu?" Novalia merasa bingung dan penasaran mengenai

masa lalu Bibi Gerda—karena bibinya itu bersikap aneh—namun ia pendam sendiri. Tidak sopan jika ia mengorek lebih jauh lagi, dan seperti orang tuanya, ia akan menunggu saja penjelasan Bibi Gerda.

"Sudah larut malam, sebaiknya aku dan orang tuaku berpamitan." Andi turun dari ayunan lebih dulu, lalu membantu Novalia turun. "Lia, aku sungguh mencintaimu, dan aku sudah tidak sabar menunggu hari pertunangan kita."

Novalia menatap Andi tanpa senyum. "Tapi aku belum bisa mencintaimu."

"Aku akan menunggu sampai kamu bisa mencintaiku," ucapnya serius, "aku berharap dua atau tiga tahun lagi kita bisa menikah."

Jantung Novalia terasa nyeri. "Jika aku mencintai orang lain... bagaimana?"

"Aku takkan membiarkannya." Andi meraih tangannya. Mata hitamnya menatap tajam. "Aku akan membuatmu melupakan pria itu, berpaling darinya, dan hanya mencintaiku. Karena aku takkan membiarkanmu pergi dariku. Dengan Auggie sekalipun."

Jantung Novalia berdegup cepat. "Auggie?"

Wajah Andi mendekat. Ia berbisik pelan, "Aku tahu kamu dan bajingan itu pergi diam-diam ke hutan."

Mata Novalia membelalak terkejut.

"Tapi aku tahu kamu tidak akan berbuat macam-macam

dengannya karena kamu tidak akan tega mengkhianati Ana," bisiknya, "aku mengikuti kalian ke hutan dan melihat apa saja yang kalian lakukan."

Novalia menutup mulutnya, dan seketika tubuhnya merinding. Rasa takut dan panik menjalari tubuhnya. Jantungnya berdebar-debar kencang. Wajah putihnya semakin pucat dan napasnya terasa tercekat di tenggorokan. Andi tahu semuanya dan ia tetap ingin bertunangan dengannya! Pria itu... kenapa? Tubuh Novalia gemetar dan sedikit lemas karena takut. "Kenapa?"

"Sebab aku sangat mencintaimu, Lia yang cantik." Andi meraih wajahnya lalu dengan cepat mencium bibirnya.

Novalia mendorong Andi sehingga ciuman mereka terlepas. Ia memang tidak terikat hubungan apa-apa dengan August, tapi saat ini dadanya terasa nyeri karena pria lain telah menciumnya. Ia mual dan jijik pada Andi, padahal pria itu calon tunangannya.

"Aku akan menunggu sampai kamu menerima cintaku, menerima ciumanku," ujar Andi tersenyum manis.

Novalia menggeleng. "Tidak, aku tidak mau!"

Andi meraih tangan gadis itu dan menahannya. "Orang tuaku menyukaimu, dan orang tuamu juga menyukaiku. Jika kamu ingin membatalkan pertunangan ini, memangnya kamu tega melukai hati ibuku—bibimu?"

Novalia menggigit bibirnya. Ia tahu Bibi Gerda teramat menyukainya dan sayang padanya. Terlebih bibinya itu ingin

mempunyai cucu dari putra tirinya dan Novalia. "Aku... baiklah, aku akan menerima pertunangan ini. Tapi hanya sampai aku memiliki keberanian untuk membatalkan pertunangan ini pada Bibi Gerda."

"Itu tidak akan terjadi. Kamu akan jatuh cinta padaku, Lia. Ya, suatu saat kamu pasti akan mencintaiku, hanya aku."

Novalia memalingkan wajahnya. Ia tidak ingin melihat mata hitam Andi yang menatapnya penuh cinta. Dosakah jika dirinya menolak pria yang mencintainya? Bukankah perempuan lebih baik dicintai daripada mencintai? Tapi untuk saat ini, ia sungguh belum bisa menggantikan posisi August di hatinya dengan pria mana pun.

Para pekerja peternakan dan beberapa warga desa tengah sibuk mempersiapkan acara pertunangan Novalia dan Andi. Mereka menghias halaman depan, samping, dan belakang rumah Tuan Arief dengan berbagai macam bunga hidup yang cantik dan segar, menata kursi-kursi untuk para tamu undangan, serta meja-meja untuk hidangan prasmanan.

Saat ini, suasana hati Novalia tidak seindah suasana pesta pertunangan yang sebentar lagi akan diadakan. Sejak awal ia tidak ingin bertunangan dengan Andi, dan perasaan itu semakin menjadi setelah August mencumbunya di hutan pinus, dan bertambah parah sejak Andi menciumnya.

Ia tahu, meskipun tidak ada Andi, ia tidak bisa bersama dengan August karena August milik Lugiana—pria itu sangat mencintai

Lugiana. Meskipun demikian, ia tidak bisa tidak mencintai August.

Sungguh, ia sangat tersiksa dan cemburu saat melihat Lugiana datang dengan August—pria itu menjemput Lugiana ke rumah sakit. Mati-matian ia berusaha untuk tersenyum pada keduanya dan menahan air matanya. Dadanya sakit melihat senyum lembut August yang ditujukan pada sepupunya itu. Terlebih August bersikap biasa pada Novalia seolah tidak pernah terjadi apa-apa di hutan pinus seminggu yang lalu.

Rasanya ia ingin memacu Tiger dengan cepat menuju danau tanpa memedulikan traumanya.

Saat akhirnya Andi dan orang tuanya tiba di peternakan, Novalia ingin sekali membatalkan pertunangan ini lalu menghilang entah ke mana.

August memerhatikan Novalia dan Andi dari tempatnya berdiri di dekat meja prasmanan yang kini telah dipenuhi oleh para tamu undangan yang tengah menyantap makan sore. Melihat segala kemewahan ini, August merasa rendah diri, dan ia baru sadar bahwa ia bukanlah siapa-siapa, bukan orang kaya, bukan juga pekerja kantoran berdasi dan bersepatu hitam mengilat. Ia hanya seorang pekerja peternakan. Padahal saat ia memiliki perasaan pada Lugiana, ia mempunyai rasa percaya diri yang cukup tinggi. Tapi saat ini, rasa percaya dirinya menguap entah ke mana.

Dadanya bagai dihantam palu godam. Apa yang ia punya untuk diberikan pada Novalia? Apa yang ia punya untuk dapat

mebahagiakan Novalia? Jawabannya tidak ada. Harta? Ia belum punya. Pekerjaan? Belum mapan. Tidak ada yang bisa dibanggakan di depan Novalia dan orang tuanya.

"August," panggilan Lugiana membuyarkan lamunannya. Gadis itu tersenyum dari kursi rodanya. "Ibu Andi... matanya sebiru matamu, dan sekilas jika tersenyum, mirip denganmu."

"O ya? Yang mana?" tanya August. Sedari tadi ia sibuk melayani tamu undangan yang hadir, jadi belum melihat orang tua Andi.

Lugiana menunjuk seorang wanita yang kini tengah memakan hidangan dengan Bu Monik dan Bu Sheny di sebuah meja putih, tak jauh dari posisi Novalia dan Andi yang tengah mengobrol.

Mata August terpaku. Jantungnya seolah berhenti berdenyut sebelum berlari dengan sangat cepat, membuat punggungnya tegang dan basah oleh keringat dingin. Dua puluh tahun telah berlalu, tapi ia tidak akan pernah lupa wajah itu, wajah wanita yang sering memukulinya, wajah wanita yang selalu tampak marah dan kesal padanya, juga selalu dipenuhi air mata setiap saat. Wanita itu ibunya!

Tidak mungkin itu Ibu! Bukankah Ibu sudah meninggal? Ayah bilang Ibu kabur dari rumah, lalu mobil yang dikendarainya jatuh ke jurang, dan Ibu tewas seketika!

Napas August terasa berat. Ayah! Di mana Ayah?

August menoleh ke sana kemari mencari ayahnya di tengah kerumunan para tamu undangan dan para pekerja peternakan

yang juga ikut menikmati hidangan—ada juga yang tengah menari sementara musik *jazz* mengalun lembut.

Saat menemukan ayahnya, ia melihat pria itu seperti mematung, matanya tak lepas memandang ke depan, ke arah wanita bermata biru itu. August permisi pada Lugiana, menitipkan gadis itu pada Meli, perempuan yang ditugaskan untuk merawat dan memberikan Lugiana terapi penyembuhan kaki.

August menghampiri ayahnya dan langsung bertanya, "Ayah, itu Ibu? Bukankah Ibu sudah...?"

Ray tampak terkejut. Ia menoleh cepat pada August. "Kamu salah, Nak, hanya mirip saja."

"Ayah, aku memang tidak punya sehelai pun foto Ibu, tapi aku tahu itu Ibu."

Wajah pria itu memucat. "Ayah... Ayah juga tidak tahu. Mobilnya hangus di jurang. Seharusnya... ibumu sudah tewas."

"Mungkin ia selamat karena ada yang menolongnya," ujar August. Ia merasa tubuh ayahnya gemetar. "Ayah baik-baik saja?"

"Ayah mau pulang saja."

August menuntun ayahnya yang berjalan pincang menuju gerbang kayu. Tangannya tanpa sengaja menyentuh pergelangan tangan ayahnya yang dipenuhi parut akibat usahanya untuk bunuh diri. August merasa sedih karena sejak ibu mereka kabur lalu tewas, beberapa kali ayahnya mencoba bunuh diri: mengiris pergelangan tangan, memacu motor dengan kencang hingga

menabrak pembatas jalan sehingga kaki kanannya pincang, dan lain sebagainya. Namun, August sangat bersyukur pada Tuhan karena ayahnya selalu lolos dari maut.

"Ayah... Ayah juga berpikir wanita itu ibu kan?"

Ray menggeleng.

"Ibu menikah lagi dengan ayah Andi. Jangan-jangan... yang menolong ibu itu ayahnya Andi?"

"Cukup, August!" bentak ayahnya. "Lepaskan tangan Ayah, Ayah bisa pulang sendiri. Kamu di sini saja, masih banyak yang harus kamu kerjakan, jangan sampai Tuan Arief memecatmu." Pria itu menoleh, mata hitamnya menatap putranya tajam. "Wanita itu bukan ibumu. Ibumu sudah tewas dua puluh tahun yang lalu." Setelah mengatakan itu, pria itu berbalik pergi dengan langkah tertatih.

August memandangi punggung ayahnya yang masih tegak. Ia mengerutkan alisnya sementara kedua tangannya terkepal dengan erat.

August kembali menoleh ke arah wanita bermata biru itu yang masih menikmati hidangan.

Ia harus mencari tahu apakah wanita itu ibunya atau bukan. Jika benar, maka ia akan mendatangi wanita itu dan bertanya padanya, tentang banyak hal.

Namun, saat akhirnya tanpa sengaja mereka berpapasan kala August tengah membereskan sisa-sisa pesta sekitar pukul sebelas

malam, August mematung, dan mulutnya tidak bisa berkata-kata. Rasa benci, kecewa, sakit hati, dan marah mengelilingi tubuhnya dengan cepat. Melihat wanita itu juga terpaku, ia tahu bahwa ia benar—wanita itu memang ibunya.

"Auggie...?"

August langsung berbalik dan berjalan dengan cepat menjauhi wanita itu dan tidak memedulikan panggilannya.

Sial, sial, sial, kenapa wanita itu menikah lagi dengan ayah Andi? Kenapa wanita itu selalu memukulinya dan membencinya? Apa salahnya? Kenapa ia meninggalkan dirinya dan ayahnya?

Tapi di atas semua itu, ia merasa lega bahwa ibunya masih hidup dan baik-baik saja. Selama ini ia menipu dirinya sendiri. Selama ini mati-matian ia menepis semua rasa rindu itu. Ia membenci ibunya sekaligus merindukannya. Ia mendambakan kasih sayang ibunya yang tak pernah ia rasakan.

TUJUH BELAS

August terkejut mendapati seonggok pakaian di dekat kakinya di rerumputan. Dan, ia syok saat melihat Novalia keluar dari sungai, dengan rambut panjang hingga pinggang, hanya mengenakan *bra* hitam dan celana dalam hitam. Kejantanannya langsung mengeras. Jantungnya berdebar dengan sangat cepat.

Ia ke sini berniat untuk menenangkan diri dari pikiran kusut karena mengetahui bahwa ibunya masih hidup, tapi yang didapat malah sebaliknya. Pikirannya semakin semrawut.

"Auggie!" Novalia buru-buru menenggelamkan sebagian

tubuhnya ke air sungai yang sangat dingin kala matanya menangkap sosok August dengan bantuan bulan terang di langit malam. "Ke-kenapa kau ada di sini?"

August tak melepaskan tatapannya dari Novalia. "Seharusnya itu pertanyaanku. Kenapa selarut ini berenang telanjang di sungai sementara tunangan dan keluargamu beristirahat di rumah Tuan Arief? Memangnya kau tidak takut ada pemburu atau pemerkosa?"

"Tak usah sok peduli." Novalia masih berendam di sungai. Tubuhnya sudah menggigil, tapi belum cukup untuk membekukan perasaannya terhadap August. "Aku bukan Ana, jadi kamu tidak usah mengkhawatirkan aku."

August berdeham. "Kau bisa mati kedinginan di situ."

"Bukan urusanmu," sahut Novalia ketus.

"Kau marah padaku?"

"Tidak. Untuk apa?"

"Karena aku... sepanjang hari ini bersikap seolah kita tak pernah bermesraan."

Wajah Novalia seketika memanas meskipun air dan udara dingin menyelimuti tubuhnya. "Aku tidak peduli. Kejadian waktu itu... aku juga tidak ingat dan mungkin memang tidak pernah terjadi."

August melepaskan kemeja *mocca*-nya lalu menjatuhkannya ke rerumputan. Setelah itu ia mencopot *boot*-nya dan melemparkannya sembarangan.

"Ma-mau apa?" tanya Novalia panik.

"Mau mengingatkanmu kembali bahwa kejadian seminggu yang lalu itu ada, dan nyata," ucap August santai seraya menanggalkan celana *jeans*-nya, menyisakan *boxer* hitam.

Novalia bergerak mundur. "Oke, baiklah, aku ingat semuanya. Kumohon jangan ke sini—" Novalia berbalik menyeberangi sungai saat August menceburkan diri ke air yang dingin, menimbulkan suara berisik. "Lepaskan...!" Gadis itu meronta saat kedua lengan kuat August menangkapnya, lalu memeluknya dengan sangat erat, menyelubunginya dengan kehangatan.

Tubuh Novalia menegang dalam pelukan August. Ia terangsang hanya karena kulit mereka bersentuhan, terlebih karena sesuatu yang keras menekan punggung telanjangnya.

"Kau gila, bagaimana jika pria lain yang menemukanmu dan melakukan hal seperti ini padamu?" bisik August. Bibirnya menciumi pundak telanjang Novalia yang basah dan dingin. Sedari tadi pikirannya berperang dan ia berusaha mengendalikan nafsunya. Namun akhirnya ia kalah oleh nafsu saat matanya tak bisa lepas dari tubuh setengah telanjang Novalia. Ia hanya ingin menyatukan tubuhnya dengan Novalia, menghilangkan kasta, rasa bersalah, dan apa pun itu yang mengganggu dan menghalangi hubungan mereka.

Novalia tidak menjawab. Entah kenapa, saat pergi ke sini untuk menjauh dari Andi dan segala sesuatu berbau pertunangan, ia berharap kuat akan bertemu August di sini. Ia tidak ingat soal

pemburu ataupun pria lain yang mungkin akan berbuat jahat padanya. Yang ada dalam pikirannya adalah, bahwa malam ini ia ingin bertemu August.

Ia senang harapannya terkabul.

Novalia terengah, merasa geli sekaligus terangsang saat August menciumi pundaknya, menyibakkan rambut panjang basahnya untuk mencium dan menggigit tengkuknya. "Auggie...."

Kedua tangan August kini meremas payudara Novalia dari dalam *bra*-nya, membuat Novalia mengerang. Digigitnya telinga Novalia sementara kedua tangannya memijat-pijat puting keras gadis yang ia cintai sehingga erangan demi erangan terus terlontar dari mulutnya. Lalu tiba-tiba saja August membalikkan tubuh Novalia, dan bibirnya langsung memagut bibir gadis itu dengan liar dan penuh nafsu, disertai sedikit kelembutan.

Novalia merasa lemas sementara mulut dan tubuh mereka bertaut erat.

Napas August terdengar sangat berat saat ia mendorong tubuh Novalia ke tepi sambil masih berciuman. August mengangkat bokong Novalia hingga gadis itu duduk di tepi sungai sementara kedua kakinya menjuntai dan mengangkang di antara tubuh keras August.

"*Miss* Noval, aku ingin berada di dalam tubuhmu, sekarang," ucapnya seraya menarik paksa celana dalam Novalia hingga terlepas dan hanyut terbawa aliran sungai.

Jantung Novalia seolah meledak saat matanya bertemu dengan mata biru August yang berlumur nafsu. Saat ini semua logika Novalia lenyap. Yang ada hanya gairah meluap-luap. Ini gila!

August menurunkan celana *boxer*-nya, memperlihatkan kejantanannya yang membuat Novalia membelalak, sebab baru kali ini ia melihat kejantanan pria dewasa. Seketika Novalia tersadar dan bermaksud melarikan diri, namun kedua tangan August menarik kedua paha gadis itu mendekat, membuat kejantanan panas itu menyentuh permukaan kewanitaannya yang terasa lembap bukan karena air sungai, melainkan karena cairan kewanitaannya.

Tubuh Novalia tersentak. "Hentikan, bi-biarkan aku pergi...!"

Seolah tidak mendengar, August semakin melebarkan kedua paha Novalia, mencengkeram pinggul gadis itu, kemudian mendorong kejantanannya dengan cepat memasuki gundukan lembut di bawah sana, membuat Novalia menjerit seraya mendorong tubuh August kuat-kuat.

Tubuh August menegang karena mendapati penghalang itu. *Ya Tuhan, Noval masih perawan*! Mengetahui kenyataan itu, nafsunya semakin tak terkendali, dan ia terus saja memaksa kejantanannya menembus selaput daranya. Ia tidak bisa lagi menghentikan tubuhnya meskipun Novalia menjerit-jerit kesakitan dan kuku-kukunya mencakar lengannya. Saat akhirnya selaput penghalang itu terkoyak, jeritan Novalia melengking di tengah kegelapan malam, sementara August menggeram penuh

kenikmatan dan nafsu.

Setelah kejantanannya terbenam di dalam kelembutan, kehangatan, dan kelembapan vagina Novalia, batang keras itu langsung bergerak maju-mundur dengan cepat menghantam dinding sempit itu. Karena sangat *horny*, ditambah kenyataan Novalia masih perawan, August meraih orgasmenya dengan cepat. Spermanya menyemprot vagina Novalia disertai geraman keras dan tubuh yang mengentak-entak cepat. "*Miss* Noval, aku keluar...!" Gerakannya mengguncang-guncang tubuh Novalia di bawahnya.

Setelah semua cairan semennya membanjiri kewanitaan Novalia, August tidak segera mencabut kejantanannya yang masih berdenyut. Napasnya tersengal-sengal, mata birunya menatap mata berair Novalia. "Kau... masih perawan."

Novalia berbaring diam tidak bergerak karena bagian bawah tubuhnya terasa sakit dan perih setelah percintaan mereka, dan karena kejantanan August masih memenuhinya: keras dan berdenyut. Ia memejamkan mata, tidak ingin menatap mata pria itu.

"Kenapa? Kenapa kau berbohong?" August mencabut kejantanannya perlahan, membuat Novalia mengerang. Pria itu menaikkan celana *boxer*-nya, lalu melompat ke tepi sungai. Dengan kedua tangannya ia meraih Novalia ke dalam gendongannya, membawanya menjauhi sungai.

Novalia merapikan posisi *bra*-nya, lantas tangannya menutupi bagian bawah tubuhnya yang terbuka. Air matanya mengalir turun.

Kini ia sangat menyesal karena beberapa waktu lalu ia betul-betul tidak dapat memikirkan hal lain selain hasratnya untuk bercinta dengan August.

Saat August menurunkan dan mendudukkan Novalia di atas rerumputan yang kering dan lembut, gadis itu masih menutupi bagian bawah tubuhnya sambil terisak. Ia menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Kenapa berbohong...?" tanya August dengan nada aneh yang tidak bisa Novalia tangkap karena saat ini tidak bisa berpikir dengan jernih; ia sangat marah pada dirinya sendiri karena membiarkan nafsu membutakan akal sehatnya.

Novalia terisak pelan. "Bukankah selama ini kau selalu menuduhku sebagai perempuan murahan?"

"Ya..." jawab August pelan, "dan tempo hari itu... kau meyakinkanku bahwa kau memang seperti itu saat di kandang kuda. Kenapa?"

Novalia menggigit bibir. "Maaf... aku hanya ingin kau menciumku tanpa merasa bersalah. Tapi tenang saja, aku takkan minta kau bertanggung jawab. Aku—"

Tangan August meraih dagunya lalu mendongakkan wajahnya. "Kau... apa?"

"Aku tahu kau hanya menginginkan tubuhku, sementara cintamu untuk Ana. Makanya... aku takkan menuntut apa pun."

Novalia memejamkan matanya, tidak ingin melihat tatapan tajam August. "Saat ini aku merasa sangat bersalah dan malu pada Ana, sungguh..." Novalia menepis tangan August, "aku mau pulang."

Tanpa Novalia duga, August meraih tubuhnya ke dalam pelukannya. Pria itu memeluk Novalia dengan erat, membuat gadis itu merasa sesak napas. Jantung mereka seolah menyatu, berdebar sangat cepat.

"Maafkan aku..." ucap August lembut.

Novalia menggigit bibir. Ia menggeleng dalam dekapan August. "Tidak—"

"Apa yang kalian lakukan?" Suara menggelegar bernada marah membekukan tubuh keduanya. Saat Novalia dan August mendongak, tak jauh dari mereka, berdiri Andi dengan tatapan murka di bawah penerangan sinar bulan di langit yang tidak terhalang pepohonan. Napas pria itu menderu. "Bajingan!" geramnya seraya melangkah cepat ke arah mereka dengan tubuh bagai diselimuti api.

August melepaskan Novalia lalu berdiri untuk menghadapi tunangan gadis itu. "Ini bukan salah *Miss* Noval, aku yang memaksa—" August terbanting ke rerumputan karena pukulan Andi, membuat Novalia memekik.

"Auggie!"

"Bedebah, berengsek, dasar tidak tahu malu!" maki Andi lalu kembali meninju August. Kedua kaki pria itu yang terbungkus

sepatu *kets* menendang perut August dengan kuat secara bergantian, meninggalkan jejak kemerahan dan membuat August meringkuk di rerumputan.

"Hentikan, Kak Andi!" Novalia buru-buru mengambil celana panjangnya. Karena sulit mengenakannya, akhirnya ia memilih jaketnya yang cukup panjang untuk menutupi tubuh atas dan bawahnya. Dengan tertatih karena perih di bagian selangkangan, ia buru-buru meraih lengan tunangannya yang tengah menduduki August dan memukuli pria itu seolah kesetanan. "Ini bukan salah Auggie, ini salahku!"

Andi menghentikan pukulannya. Napasnya tersengal dan tubuhnya bermandikan peluh. Ia bangkit berdiri lalu menoleh pada Novalia. Mata hitamnya berkaca-kaca saat berkata pelan, "Kenapa kamu melakukan ini padaku, Lia? Kukira kamu tak akan melewati batas!"

"Kakak sudah tahu jawabannya kan. Karena aku mencintai Auggie!" jawab Novalia tegas. Tubuhnya gemetar dengan air mata bercucuran. "Tapi saat ini aku sangat menyesal karena telah mengkhianati Ana. Jika Kakak ingin memukulku, silakan. Tapi kumohon, jangan lukai Auggie."

Andi mencengkeram kedua lengan Novalia membuat gadis itu meringis. "Kenapa kamu tidak berpikir panjang?" Ia mengguncangkan tubuh gadis yang dicintainya.

"Sudah kubilang, aku menyesal!"

"Lepaskan *Miss* Noval..." erang August yang telah babak belur.

Ia berusaha untuk bangkit dengan susah payah, "hajar saja aku, Pak Andi, aku belum mati!"

"Mati tidak cukup untukmu!" Andi meludahi August. Sementara tangan kanannya mencengkeram lengan Novalia, ia setengah berteriak pada August, "Aku tidak akan memberitahukan hal ini pada pada siapa pun asalkan kau jangan dekati Lia lagi. Sebaiknya kau pergi dari desa ini, bedebah!"

August menggelengkan kepalanya yang terasa pusing. "Tidak! Aku mencintai *Miss* Noval!" Akhirnya August mengungkapkan isi hatinya, membuat Novalia dan Andi tercengang. "Aku akan bertanggung jawab jika ia hamil—"

"Lia tidak akan hamil anakmu! Tidak akan pernah, bangsat!" Andi terengah-engah. "Jika kau memang mencintai Lia, silakan pergi dari desa ini dan jangan pernah kembali lagi! Jika kau membeberkan hal ini, sama saja kau mempermalukan Lia dan keluarganya! Orang-orang akan berpikir bahwa Lia adalah perempuan jalang!" Andi kembali menendang August sebelum menarik Novalia pergi.

Napas August terasa berat saat matanya samar-samar memerhatikan dua sosok di depannya: yang satu tengah berdiri tak sabar; sementara yang satu lagi tengah mengenakan celana panjang dengan kesusahan. Seluruh tubuhnya dari kepala sampai kaki terasa berdenyut. Air mata meleleh dari sudut-sudut matanya ketika sang pria menyeret sang gadis menjauhinya yang tengah terbaring menelungkup.

"*Miss* Noval, aku mencintai..." ucapnya terputus-putus sebelum matanya menutup.

Mata August terbuka. Karena lebam di matanya, pandangannya tidak seluas biasanya. Langit pagi menyapa tubuhnya yang hanya terbungkus celana *boxer*. Gemercik aliran sungai di dekatnya serta nyanyian serangga hutan membuat ingatan demi ingatan memburunya. *Miss* Noval!

August mengerang saat ia mencoba untuk bangkit duduk karena seluruh tubuhnya ngilu dan sedikit menggigil. Dada dan perutnya terasa sakit bukan main saat ia bergerak dan bernapas. Jangan-jangan tulang rusuknya patah? pikirnya.

Tubuhnya memang sakit, tapi hatinya lebih-lebih. Kenapa ia melakukan hal bodoh itu? Lihat apa akibatnya?

Dengan susah payah August bangkit dan mencari pakaiannya. Setelah berhasil mengenakan kemeja, celana *jeans*, dan *boot*-nya, ia melangkah memasuki hutan menuju kediaman Tuan Arief.

Selama menyusuri hutan, August terus teringat akan Novalia. Semalam, ia baru mengetahui bahwa Novalia juga mencintai dirinya. Samar-samar ia mendengar gadis itu mengaku pada Andi. Tapi apa Novalia berkata jujur? Jangan-jangan ia berkata begitu hanya untuk melindunginya dari serangan Andi? Tapi....

August tersandung akar pohon dan hampir terjatuh, namun ia segera berpegangan pada pohon di sampingnya.

Semoga Pak Andi tidak menyakiti *Miss* Noval, doanya sambil terus berjalan. Dengan tertatih, August membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai padang rumput di belakang area peternakan Tuan Arief. Kemudian ia melihat Rian tengah melintasi padang rumput menuju ke arahnya.

"Baru saja aku mau mencarimu. Pak Ray bilang semalam kau tidak pulang ke rumah." Rian terkejut melihat luka-luka di wajah dan lengan August. Alisnya berkerut melihat August yang memegangi dadanya. "Kau habis berkelahi? Atau diserang hewan liar?"

"Bukan urusanmu." August meringis sebab bibirnya terasa perih akibat luka. Ia tidak ingin berbicara terlalu banyak karena takut salah ucap. Ia tidak ingin mempermalukan Novalia dan keluarganya. "Aku baik-baik saja, tolong bilang pada ayahku."

"Kau mau ke mana? Bekerja? Sebaiknya kau pulang dan istirahat saja."

"Aku mau menemui *Miss* Noval."

"Nona Lia? Tidak bisa, Gust, sebab Nona Lia, Pak Andi, beserta keluarganya telah kembali ke kota."

August terkejut mendengarnya. "Apa? Pak Andi dan *Miss* Noval sudah pulang? Kenapa mendadak?"

Rian mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Sudahlah, Gust. Nona Lia sudah bertunangan dengan Pak Andi. Sebaiknya kau tidak cari masalah."

August masih berdiri di tengah padang rumput sementara

Rian sudah berjalan menjauh. Jantungnya berdegup dengan cepat.

Ia harus menemui Novalia. Tapi pertama-tama, ia harus bertemu dengan Lugiana dan menjelaskan semuanya. Selama ini ia ragu mengatakan kejujuran pada Lugiana tentang perasaannya pada Novalia karena takut menyakiti perasaan gadis itu, terlebih kondisi Lugiana yang tengah berusaha sembuh dari sakit kakinya.

Walaupun semua sudah terlambat. Sebab gara-gara ulah tololnya, semua orang terluka.

DELAPAN BELAS

Entah sudah berapa lama Novalia duduk di lantai berselimut karpet di kamarnya. Ia bersandar pada kaki tempat tidur dengan pandangan yang tampak kosong. Wajah cantiknya dipenuhi sisa-sisa air mata.

Apa yang harus ia lakukan? Ia tidak ingin menikah dengan Andi. Ia ingin bersama dengan August, tapi mustahil. Ada Lugiana.

Novalia memejamkan mata. Kemarin malam, ia mendengar dengan jelas pernyataan cinta August. Air matanya kembali mengalir. Ya Tuhan, jadi August juga mencintainya! Sejak kapan? Bukankah selama ini pria itu mencintai Lugiana?

Novalia menggeleng dalam tangisnya. Ia harus berbicara

dengan sepupunya dan mengakui kesalahannya meskipun sepupunya akan sakit hati. Dan setelah itu, jika Lugiana akan membencinya seumur hidup, akan ia terima.

Ia memutuskan untuk pergi ke peternakan sekarang menemui sepupunya. Sebetulnya ia lelah—karena tadi siang baru saja tiba di rumahnya—namun ia abaikan.

Novalia membuka matanya lalu berdiri dengan cepat, membuatnya merasa pusing sesaat karena gerakannya yang tiba-tiba. Ia berpegangan pada tempat tidur. Setelah menarik napas beberapa kali, ia berjalan keluar kamar. Saat turun ke ruang keluarga untuk berpamitan pada orang tuanya, ia terkejut melihat Andi di sana.

"Hai, Sayang, ini ada Nak Andi." Sheny tersenyum pada Novalia. "Katanya ada yang ingin dibicarakan."

Jantung Novalia seolah diremas-remas oleh tangan yang tak terlihat. Ia ingin kabur dan menolak, tapi ia tidak ingin mengecewakan orang tuanya. Ia tidak ingin membayangkan betapa kecewanya kedua orang tuanya jika mengetahui apa yang telah dilakukannya dengan August. Ayahnya pasti akan sangat marah padanya dan mungkin akan membunuh August.

"Lia." Andi sudah berdiri di depannya dan meraih tangannya, membuatnya terkejut. Lalu ia menoleh pada Eugene dan Sheny yang tengah bersantai di sofa, "Om, Tante... aku ingin menikahi Lia secepatnya."

Novalia syok mendengar permintaan Andi, begitu juga orang

tua Novalia. Gadis itu berusaha melepaskan pegangan Andi, namun pria itu mencekalnya dengan kuat hingga terasa sakit.

"Ti—"

"Jangan menolak," bisik Andi memotong ucapan Novalia. Matanya menatap mata gadis itu tajam sebelum kembali memberikan perhatiannya kepada kedua orang tua Novalia. "Usiaku sudah tiga puluh tiga tahun dan orang tuaku ingin segera menggendong cucu. Jika menikah sekarang, aku akan tetap mengizinkan Lia untuk kuliah."

Eugene diam sejenak sebelum berkata, "Duduk di sini, Andi, dan juga kamu, Lia."

Andi menarik tangan Novalia—pegangannya mengendur—menuju sofa. Andi tidak melepaskan pegangannya pada Novalia, pun setelah gadis itu duduk di sebelahnya di sofa. Tentu saja hal itu tak luput dari perhatian Eugene dan Sheny.

Eugene berdeham. "Apa kalian sangat kebelet?" tanya Eugene. "Atau... kalian telah melakukan hal terlarang itu?"

Wajah Novalia memucat. Haruskah ia berterus terang soal Auggie? "Papa, aku—"

"Tidak seperti itu, Om Gene," potong Andi seraya tersenyum sementara tangannya meremas tangan Novalia lembut, "aku hanya kasihan pada orang tuaku. Mereka ingin cucu, sementara aku adalah putra satu-satunya."

Eugene mengerjapkan matanya. "Tunggu, kamu bilang kalau

kamu putra satu-satunya?" Eugene mengerutkan keningnya. Ia menoleh pada Sheny yang juga tengah mengerutkan kening. Pria itu seolah sedang berpikir sebelum kembali berkata pada Andi, "Tidak, Andi, kamu punya seorang adik. Dua puluh tahun yang lalu, Gerda meninggalkan seorang putra yang masih kecil..." Eugene mengerutkan alisnya, "kalau masih hidup mungkin usianya sekitar dua puluh empat tahun."

Raut wajah Andi tampak terkejut. "Adik? Aku punya adik tiri?"

"Memangnya ibumu tidak pernah cerita?"

Andi menggeleng. "Ibu tidak pernah bercerita soal masa lalunya... siapa nama adikku, Om?"

Eugene mengerutkan alisnya. "Sayangnya aku tidak ingat. Dulu Gerda jarang membawa anak itu untuk kumpul keluarga. Pernah sekali, itu pun saat anak itu baru berumur satu tahun. Tapi sejak itu, Gerda jarang membawa putranya."

Andi menoleh pada Novalia yang sedang merenung karena terkejut mendapatkan informasi baru lagi. Wajah pria itu tampak cerah. "Aku punya adik!"

Novalia tersenyum menanggapi antusiasme Andi.

"Saat ini aku tidak tahu di mana keberadaan putra Gerda dan... mantan suaminya. Enam bulan setelah mobil Gerda ditemukan di jurang dalam keadaan hangus, mereka berdua menghilang," jelas Eugene.

"Siapa nama mantan suami Gerda?" tanya Andi penasaran.

Eugene tampak mengingat-ingat. Alis kecokelatannya menyatu di tengah, "Rey, ah, bukan, Ray, ya, namanya Ray."

Ray? Sepertinya Novalia pernah mendengar nama itu di suatu tempat, entah di mana. Tapi... nama Ray kan banyak? pikirnya.

"Akan sulit jika kamu ingin mencari keberadaannya," ujar Eugene.

"Aku tahu, tapi aku ingin bertemu dengan adikku. Kurasa aku akan mencarinya. Pertama-tama, aku akan bertanya terlebih dulu pada ibuku. Mungkin beliau mengetahui keberadaan mereka."

Eugene mengangguk. "Tapi sepertinya ibumu tidak ingin kamu mencari tahu, mengingat sikapnya yang tertutup soal masa lalunya."

Andi menaikkan kacamatanya dengan telunjuknya. "Aku akan membujuknya," Andi berdeham, "mengenai lamaranku... bagaimana, Oom?"

Mata cokelat Eugene menatap Andi. Ia tersenyum. "Bisakah kamu menunggu dua atau tiga tahun lagi? Lia masih kecil."

Andi meremas tangan Novalia. Ia takut Novalia hamil. Dan jika gadis itu hamil, maka akan berat untuk menjadi orang tua tunggal. Ia berniat baik menikahi gadis yang ia cintai, menjadi ayah bagi anaknya, dan juga menyelamatkan nama baik Novalia dan orang tua Novalia. Ia tidak akan membiarkan bajingan kasar itu memiliki Novalia.

Pria itu bajingan dan tukang selingkuh! Bagaimana bisa pria itu

merenggut kesucian Novalia sementara ia sudah memiliki Lugiana yang cantik? Dan pria itu mengaku mencintai Lia! Bedebah!

Tanpa sadar tangan kanan Andi mengepal sementara tangan kirinya meremas kuat tangan Novalia, membuat gadis itu meringis dan mengaduh. Andi tersadar lalu mengendurkan pegangannya. "Maaf," ucapnya merasa bersalah. Ia mendongak dan menatap Eugene. "Tidak bisa, Om. Tapi... mungkin aku bisa menunggu selama satu bulan. Kuharap Om berubah pikiran," ucap Andi tersenyum. Ia mengukur waktu satu bulan. Jika hasil *testpack* Novalia negatif, maka ia akan merasa lega, dan masih bisa menunggu gadis itu dua atau tiga tahun lagi. Tapi jika hasilnya positif, ia harus menikahi gadis itu.

Eugene tertawa. "Kita lihat nanti."

Novalia menghela napas lega. Jadi ia masih punya waktu satu bulan untuk membatalkan niat Andi! Satu bulan, dan ia harus melakukan apa yang bisa ia lakukan! Sebelum semuanya terlambat!

Wajah ibu tirinya tampak pucat pasi saat Andi menanyakan soal adik tirinya dan juga mantan suami wanita itu.

"Da... dari mana kamu tahu soal itu, Sayang?"

Bukannya menjawab, Andi malah berkata lembut, "Bu, aku sudah dewasa, aku akan mendengarkan masa lalumu dan menerimanya dengan baik."

Gerda menggeleng muram. "Tidak ada yang perlu

dibicarakan...."

"Bu." Andi menggenggam tangan Gerda. "Aku sangat menyayangi ayah dan Ibu. Hal buruk apa lagi yang perlu aku dengar? Itu takkan merubah apa pun."

Air mata Gerda menitik di sudut matanya. Ia memeluk putra tirinya yang sudah ia anggap sebagai putra kandungnya sendiri. Selama ini ia melimpahkan kasih sayangnya pada Andi sebagai penebus rasa bersalahnya pada Auggie, putra kandungnya yang ia tinggalkan dua puluh tahun lalu. Ia melepaskan pelukannya. "Setelah Ibu menceritakan soal putra kandung Ibu, kamu pasti akan sangat membenci Ibu, dan Ibu tidak ingin itu terjadi."

"Ibu adalah orang yang paling kusayangi setelah Ayah. Percayalah, aku tak mungkin membencimu."

Gerda melepaskan tangan Andi, lalu melangkah ke jendela ruang keluarga. Ia menyibakkan tirainya, menyajikan langit malam tanpa bintang. Suaranya bergetar saat mulai memaparkan kisah masa lalunya, "Aku tak pernah menginginkan anak yang kukandung, dan selalu berniat menggugurkannya. Setelah ia lahir pun, aku selalu memukulinya selama empat tahun bersamanya. Putraku yang lucu dan bermata biru, Auggie, tak pernah sekalipun mendapatkan kasih sayangku."

Jantung Andi terasa lemas mendengarnya. Tidak hanya karena mendengarkan kenyataan pahit itu, namun juga karena nama dan ciri warna mata yang tak asing itu.

Apa ada nama Auggie lain yang bermata biru?

August bolak-balik dengan gelisah di ruang tunggu IGD rumah sakit. *Tuhan, tolong selamatkan nyawa ayahku*! *Sebab hanya dialah satu-satunya yang aku punya saat ini*.

Sore tadi, August syok mendapat kabar dari tetangganya bahwa ayahnya dilarikan ke rumah sakit karena meminum cairan pembasmi serangga. Setelah sepuluh tahun merasa tenang, kini lagi-lagi ayahnya berniat bunuh diri. Dan ia tahu pasti penyebabnya adalah ibunya, wanita yang memiliki warna mata yang sama dengan miliknya!

August ingin sekali menendang dinding atau kursi ruang tunggu, tapi ia menahannya. Ia butuh ketenangan. Ia butuh berdoa untuk keselamatan ayahnya!

Jika sampai nyawa ayahnya tidak tertolong, ia takkan pernah memaafkan dirinya sendiri karena tidak bisa melindunginya!

Entah kenapa perasaan Novalia tidak enak selama duduk di kereta api menuju desa tempat Lugiana tinggal. Ia lelah dan mengantuk, tapi tidak bisa tidur. Pikirannya penuh oleh berbagai masalah hingga serasa mau pecah. Pemandangan malam di luar jendela hanya menyuguhkan kegelapan, membuatnya memandang kosong ke dalam kegelapan demi kegelapan yang dilaluinya.

Ia kabur dari rumah dan hanya meninggalkan sepucuk surat

di meja tulis di kamarnya. Ia harus menemui Lugiana segera, jadi ia tidak ingin membuang waktu. Setelah Andi pulang, Novalia memutuskan untuk pergi ke desa Lugiana dengan bus malam.

Saat akhirnya gadis itu tiba di kediaman Paman Arief sekitar pukul lima pagi, pria itu dan istrinya tengah bersiap untuk pergi ke rumah sakit.

"Lho, Lia, kok di sini sendirian? Kemarin pagi kan kalian baru saja pulang...."

Novalia berkata gugup, "Aku ingin bertemu dengan Ana... ada yang ingin kubicarakan dengannya." Jantung Novalia berdegup cepat karena rasa khawatir. "Paman ke rumah sakit mau apa? Apa Ana...?"

"Oh, bukan Ana yang sakit, tapi ayah August. Ana semalaman menginap di rumah sakit menemani August. Padahal kakinya sakit tapi dia bersikeras menemani pacarnya itu. Ada Meli juga di sana untuk merawat kaki Ana," jelas Paman Arief.

Novalia menghela napas lega. Ada rasa cemburu di hatinya mendengar sepupunya menemani August, tapi ia tahu ia tidak berhak. "Ayah August kenapa?"

Paman Arief terlihat enggan memberi tahu Novalia.

"Paman?"

"Pak Ray... berusaha bunuh diri dengan meminum cairan pembasmi serangga," jelas Paman Arief akhirnya, membuat Novalia menutup mulutnya. "Kamu mau ikut ke rumah sakit?"

Novalia mengangguk cepat.

Kenapa? Kenapa ayah Auggie ingin bunuh diri? Apa alasannya? Tapi apa pun alasannya, semoga ayah Auggie selamat! Bukankah Auggie hanya tinggal berdua dengan ayahnya? Selama perjalanan menuju rumah sakit, Novalia tak henti-hentinya berdoa untuk ayah August.

Saat menjenguk di ruangan kelas satu yang terdiri dari dua tempat tidur—namun hanya satu tempat tidur yang terisi pasien—hanya ada August yang sedang menemani ayahnya.

"Bagaimana ayahmu?" Paman Arief menepuk bahu August. Ia tampak bersimpati pada pasangan ayah dan anak tersebut.

"Ayahku sudah melewati masa kritisnya." August tersenyum pada Paman Arief. Pria itu belum melihat Novalia karena terhalangi tubuh Bibi Monik dan tirai putih yang mengelilingi tempat tidur Ray. "Terima kasih, Tuan, saya pasti akan mengganti biaya pengobatan ayah saya."

"Sudahlah, tidak usah kamu pikirkan. Berkat cara kerjamu di peternakan, penghasilan peternakan meningkat. Dan hasil *training* yang kamu lakukan untuk para pegawai baru pun memuaskan. Aku sangat berterima kasih padamu."

August mengucapkan terima kasih dengan canggung. Terlihat sekali bahwa ia sangat menghormati Paman Arief.

Novalia merasa kagum mendengar prestasi August.

"O ya, di mana Ana?" tanya Bibi Monik.

"Nona Ana sedang fisioterapi dengan Meli, Bu," August menjelaskan. Saat itulah ia melihat Novalia. Kala mata mereka saling bertemu, seketika jantung August bergemuruh liar. Begitu juga yang dirasakan Novalia.

"*Miss* Noval...."

Rasanya Novalia ingin menangis melihat memar-memar di wajah dan lengan pria itu yang dibuat oleh Andi. Ia menggigit bibir menahan perasaannya. Setelah beberapa detik, ia berkata terbata-bata, "Paman, Bibi, aku... aku mau menemui Ana."

"Biar kuantar," ujar August cepat, lalu permisi pada kedua orang tua Lugiana. Pria itu berjalan di depan Novalia dengan canggung menyusuri koridor rumah sakit yang lumayan ramai dipadati para penunggu pasien yang duduk di kiri dan kanan, yang diapit oleh taman kecil yang dipenuhi bunga-bunga merah dan rerumputan hijau segar.

"Syukurlah ayahmu baik-baik saja."

"Terima kasih."

Novalia tidak bertanya-tanya mengenai alasan ayah August dirawat di rumah sakit karena tidak ingin menyinggung pria itu. August pun diam saja. Novalia diam-diam mengamati memar-memar di wajah pria yang tengah berjalan di sisinya. Tangannya ingin mengusap dan mengobatinya, menyembuhkan rasa sakitnya. "Maaf karena aku... Kak Andi memukulimu."

August menoleh. "Aku pantas menerimanya. Beruntung ia

membiarkanku hidup."

Novalia memejamkan mata dan mengucap syukur dalam hati. "Jangan berkata seperti itu. Seharusnya Kak Andi juga menghukumku, tapi ia tidak melakukannya."

"Syukurlah kamu baik-baik saja. Meskipun aku tahu Pak Andi sangat mencintaimu, aku takut ia akan melakukan hal-hal yang menyakitimu."

Novalia menggeleng. Ia sedikit terkejut August menyebut '*kamu*' bukan '*kau*' seperti biasanya. "O ya, Ana menemanimu semalaman... tentu ka... mu sangat senang." Ia masih malu saat bibirnya mengucapkan kata '*kamu*'.

"Ya, dia menemaniku dan menghiburku." August meraih tangan kanan Novalia dan meremasnya. Saat dirasanya gadis itu ingin melepaskan diri, August malah menautkan jari-jemari mereka. "Biarkan aku memegang tanganmu sebentar sampai ruang tunggu tempat Ana terapi," pinta August lembut.

Novalia mengangguk.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya August seraya merapatkan tubuh mereka, berjalan beriringan berdua. Seperti ini saja sudah membuat hati pria itu bahagia, seolah semua masalahnya tentang ayah, ibu, dan juga kerumitan cinta mereka tersembunyi sementara waktu di suatu tempat.

"Aku... ingin berbicara pada Ana." Novalia menunduk memandangi lantai oranye bata di bawah mereka. "Aku tidak ingin

menyembunyikan apa pun dari Ana lagi. Maaf, kamu pasti tidak ingin Ana mengetahui tentang hal ini."

August semakin erat menautkan jari-jemari mereka. "Aku juga tidak bisa membohongi Ana dan hatiku lebih dari ini. Aku... mencintaimu, *Miss* Noval."

Hati Novalia tergetar mendengarnya. Matanya memanas dengan cepat. "Tapi... aku tidak berniat untuk meminta pertanggungjawaban apa-apa darimu."

"Aku akan bertanggung jawab. Saat ini aku belum punya apa-apa untuk membahagiakanmu, tapi aku akan berusaha asal orang tuamu mengizinkan."

Novalia menghentikan langkahnya. Ia mendongak menatap August. Kepalanya menggeleng pelan. "Ayahku akan membunuhmu jika kamu mengaku. Begitu juga Kak Andi."

August tersenyum memamerkan lesung pipinya. "Aku tak peduli."

"Tapi aku peduli!" Air mata Novalia menetes.

August meraih kedua tangan Novalia. Mata birunya menatap gadis itu penuh tekad. "*Miss* Noval, biarkan aku melakukannya. Apa pun hasilnya, yang penting aku berusaha dulu."

"Jika aku hamil, Kak Andi akan menikahiku dalam waktu dekat, tetapi jika aku tidak hamil, Kak Andi akan menunggu selama dua atau tiga tahun lagi." Akhirnya Novalia mengatakan hal itu, membuat August syok.

"Begitu?" tanyanya.

Novalia mengangguk. "Dia tidak ingin nama baikku dan keluargaku tercemar."

August menarik napas panjang. Wajah putihnya semakin pucat, kontras dengan rambutnya yang dicat hitam legam. "Maafkan aku, seandainya aku bisa menahan diri sewaktu di sungai...."

Novalia menggeleng. Ia berkata pelan, hampir tak terdengar August, "Bukan salahmu. Kamu melakukannya karena tidak tahu kalau aku masih—"

"Tetap saja." August menatap mata cokelat Novalia. "Apa pun hukuman dari ayahmu akan kuterima."

Sayup-sayup terdengar lagu lawas yang mengalun dari sebuah radio kecil yang tengah diputar di kantin rumah sakit yang mereka lewati.

Bulan madu di awan biru
Tiada yang mengganggu
Bulan madu di atas pelangi
Hanya kita berdua
Nyanyikan lagu cinta
Walau seribu duka
Kita takkan terpisah
(from Google, Inka Christie feat Amy)

Tangan August bergetar saat menyingkirkan rambut ikal Novalia yang menutupi telinganya. August berbisik, "Maafkan

aku... karena membuatmu sakit saat pengalaman pertamamu."

Wajah Novalia menghangat karena malu. Bayang-bayang percintaan mereka langsung menyerbunya, membuat jantungnya berdebar liar.

Dada August berdenyut senang melihat rona di wajah gadis yang dicintainya. Ia ingin sekali mencium tangan yang kini ada dalam genggamannya. Jika ia tidak bisa bersatu dengan Novalia saat ini... mungkin nanti, pada suatu waktu dan suatu tempat yang memungkinkan mereka untuk bersatu....

SEMBILAN BELAS

"Lia, kamu di sini?"

"Ana!" Novalia terkejut mendapati sepupunya tengah duduk di kursi roda yang didorong Meli. Tampaknya ia baru saja menyelesaikan terapi kakinya. Novalia buru-buru melepaskan tangan August.

"Ada yang kalian sembunyikan?" Nada suara dan raut wajah Lugiana tampak tenang, namun entah kenapa Novalia merasa bahwa sepupunya itu saat ini tengah menekan emosinya.

Novalia tidak berani menoleh pada August maupun Lugiana. Ia hanya menunduk. "Ana... ada yang ingin kubicarakan."

Lugiana tersenyum mengerti. "Ayo ke taman."

August kembali ke ruangan ayahnya dirawat, Novalia dan Ana duduk di bangku taman rumah sakit, sementara Meli sarapan di kantin.

Novalia merapatkan jaketnya saat udara pagi terasa menggigitnya. Sedari tadi ia diam saja, bingung harus memulai dari mana, sementara jantungnya berdegup cepat karena rasa takut dan khawatir. Ternyata ia belum siap untuk dibenci Lugiana.

"Aku tahu kamu dan August menjalin hubungan."

Novalia menoleh dengan cepat pada sepupunya. Matanya membelalak terkejut sementara mulutnya menganga. Namun, tidak ada suara yang keluar.

Senyum sendu terukir di bibir Lugiana. Gadis itu merapikan topi rajutan yang menutupi kepalanya. "Sejak aku tersadar dari koma... perasaanku lebih peka. Saat melihat August menolongmu yang hampir terjatuh di kamar paviliun waktu itu, aku tahu bahwa ada sesuatu di antara kalian." Lugiana mengangkat bahu. "Jadi benar kalian menjalin hubungan selama aku koma?"

Novalia menggeleng. "Bukan seperti itu, Ana, maksudku... aku..." Novalia menarik napas dalam-dalam, "bolehkah aku menceritakan semuanya, dari awal?"

Lagi-lagi Lugiana menampakkan raut wajah sedih. "Aku selalu punya waktu untuk sepupuku."

Novalia sungguh tidak tega untuk mengungkapkan

perselingkuhannya dengan August pada Lugiana. Ia sangat menyesalinya. Tapi ia tahu, ia tidak bisa menghentikan rasa cintanya pada August.

Novalia mulai bercerita, dan Lugiana mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Air mata membasahi wajahnya saat mengetahui rasa sakit yang diderita Novalia akibat perbuatan dan kata-kata kasar August selama ini. Ia juga menangis karena tidak peka akan perasaan Novalia.

"Maaf, aku tidak tahu..." Lugiana mengusap hidungnya yang memerah, "aku tidak tahu apa-apa."

Novalia menggeleng. "Kamu tidak perlu minta maaf, Na. Ini salahku, seharusnya aku jujur padamu tentang isi hatiku dan tentang semuanya. Tapi saat kamu bilang ingin mencoba menerima cinta Auggie dan juga menyukai ciumannya, aku tak bisa berbuat apa-apa. Lagi pula... Auggie mencintaimu."

Lugiana mendesah. "Tapi kurasa aku tahu, cinta August padaku tidak sedalam cintanya padamu. Mendengar ciuman membaranya padamu selama ini yang tadi kamu ceritakan—"

Wajah Novalia merah padam. "Aku tidak bilang begitu! Aku bilang dia menciumku dengan kasar."

Lugiana mencubit kedua pipi sepupunya dengan keras, membuat gadis itu mengaduh. "Sakit?"

"Sakit...."

"Ini hukuman karena kamu membohongiku selama ini!"

Lugiana kembali mencubit Novalia. "Ada lagi yang masih kamu rahasiakan dariku?"

Jantung Novalia berdebar takut.

"Biar kutebak. Kamu telah melakukannya dengan August."

Novalia syok.

"Tebakanku benar." Lugiana memeluk Novalia dengan erat. "Aku memaafkanmu... sungguh. Aku mengerti sebab aku juga telah melakukan kesalahan itu... aku telah melakukannya dengan Dodi sebelum pria itu menikah dengan Tania."

Pengakuan Lugiana membuat Novalia *double* syok.

"Mungkin ini hukuman. Saat itu aku bermaksud memanfaatkan August jika aku hamil anak Dodi. Tapi syukurlah, aku tidak hamil seperti yang kutakutkan selama ini," suara Lugiana terdengar bergetar, "kuharap August tidak meninggalkanmu seperti Dodi meninggalkanku."

Novalia membalas pelukan Lugiana sama eratnya. Ia sedih mendengar kenyataan pahit yang menimpa sepupunya. Mengenai August akan meninggalkannya atau tidak, ia akan menunggu. Ia sadar perbuatannya salah dan akan mempermalukan keluarganya jika hal ini tersebar luas, terlebih jika ia hamil. Makanya, ia akan menerima jika ternyata ayahnya akan menghukumnya. Tapi ia tidak rela jika August yang tersakiti.

"Ayah masih hidup?" Itu kata-kata pertama Ray saat siuman.

"Ayah, kenapa? Kenapa selalu membuatku cemas?" August mengusap air mata di sudut matanya. "Hanya Ayah satu-satunya yang aku punya. Jika Ayah pergi, aku harus bagaimana?"

Air mata mengaliri kedua pipi Ray. Ia menoleh pada putra semata wayangnya. Suaranya serak karena menelan cairan racun, "Maafkan Ayah, Gust... Ayah tahu kenapa Ayah belum mati. Karena Ayah belum memberitahukan fakta-fakta padamu, Gust, soal ibumu."

August mengerutkan keningnya. "Fakta-fakta soal Ibu? Apa maksud Ayah?"

"Ayah...."

"Tunggu, Ayah. Ceritanya nanti saja, tenggorokan Ayah pasti sangat sakit."

Ray menggeleng. "Gust, dulu... Ayah memerkosa ibumu sehingga ibumu mengandungmu."

Mata August membelalak terkejut, wajah putihnya semakin terlihat pucat. Ia tidak dapat berkata-kata. Perutnya terasa melilit. Otaknya langsung diserang berbagai pikiran. Kenyataan ayahnya memerkosa ibunya, ingatan tentang ibunya yang selalu memukulinya sewaktu ia masih kecil, dan kesalahan terbodohnya memaksa Novalia di sungai.

Suara Ray serak dan terbata-bata. Ia berusaha keras untuk berbicara, tidak memedulikan larangan August, "Ibumu kerap memukulimu karena ia sangat membenci Ayah. Dulu Ibumu akan

menikah dengan Pak Sandy, ayah Nak Andi. Tapi Ayah yang sangat ingin memiliki ibumu akhirnya melakukan perbuatan hina dan keji itu. Ayah memerkosanya yang masih perawan, menghancurkan cintanya...."

Air mata August kembali menitik. Ya Tuhan, dan ia melakukan hal yang sama pada Novalia! August menjambak sisi kepala kirinya, merasa frustrasi.

"Dua puluh tahun lalu ibumu pergi meninggalkan kita karena ingin kembali mengejar cintanya, Pak Sandy. Diam-diam Ayah membuntuti ibumu, dan terkejut saat melihat ia sengaja menjatuhkan mobilnya ke dalam jurang, kemudian setelah dilihatnya mobil itu terbakar, ia segera pergi untuk menemui cintanya."

"Jadi selama ini Ayah tahu bahwa Ibu masih hidup tapi pura-pura tidak tahu?"

Ray mengangguk tersenyum pedih. "Setelah lima tahun kami hidup bersama, Ayah tak pernah berhasil membuatnya mencintai Ayah, Gust. Ayah tak tega ia sering memukulimu, tapi juga tak ingin melepaskannya. Saat akhirnya ia kabur... Ayah baru bisa melepasnya karena tidak ingin kalian menderita lagi."

August meremas tangan ayahnya. "Tapi Ayah yang paling menderita, makanya Ayah selalu ingin mati."

"Maafkan Ayah, Gust. Selama ini Ayah banyak menyusahkanmu. Kamu harus sekolah dan kuliah dengan biaya sendiri, bekerja keras... dan setelah lulus kuliah, kamu malah kembali ke desa untuk

mengurus Ayah."

August menggeleng. "Aku bisa terlahir ke dunia ini karena Ayah. Ayah selama ini melimpahiku dengan kasih sayang, itu sudah cukup."

"Maaf, Gust, karena telah merahasiakan soal ibumu selama ini. Ayah tidak ingin kamu membenci Ayah lalu pergi dari Ayah. Lebih baik Ayah yang meninggalkanmu Gust, itu tidak meninggalkan pedih yang dalam."

"Ayah!" August sedikit mengeraskan suaranya. "Jangan pernah mencoba mati lagi! Jika itu terjadi, aku akan sangat membenci Ayah, dan Ayah tidak akan bisa mati dengan tenang!"

Ray tersenyum dalam tangisnya. "Ayah janji." Ray mengangguk. "Ada satu hal lagi, Gust. Sebenarnya Ayah tidak pernah menikah dengan ibumu karena ia tidak pernah menginginkan hal itu, beberapa kali pun Ayah melamarnya. Jadi... kami hanya hidup bersama dan pura-pura menikah." Setelah mengatakan itu, Ray kembali tertidur karena kelelahan.

August mengusap wajah dengan tangan kanannya yang gemetar. Kenyataan bertubi-tubi yang baru didengarnya ini membuka semuanya. Mengubah semua pikirannya tentang ayah dan ibunya selama ini. Ia merasa malu karena telah membenci ibunya dan karena telah memperlakukan Novalia dengan kasar selama ini.

August mengepalkan tangannya. Ia berjanji pada dirinya sendiri akan melakukan apa pun untuk membuat Novalia bahagia.

Ia juga berjanji tidak akan pernah menyakiti gadis itu lagi.

Lugiana mengantarkan Novalia menemui August. Gadis itu memberikan semangat pada keduanya, sementara di sudut hatinya, ia merasa iri pada cinta August terhadap Novalia.

Berkali-kali August meminta maaf, namun Lugiana hanya berkata, "Aku akan memaafkanmu asal kau membahagiakan sepupuku tercinta ini." Lugiana sejujurnya ingin memaki-maki August karena perlakuan kasar August selama ini pada Novalia, tapi karena Novalia telah memperingatkannya sebelumnya, terpaksa gadis itu menelan kemarahannya.

Setelah berbincang-bincang beberapa saat, Lugiana berpamitan meninggalkan Novalia, August, dan Ray yang tengah tertidur nyenyak—ia dijemput Meli.

"*Miss* Noval...."

"Panggil aku Lia."

August tersenyum lembut. "Noval saja. Aku tidak ingin memanggilmu Lia karena semua orang memanggilmu begitu kan."

Novalia tersipu.

August membelai rambut ombak panjang Novalia yang tergerai hingga ke pinggang. Diciumnya rambut gadis itu dengan mesra, membuat Novalia merinding. "Banyak hal yang ingin kuceritakan padamu, Noval."

Hentikan, jangan berpikir yang tidak-tidak di saat seperti ini! Novalia merasa malu. Lagi pula August tidak mungkin melakukan macam-macam karena ada ayahnya meskipun ayahnya sedang tertidur.

"Aku bersedia mendengarkannya, Auggie."

"Sebelum itu..." dalam sekejap bibir pria itu telah menekan bibir Novalia lembut, "aku merindukanmu."

Novalia membalas ciuman August, "aku juga..." ucapannya terputus karena bibir August kembali melumatnya, menekannya lebih kuat, merangsang Novalia dengan cepat.

"Noval..." bisik August di sela-sela pagutan bibirnya. Kedua tangannya merangkum wajah gadis itu agar ciuman mereka lebih rapat.

Napas keduanya terdengar kasar dan menderu di dalam ruangan perawatan ini. Aroma gairah yang kental pun memenuhi ruangan, membuat suhu tubuh keduanya meningkat dengan cepat.

Saat mengetahui bahwa Novalia pergi ke desa, Andi langsung diserang rasa panik. Ia memutuskan untuk menyusul gadis itu ke desa dan meninggalkan pekerjaannya. Baginya, Novalia lebih penting.

Andi sengaja tidak memberi tahu ibu tirinya mengenai hal terlarang yang telah dilakukan August dan Novalia karena tidak

ingin membuat ibunya frustrasi dan bersedih.

Gerda ingin sekali memperbaiki hubungannya dengan August, namun ibu tirinya itu bercerita bahwa putra kandungnya terlihat begitu membencinya.

"Wajar saja, sangat wajar, setelah perlakuan Ibu padanya dulu...."

"Aku akan membuat kalian kembali bersama, aku janji." Andi memang berkata demikian, tapi jauh di lubuk hatinya ia tidak menginginkan hal itu. Ia tidak akan membiarkan pria bajingan itu merebut kasih sayang ibunya, setelah sebelumnya merebut cinta Novalia.

August menghentikan ciumannya tepat sebelum perawat—yang akan mengukur tekanan darah ayahnya—memasuki ruangan. Ia melihat wajah Novalia yang merah padam, dan sejujurnya ia ingin sekali membuat seluruh tubuh gadis itu memerah.

Hentikan, di saat seperti ini malah berpikir macam-macam! Tapi, gairahnya memang selalu bangkit jika berada di dekat Novalia, terlebih sekarang ini, ia begitu ingin mendekap erat tubuh lembut gadis itu seperti saat-saat di sungai—

"Gust."

August mengerjapkan matanya. "Apa?" Ia tersadar dari lamunannya.

"Kenapa tunangan Nak Andi ada di sini?" tanya Ray bingung.

Jantung Novalia berdebar kencang. Ia bingung bagaimana cara menjelaskan hal ini pada pria berambut kelabu di hadapannya. Ia hanya bisa terdiam menatap pria paruh baya bertubuh tegap dan berwajah tampan ini, yang mewariskan gen garis tulang wajah tegas pada putranya.

August menggenggam tangan Novalia, menenangkan gadis itu. "Ayah, aku dan *Miss* Noval menjalin hubungan."

Ray mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"Kami saling mencintai," jawab August dan Novalia berbarengan. Mereka saling bertatapan sebelum kembali menoleh pada ayah August.

"Bukankah kamu dengan Nona Ana, Gust? Dan gadis ini tunangan Nak Andi...."

Tangan August yang mulai berkeringat dingin meremas tangan Novalia. "Ceritanya panjang, Ayah. Aku... ingin Ayah mendukungku—"

"Tidak," ayahnya menjawab dengan cepat. Matanya dipenuhi kecemasan. "Nona Lia, kamu baru saja bertunangan dengan Nak Andi. Seharusnya kamu tidak melakukan hal ini, Nona."

Novalia menggeleng cepat. "Aku mencintai Auggie, Paman. Aku tidak pernah mencintai Kak Andi. Orang tuaku yang memaksaku untuk bertunangan dengannya."

Ray tiba-tiba merasa tenggorokannya kering. Ia meminum air putih yang diletakkan di nakas di sebelahnya, dibantu August. "Apa

kata orang tuamu nanti? Kata Paman Arief? Andi? Nona Ana?"

Novalia tidak mampu menjawab pertanyaan Ray meskipun ia tahu pasti jawabannya.

August memotong, "Ana sudah merestui hubungan kami. Makanya, Yah, aku ingin meminta dukungan Ayah juga—"

"Gust, meskipun Ayah mendukungmu, mereka tidak akan mendukungmu. Mereka tidak akan mungkin membiarkan kalian bersama. Apa kata orang-orang nanti? Kamu akan dicap sebagai perebut tunangan majikanmu sendiri dan dianggap tidak tahu balas budi!"

Novalia merasa dadanya sesak dan matanya pedih oleh air mata yang hendak berebutan keluar. Ia lantas berlutut di samping ranjang Ray. "Paman Ray, kumohon, restui kami! Aku sangat mencintai putra Paman!"

"Lia, ayo pulang!"

Novalia menoleh terkejut ke arah sumber suara. "Kak Andi!" Rasa takut mencekam seluruh tubuhnya. Ia buru-buru bangkit lalu memegangi kemeja August. "Aku tidak mau pulang!"

Andi melangkah dengan cepat memasuki ruangan, membuat tubuh August otomatis maju ke depan melindungi Novalia. Saat akhirnya mereka berhadap-hadapan, Andi berkata dengan tenang, "Aku ingin berbicara denganmu berdua saja," pria itu menoleh pada Ray, matanya menyorot tajam, "permisi." Ia berbalik dan menyuruh August agar mengikutinya.

August tersenyum pada Novalia yang masih memegangi kemejanya. Ia melepaskan tangan gadis itu. "Aku akan baik-baik saja." Setelah mengatakan itu, ia segera menyusul Andi, meninggalkan Novalia berdua dengan Ray.

August mengikuti Andi ke sebuah taman hijau yang dipenuhi para pasien dan keluarga pasien yang sedang bermain atau sekadar bersantai. Mereka berhenti di bawah sebuah pohon flamboyan.

Melihat Andi, August jadi teringat pada ibunya.

"Auggie, kurasa kau sudah tahu bahwa ibumu masih hidup, dan dia adalah ibu tiriku."

Jantung August berdebar-debar. "Ya, baru-baru ini."

"Ia ingin sekali bertemu denganmu dan memohon maaf padamu."

August menatap Andi. Bibirnya mengulas senyum sendu. "Aku sudah memaafkan ibuku. Aku juga ingin bertemu dengannya."

Andi mengerutkan kening. "Bukankah kau membencinya? Dia bilang kau pergi begitu saja saat kalian bertemu tempo hari. Dia dapat merasakan kebencianmu."

"Ya, aku memang sangat membencinya, tapi itu sebelum aku tahu alasan perlakuan kasarnya padaku sewaktu aku kecil. Ayahku sudah menceritakan semuanya padaku, dan setelah mengetahui hal itu, kebencianku pada ibuku sirna begitu saja."

"Ya, semua itu akibat ulah ayahmu si bajingan—"

August mencengkeram bagian depan kemeja Andi dan mendorong pria itu ke pohon. Ia menggeram, "Tarik kata-katamu! Kau boleh menghinaku dan memukuliku, tapi jangan pernah melakukannya terhadap ayahku!"

Mata Andi menyorot dingin. "Bajingan tetaplah bajingan. Dan darah itu mengalir di dalam dirimu. Kau sama berengseknya dengan ayahmu." Nada suara itu begitu tenang dan dingin, membuat bulu kuduk August meremang, dan menusuk dadanya. "Aku tidak akan memberitahukan perbuatan laknatmu pada siapa pun, termasuk pada ayah dan ibumu, asal kau pergi jauh dari sini, jangan pernah menemui Lia lagi."

Tubuh August menegang. "Aku...."

"Ayah Lia akan membunuhmu jika mengetahui hal itu, ayahmu akan sangat kecewa karena putranya mengikuti jejaknya, dan Paman Arief pasti akan memecatmu. Dan Ibu... Ibu pasti akan sangat bersedih dan mengutukmu karena melakukan hal itu."

August membalas tatapan dingin Andi. "Lebih baik aku mati daripada harus lari dari tanggung jawab."

"Itu bagus. Jika kau mati, aku yang akan memiliki Lia." Andi tersenyum sinis. "Kenapa diam? Memangnya kau tidak pernah berpikir begitu?"

August melepaskan kemeja Andi. Tatapannya tampak kosong. Ia memang tidak pernah terpikir ke arah sana. Ia jatuh berlutut di atas rerumputan.

"Apa pun pilihanmu, Lia tetap akan menjadi milikku. Tapi jika kau mati, tentu saja Lia akan lebih sedih jika dibandingkan kau hanya menyingkir ke suatu tempat. Bukan Lia saja, kurasa ayahmu juga akan sangat berduka."

Andi benar. Pria yang tengah berdiri angkuh ini berkata benar. Jika dirinya mati, Novalia akan sangat bersedih. Ayahnya juga mungkin akan bunuh diri lagi. Ia mengepalkan kedua tangannya erat.

Tuhan, apa yang harus ia lakukan?

DUA PULUH

"Kenapa Nona Lia mencintai putra Paman? August itu... suka bicara blakblakan jika tidak menyukai sesuatu dan terkadang ia bisa bersikap kasar."

Novalia menatap mata Ray. Gadis itu tersenyum lembut. "Aku tidak tahu alasanku mencintai Auggie. Tiba-tiba saja hatiku tidak bisa mengabaikannya begitu saja."

Ray tersenyum. "Selama ini August beberapa kali bercerita pada Paman tentang seorang gadis blasteran bermata cokelat menyala dan berambut ombak cokelat panjang yang mengingatkannya pada ibu yang dibencinya. Dia selalu berkata bahwa ia tidak menyukaimu..." Ray terdiam beberapa saat sebelum

melanjutkan, "dia pasti sering mengasarimu...."

Novalia menggeleng.

"Paman tahu kamu berbohong, Nona."

Novalia tersenyum sendu. "Aku telah melupakan hal itu karena aku sangat mencintai putramu."

Ray menghela napas lega. "Kalau begitu, semoga ada keajaiban hingga semua orang merestui cinta kalian."

Mata Novalia berkaca-kaca. Ia terharu mendengar kata-kata pria tua di hadapannya. Ia berterima kasih dan mengaminkan doa itu.

Setelah itu, Ray menceritakan kisah masa kecil August yang pahit.

Mendengar kisah-kisah August yang sering berkelahi karena masalah mata biru dan rambut cokelatnya, entah kenapa tiba-tiba gadis itu teringat akan perkataan ayahnya mengenai masa lalu Gerda. Nama mantan suami Gerda terlintas di benaknya begitu saja. Jangan-jangan....

Jantung Novalia seolah diremas saat ia memberanikan diri untuk menanyakan nama ibu August pada Ray. Saat mengetahui jawabannya—meskipun dugaannya benar—ia lumayan syok.

"Jadi Andi dan Auggie saudara tiri!"

Ray mengangguk dengan enggan.

"Paman, aku mau mencari Auggie dan Kak Andi! Apa Paman

bisa ditinggal sebentar?"

"Pergilah. Semoga berhasil."

Novalia mengangguk lalu buru-buru keluar dari ruangan. Ia berjalan cepat menuju parkiran karena ia pikir mungkin saja mereka mengobrol di sana. Namun saat menyusuri koridor terbuka, ia melihat August di taman. Novalia baru saja menginjakkan kakinya di rerumputan saat Andi menarik tangannya.

"Ayo pulang."

"Kak Andi, aku mau memberi tahumu kabar penting! Auggie itu adik tirimu, putra kandung Bibi Gerda!"

Mata hitam Andi menatap Novalia. "Jadi kamu juga sudah tahu."

"Kak Andi juga tahu?"

"Semalam aku bertanya pada ibuku."

"Syukurlah. Akhirnya kamu bisa bertemu adikmu—"

"Aku akan sangat senang seandainya adikku bukan si perebut tunangan orang," ucapan dingin Andi seolah menikam jantung Novalia, "aku takkan sudi menganggapnya sebagai adikku. Sekarang, ayo kita pulang."

Novalia menggeleng. Air matanya menetes. "Aku ingin bersama dengan Auggie. Aku ingin membatalkan pertunangan kita."

Andi menunduk, mendekatkan wajahnya seraya berkata, "Jika

orang tuamu mengetahui hal ini, pilihannya hanya dua. Auggie masuk penjara, atau dibunuh papamu."

Dada Novalia sesak. "Jika Auggie dan aku tidak mencoba, tidak akan tahu bagaimana hasilnya." Ia mencoba melepaskan diri dari Andi, sementara matanya menatap ke arah August yang sedang mematung memandang ke arah keduanya dari taman.

"Kemungkinan hasil positif hanya mimpi, Lia."

Air mata membanjiri wajah Novalia. "Jika Auggie mati, aku tidak akan pernah memaafkanmu seumur hidupku! Jangan berharap aku akan mencintaimu karena hatiku akan ikut mati bersamanya!"

Raut wajah Andi tampak sendu. "Ayo pulang!"

"Hentikan!" Tiba-tiba saja August sudah memegangi tangan Andi dan Novalia. "Noval, pulanglah. Jika ayahku sudah sembuh, aku akan menemui papamu."

"Jadi tekadmu sudah bulat untuk mati?" sindir Andi.

Sorot mata August tampak teduh dan tenang, membuat Novalia menghentikan tangisnya. Pria itu kemudian tersenyum pada Novalia. "Aku mencintaimu, Noval. Sampai bertemu nanti." Setelah mengucapkan itu, August mempersilakan Andi untuk membawa Novalia pulang.

Setelah ayahnya diperbolehkan pulang dari rumah sakit, August baru mengaku pada ayahnya mengenai perbuatan

bejatnya terhadap Novalia.

Ray yang akhirnya mengetahui hal itu, sama sekali tidak marah. Namun pria tua itu menangis, membuat hati August terasa sakit.

"Maafkan aku, Ayah...."

Ray menggeleng. "Itu kesalahan Ayah karena tidak bisa mendidikmu dengan baik."

"Maaf, Ayah, aku—"

Ray kembali menggeleng. Ia memegangi kedua bahu tegap August. "Ayah akan mendukungmu untuk melamar Nona Lia. Seandainya mereka tidak mau menerima, seandainya Tuan Arief dan seluruh dunia memusuhimu, Ayah akan selalu di pihakmu."

August mengerutkan alisnya, matanya memerah karena perih menahan air mata. Ia ingin sekali mengucapkan terima kasih, tapi bibirnya terasa kelu.

Ray menepuk-tepuk punggung August, lalu pergi ke kamarnya untuk beristirahat. Sebelum sampai kamar, ia menyuruh August untuk pergi bekerja ke peternakan.

Setibanya August di peternakan, Lugiana memanggilnya ke kediaman Tuan Arief. Gadis itu mengajaknya untuk berbicara di ruang tamu.

"Kapan kau akan menemui orang tua Lia?"

August terdiam. Ia sedang mencari waktu yang pas. Lagi pula ia harus meminta izin untuk cuti kerja pada Tuan Arief.

"Aku sudah berbicara pada Papa tentang hubunganmu dengan Lia. Dan Papa malah berkata padaku bahwa ia sudah tahu jika aku belum bisa berpindah hati dari Dodi." Lugiana mengangkat bahu. "Papa tertawa saat mengatakan hal itu. Meskipun menyakitkan, kenyataannya sampai saat ini aku memang masih mencintai Dodi."

August tersenyum miris.

"Tapi... tentu saja aku tidak bilang pada Papa soal kau sudah melakukannya dengan Lia."

Wajah August merah padam.

Mata hitam Lugiana menatap tajam mata biru August. "Jika kau memerlukan bantuanku untuk menemui orang tua Lia, aku siap membantu."

August tersenyum lembut. "Tidak perlu, Nona Ana. Aku akan menemui orang tua Noval dengan ayahku. Terima kasih." Setelah mengatakan itu, August berpamitan.

Dua hari kemudian, August dan ayahnya pergi ke kota untuk menemui orang tua Novalia.

Eugene yang mendapatkan pengakuan serta lamaran tiba-tiba dari August di suatu malam berhujan, langsung mengamuk dan segera mencari senapannya. Beruntung Andi yang saat itu kebetulan datang, segera menahannya dengan mengatakan

bahwa August adalah putra kandung Gerda.

Kata-kata kotor dan caci maki keluar dari mulut Eugene, membuat telinga August panas, namun pria itu tetap bertahan.

"Saya bersedia melakukan apa pun, Pak. Jika Bapak memang ingin membunuh saya, saya terima." August berlutut di hadapan Eugene.

Novalia dan Andi memegangi lengan Eugene, menahannya agar pria tua itu tidak bertindak di luar batas.

"Jika saja kau bukan putra Gerda, sudah kubunuh kau!" geram Eugene dengan mata cokelat keemasannya yang menyala-nyala. "Sekarang pergi dari sini dan jangan pernah kembali! Jika Lia hamil, aku takkan pernah mengakuinya sebagai anakmu!"

August bergeming, begitu juga Ray yang berlutut di sampingnya. August mendongak menatap mata Eugene. "Saya mohon, Pak, saya sangat mencintai Lia."

Novalia menggigit bibir mendengar perkataan August. Sudah sejak tadi wajahnya basah oleh air mata. Sementara di belakangnya, Sheny hanya diam terpaku, terlalu syok untuk dapat melakukan apa pun.

"Apa yang kaupunya untuk menghidupi Lia? Kau hanya pekerja peternakan!"

August mengerutkan dahinya. "Aku—"

"Kembalilah jika kau sudah mapan," ujar Eugene dengan nada sinis, "jika kau belum bisa memberi putriku makan sehari tiga

kali, jangan harap menginjakkan kaki di rumah ini lagi. Sekarang pergilah!" Eugene melepaskan kedua lengannya dari pegangan Novalia dan Andi, lalu menarik istrinya ke dalam kamarnya, meninggalkan para tamunya begitu saja.

Novalia yang hendak berlari ke arah August, langsung ditahan Andi. "Lepaskan aku!"

"Kamu tidak dengar kata-kata papamu tadi?"

Novalia menginjak dan menampar Andi, lalu berlari menuju August dan Ray yang masih berlutut. Ia membantu keduanya berdiri, kemudian memeluk August.

August membalas pelukan Novalia sesaat sebelum melepaskan gadis itu. Pria itu menatap wajah sembap Novalia. Diusapnya air mata gadis itu dengan lembut. "Aku akan kembali jika aku sudah mapan."

Novalia menggeleng sedih. "Kamu mau pergi ke mana? Jangan tinggalkan aku!"

August meraih wajah Novalia untuk memberikannya ciuman lama dan dalam. Bibirnya tak henti memagut bibir gadis itu—hanya mengizinkan gadis itu mengambil napas sebentar—dengan penuh penghayatan, seolah itu adalah ciuman terakhir mereka. Matanya berkaca-kaca saat ia melepaskan ciumannya. "Aku pasti akan kembali, Noval." Lalu ia menoleh pada Andi yang berdiri dengan tatapan cemburu beberapa meter dari keduanya. "Terima kasih mau mengakuiku sebagai adik."

"Percaya diri sekali. Aku hanya tidak ingin membuat Ibu sedih. Sekarang pergilah. Jangan pernah kembali sebelum bisa menghidupi Lia!"

August kembali menoleh pada Novalia. "Aku mencintaimu, gadis blasteran." August kembali mencium bibir gadis itu sebelum berlalu pergi dengan ayahnya, membuat Novalia menangis seraya mengejar August, namun Andi menahannya dengan kuat.

"Auggie, aku mencintaimu, jangan tinggalkan aku! Aku tidak peduli jika sehari hanya makan satu kali, asalkan bersamamu!"

Dalam guyuran hujan, August dan ayahnya terus berjalan menuju gerbang rumah keluarga Novalia. Ia ingin sekali berbalik dan memeluk gadis itu, tapi ia tidak akan melakukannya sebelum memiliki materi yang cukup untuk menghidupi Novalia.

August mendapatkan panggilan *test* dan *interview* seminggu kemudian di sebuah perusahaan internasional yang bergerak dalam bidang produksi pakan ternak. August merasa heran karena ia sama sekali tidak mengirimkan lamaran ke perusahaan itu. Tapi karena ia mendapatkan panggilan itu, akhirnya ia mendatangi perusahaan tersebut.

Setelah melalui *test* dan *interview*, ia tidak menyangka jika seminggu kemudian dinyatakan lolos dan diterima bekerja di perusahaan itu. Ia harus mulai bekerja dua hari kemudian. Permasalahannya adalah, ia ditempatkan di cabang perusahaan di luar pulau. Dan itu artinya, ia harus meninggalkan ayahnya, dan

juga harus berada di tempat yang jauh dari Novalia.

Tuan Arief menyayangkan kepergian salah satu pegawai handalnya, namun tetap memberi August dukungan.

Begitu juga dengan Rian. Pria itu memberinya semangat. August sangsi pria itu akan membiarkannya hidup jika ia mengetahui bahwa August sudah memerawani Novalia.

August meminta Lugiana untuk mengabarkan berita itu pada Novalia. Ia menitipkan pesan agar Novalia selalu menjaga kesehatannya dan bersemangat untuk kuliahnya yang akan dimulai beberapa bulan lagi.

Saat di dalam taksi menuju bandara, August mendengarkan lagu lawas yang mengalun dari radio, mengingatkannya akan Novalia. Pria itu bersandar pada bahu kursi taksi sambil memejamkan mata, membayangkan wajah gadis yang dicintainya. Alisnya menyatu di tengah kala lagu itu meresap ke dalam relung jiwanya.

Bulan madu di awan biru
Tiada yang mengganggu
Bulan madu di atas pelangi
Hanya kita berdua
Nyanyikan lagu cinta
Walau seribu duka
Kita takkan terpisah

Andai dipisah laut dan pantai
Tak akan goyah gelora cinta

Andai dipisah api dan bara
Tak akan pudar sinaran cinta
(Cinta Kita by Inka Christie & Amy. Sumber: Google.com)

Beberapa saat sebelum pesawat yang akan ditumpangi August lepas landas, seseorang menemuinya, mengejutkannya.

Dengan tubuh gemetar, Gerda memeluk putra kandungnya. "Maafkan Ibu, Nak, maafkan...."

August menghidu aroma harum ibunya. Ia ingin memeluk ibunya, namun sungkan. Akhirnya ia hanya menyentuh pelan kedua bahu Gerda.

"Jaga kesehatanmu. Semoga pekerjaanmu lancar dan sukses, Nak, hingga bisa menjemput Lia...."

August terharu mendengar doa ibunya. Ia langsung mencium tangan Gerda dan mengucapkan terima kasih, serta mengucapkan salam perpisahan. Ia juga mendoakan kesehatan ibunya itu.

Novalia semakin sedih saat mendapatkan kabar dari Lugiana bahwa August akan bekerja di luar pulau. Kian jauh saja jarak yang memisahkan mereka.

Ia ingin sekali menyusul August ke bandara, namun jika ia melakukannya, ia pasti tidak akan sanggup untuk melepaskan pria itu. Lagi pula, *bodyguard* yang disewa Andi selalu menjaganya dengan ketat. Jadi, ia hanya bisa mendoakan keselamatan dan

kesehatan August.

Sesuai pesan August, ia akan kuliah dengan baik. Di samping itu, ia harus segera merampungkan novelnya.

Novalia akan menunggu August, entah berapa tahun lamanya, sampai pria itu kembali padanya untuk meminta gadis itu pada ayahnya.

Saat akhirnya Novalia mengetahui bahwa dirinya hamil, ia merahasiakan hal itu dari Andi serta orang tuanya.

Novalia terkejut dan panik saat mengetahui dirinya hamil. Sejujurnya ia sangat senang dan bahagia, karena itu artinya sebagian dari diri August ada di dalam tubuhnya. Tapi ia takut ayahnya akan meminta Andi untuk menikahinya—ia tidak mau itu terjadi!

Novalia ingin sekali mengabarkan berita gembira ini pada August, tapi ia tidak tahu di mana keberadaan pria itu—ayah dari bayinya—sebab Lugiana hanya memberi tahu bahwa pria itu bekerja di Sumatera.

Air mata menggenangi pelupuk mata Novalia. Ia merindukan August, sangat. Padahal baru beberapa minggu berlalu, tetapi rasanya August sudah pergi bertahun-tahun lamanya.

Apa yang sedang Auggie lakukan saat ini? Apakah pria itu merindukanku? Atau malah sudah melupakanku dan mendapatkan wanita lain?

Isakan Novalia terdengar memilukan di telinga Sheny, ibunya. Wanita itu tanpa sengaja mendengar tangisan putrinya saat hendak mengetuk pintu kamarnya untuk mengajaknya makan malam.

Seandainya ia bisa mengubah pemikiran suaminya, tentu putri semata wayangnya tidak akan menderita. Apalah artinya hidup mapan jika tidak bersama orang yang dicintai?

Tapi... mungkin Eugene teringat kehidupan masa kecilnya yang susah dan menderita, makanya ia tidak ingin putrinya menderita bersama pria yang belum mempunyai pekerjaan mapan.

Sheny menghela napas pelan, lalu mengetuk pintu, mengajak putrinya untuk makan malam.

Semenjak kepergian August untuk bekerja di Sumatera, nafsu makan Novalia menurun. Namun malam ini, gadis itu menghabiskan makanannya, dan juga memakan apel yang dihidangkan, membuat Sheny senang. Tapi juga sedikit curiga.

Saat mengantar Novalia kembali ke kamarnya, Sheny menanyakan unek-uneknya pada putrinya itu.

"Apa kamu hamil?"

Novalia menggeleng cepat. Ia tersenyum lebar. "Tidak, Ma, kenapa? Kan Mama lihat sendiri kalau hasil *testpack*-ku tadi pagi negatif."

Sheny tersenyum. Tapi entah kenapa ia merasa ada yang janggal dengan sikap putrinya. "Kalau begitu... selamat tidur,

semoga mimpi indah. Mama sayang padamu." Sheny mengecup dahi putrinya. "Mama selalu ada untukmu, Sayang."

Novalia tersenyum. "Aku juga sayang Mama."

Setelah Sheny menutup pintu kamar, Novalia menghela napas seraya mengelus dadanya.

Gadis itu hanya akan memberitahukan kehamilannya pada satu orang: Lugiana. Sebetulnya ia ingin memberi tahu Paman Ray juga, tapi takut ketahuan oleh orang lain.

Dua hari lagi ulang tahun Novalia yang kedelapan belas, dan kehamilannya ini merupakan kado terindah baginya.

Usia kandungan Novalia sudah menginjak tiga bulan saat ia mulai kuliah. Untungnya ia tidak mengalami *morning sick* seperti wanita hamil kebanyakan, jadi kuliahnya tidak terganggu.

Setiap pagi Andi mengantarnya kuliah, dan sorenya kembali menjemputnya. Sebetulnya ia tidak mau, tetapi Andi tetap bersikeras. Lagi pula itu permintaan ayah Novalia, jadi ia tidak bisa menolak.

Di kampusnya, ada beberapa pria yang dengan terang-terangan mendekatinya, namun ia menolak dengan mengatakan bahwa ia telah menikah.

"Jadi suamimu yang suka mengantar-jemput itu?" tanya salah seorang di antara mereka.

"Bukan, dia hanya sepupu," jawab Novalia tegas.

Setelah itu mereka tidak mendekatinya lagi. Lagi pula jika kehamilan Novalia sudah tidak dapat ditutupi, mereka pasti akan mundur dengan teratur.

Saat usia janinnya lima bulan, perutnya mulai terlihat membesar, dan ia terpaksa menutupinya dengan jaket hitam tebal. Namun, Andi merasa curiga dan bertanya tanpa basa-basi saat menjemput Novalia di suatu sore yang mendung, "Kamu hamil?"

"Tidak."

"Lia, ayo kuantar ke dokter kandungan untuk memeriksakan kandunganmu."

"Tidak perlu. Aku... aku...."

Andi menggenggam tangannya. "Aku ingin anak dalam kandunganmu sehat. Kamu juga menginginkan hal itu kan? Tenang saja, aku takkan memberitahukan hal ini pada papamu."

Novalia menatap Andi curiga.

Andi tersenyum lembut. "Aku memang tidak suka pada Auggie, tapi aku menyukai bayi dalam kandunganmu karena itu darah dagingmu. Aku janji tidak akan memberi tahu papamu."

Akhirnya Novalia setuju untuk pergi ke dokter kandungan diantar oleh Andi. Tapi untuk pemeriksaan kandungan bulan-bulan berikutnya, Novalia memutuskan untuk pergi sendiri karena tidak ingin orang-orang salah paham dan menyangka bahwa Andi adalah suaminya.

Novalia semakin mencintai anak dalam kandungannya. Setiap hari ia memakan makanan yang bergizi untuk anaknya. Setiap hari ia juga mengajak anaknya mengobrol dan menceritakan tentang ayahnya yang tengah bekerja mencari nafkah untuk mereka nantinya.

Tapi... pria itu tidak tahu mengenai calon anaknya. Novalia menyeka air matanya. Ia tidak boleh menangis sebab takut membuat bayinya khawatir. Jadi ia berusaha tabah dan bersemangat.

Namun, saat perutnya sudah tidak dapat disamarkan oleh jaket lagi, ayah gadis itu memanggil Andi dan meminta pria itu untuk menikahi Novalia.

Novalia jelas menolak hal itu dengan keras. Ia tidak ingin menikah dengan Andi!

Melihat air mata membasahi wajah gadis yang dicintainya, hati Andi terasa perih. Sejak August pergi, ia merasa gadis itu tak tersentuh, padahal ia sangat ingin memeluk dan mencium gadis itu untuk memberikannya hiburan, namun seolah ada kekuatan besar yang menghalanginya untuk menjamah gadis itu. Ia melihat semakin hari betapa Novalia semakin cantik dan tegar.

Apa itu karena anak yang tengah dikandungnya? Anak August, pria yang telah merebut tunangannya, pikir Andi getir.

Jadi, dengan berat hati Andi menolak permintaan Eugene. "Maaf, Oom, tapi aku tidak bisa. Bukankah lebih baik memanggil Auggie saja?" Andi meneguk ludah demi melihat tatapan mata

Eugene yang seperti ingin menelannya hidup-hidup.

DUA PULUH SATU

Baru saja August akan memakan nasi bungkusnya saat mendapat telepon dari salah satu agennya yang mendapat protes dari seorang peternak. Peternak itu mengatakan bahwa ayam-ayamnya sakit sejak memakan pakan ternak yang dijual perusahaannya.

August yang mengetahui kualitas pakan ternak yang diproduksi perusahaannya, tentu saja yakin bahwa ayam-ayam itu sakit bukan karena pakan tersebut. Jadi, ia menenangkan sang agen dan berjanji akan segera menyelesaikan masalah ini.

Dengan mobil perusahaan, siang itu juga—ia terpaksa meninggalkan makan siangnya—August pergi ke lokasi

peternakan yang berjarak kira-kira dua jam dari kantornya. Melelahkan memang, tapi mau tidak mau ia harus melakukan tugasnya.

Sesampainya di sana, pemilik peternakan sudah menyambutnya dengan wajah garang karena marah dan kecewa. August menarik napas dalam-dalam, membayangkan Novalia, lalu tersenyum pada pria tinggi besar di hadapannya.

"Boleh saya melihat ayam-ayamnya, Pak?"

"Silakan," jawabnya tetap ketus.

Setelah mengamati wadah pakan dan minum ternak, kondisi kandang, serta kondisi gudang penyimpanan pakan, August mengangguk-angguk paham. Pak Dedi yang melihatnya langsung berkata kasar.

"Saya minta ganti rugi, Pak!"

"Sebentar, Pak, saya mau menjelaskan dulu ya, boleh?"

Pak Dedi menghela napas sebelum menjawab, "Silakan."

August menjelaskan keunggulan-keunggulan dan kualitas pakan ternak produksi perusahaan tempatnya bekerja pada pria itu dengan sabar. Setelah itu, ia memberitahukan cara penggunaan pakan yang tepat.

"Jadi menurut Pak August, karena pakan buatan pabrik Bapak saya campur dengan pakan lain, ayam-ayam saya jadi sakit?" tanyanya ragu.

"Itu bisa menjadi salah satu penyebabnya, Pak. Atau jika Bapak mau mencampurnya dengan pakan lain, takarannya harus sesuai. Lalu saya lihat tadi gudang tempat penyimpanan pakan dan kandang ayamnya lembap dan kotor sekali, Pak. Sebaiknya Bapak menjaganya agar tetap bersih. Dan wadah pakan serta air minumnya pun harus diperhatikan." August menunjuk wadah di hadapannya yang terlihat kotor.

Pak Dedi mengangguk-angguk. Raut wajahnya tampak menyesal. "Maaf, Pak, usaha peternakan saya ini baru, jadi...."

August tersenyum lega. "Kalau begitu saya pamit dulu, Pak. Jika dalam tiga hari ini ayam-ayam Bapak masih sakit, silakan hubungi saya lagi."

"Siap! Terima kasih, Pak August."

August mengangguk lalu berpamitan. Ia berharap analisisnya tidak salah. Dan ia baru bisa lega saat tiga hari kemudian sang peternak itu mengabarinya bahwa ayam-ayamnya tidak ada lagi yang sakit.

Selama bekerja, August tinggal di lantai dua di atas kantornya. Ia sudah biasa tinggal sendiri saat masih kuliah, namun kali ini berbeda. Ia begitu merindukan Novalia. Setiap hari ia tidak bisa berhenti memikirkan gadis itu.

Di kantornya yang terletak di pusat kota, ia kerap bertemu dengan gadis-gadis super cantik, dan pernah ia menemukan gadis yang penampilannya jika dilihat sepintas mirip Novalia. Tapi ia hanya terkejut, itu saja. Tidak ada getaran-getaran sama seperti

yang ia rasakan terhadap Novalia.

Tuhan, ia ingin sekali waktu cepat berlalu agar dirinya lekas mendapatkan uang untuk membahagiakan Novalia. Gajinya saat ini lumayan besar—empat kali lipat dari gajinya di peternakan Tuan Arief—dan ia rasa uang yang terkumpul dalam kurun waktu satu atau dua tahun lagi sudah cukup untuk melamar gadis pujaannya.

Namun belum sampai setahun, tiba-tiba saja ia mendapatkan undangan pernikahan yang membuatnya syok. Dalam sehelai undangan berwarna biru muda dengan tempelan renda putih itu, tercantum nama Novalia dan Andi.

Dadanya bagai ditikam belati tajam. Jadi... Noval hamil... dan Andi yang akan menikahi gadisnya itu....

Tanpa ia sadari, surat undangan di mejanya telah basah oleh air matanya.

Seandainya ia dapat kembali ke masa lalu untuk mengubah keadaan, mungkin akan tetap percuma sebab ayah Novalia memang menginginkan pria yang mapan untuk putrinya.

Jantung August berdebar begitu cepat saat melihat tanggal yang tertera di surat undangan. Ia menghitung masih ada waktu tiga hari dari sekarang.

Apa yang harus ia lakukan? Belum setahun ia bekerja di sini, dan dari gaji yang didapat, ia belum bisa dibilang mapan.

August menangkup wajahnya dengan kedua tangan, merasa

putus asa.

Tuhan, apa yang harus ia lakukan? Ia sangat mencintai Novalia. August kembali menghitung dengan jari-jarinya. Jika gadis itu memang akan segera menikah, itu artinya... gadis itu telah melahirkan anak mereka. Buah hatinya dan Novalia!

Tubuhnya gemetar dan dadanya terasa penuh oleh berbagai rasa. Bahagia, terharu, sedih, penyesalan, dan frustrasi berbaur menjadi satu.

Ia membulatkan tekad akan mencoba membatalkan pernikahan gadis itu dengan Andi. Dan ia juga ingin bertemu dengan anaknya, darah dagingnya.

August merenung. Ia bingung siapa yang telah mengirimkan surat undangan ini karena tidak ada nama pengirimnya. Apakah Andi? Entahlah, namun ia merasa surat undangan ini dikirimkan padanya untuk suatu tujuan tertentu, mungkin saja agar ia membatalkan pernikahan mereka.

Harapannya kembali bangkit sedikit demi sedikit.

Manusia memang bisa merencanakan berbagai hal, namun tetap Tuhanlah yang menentukan nasib hamba-Nya. August yang berencana untuk pulang ke tempat Novalia pada Jumat sore seusai kerja, malah mendapatkan panggilan dari salah satu agennya yang menerima protes dari seorang peternak.

Jika bisa, ia ingin mangkir dari tanggung jawab. Tapi perannya di sini sangat penting sebab hanya dirinyalah satu-satunya orang

yang bekerja di cabang Pekanbaru yang meliputi tiga provinsi—Riau, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Jadi mau tak mau, hanya ia yang bisa melakukan tugas itu. Lagi pula masa depan kantor cabang ini ada di tangannya. Jika ia gagal, maka ia akan dipecat, dan hilang pulalah agen-agen yang telah menjalin kerja sama dengannya selama beberapa bulan ini.

Novalia memandangi pantulan bayangannya di cermin meja rias di kamarnya. Riasan wajahnya tidak dapat menutupi mata sembapnya. Ia memang terlihat sangat cantik dan anggun dalam balutan gaun pengantin berwarna putih bersih, namun juga tampak sangat bersedih.

"Lia..." panggil Lugiana, membuat gadis itu menoleh.

Novalia tersenyum pada Lugiana yang mengenakan gaun ungu muda yang mencapai mata kakinya, dengan rambut lurus hitam yang kini hanya mencapai bahunya. Sepupunya itu perlahan menghampiri Novalia dengan kedua kakinya yang sudah bisa berjalan normal tanpa bantuan kruk.

"Kamu sangat cantik."

Novalia mendesah muram. "Percuma jika bukan untuk Auggie."

Lugiana duduk di tempat tidur di sisi Novalia. Gadis itu meremas tangan sepupunya yang berkeringat dingin. "Seandainya aku bisa melakukan sesuatu untukmu."

Novalia menggeleng. "Jika Tuhan tidak mengizinkan aku

untuk bersatu dengan Auggie di dunia ini, mungkin ini memang rencana Tuhan yang terbaik." Air matanya kembali menggenangi pelupuk matanya. "Siapa yang dapat lari dari takdir Tuhan, Ana?"

Lugiana memeluk sepupunya dengan sangat erat, mencoba untuk menyalurkan hal-hal positif dalam dirinya. Tapi ia tidak bisa karena saat ini pun ia sangat berduka dan menyesali keadaan yang mengharuskan sepupunya itu menikah dengan Andi.

"Aku ingin sekali kabur, Ana, tapi aku tidak ingin menjadi anak durhaka. Sudah cukup aku menyakiti hati Papa dan Mama dengan hamil di luar nikah. Betapa beruntungnya aku karena mereka tidak mengusirku dari rumah, dan malah semakin melimpahiku dengan kasih sayang, serta... memberiku pria mapan yang mau bertanggung jawab." Novalia berusaha menghibur dirinya sendiri.

Lugiana melepaskan pelukannya. Ia menatap wajah cantik natural Novalia. "Kamu benar, Kak Andi pria yang betul-betul berhati mulia karena bersedia menerimamu apa adanya. Ia juga sangat menyayangi Julio."

Air mata Novalia mengalir deras saat memandangi buah hatinya yang kini tengah tertidur nyenyak di kasur mungil bernuansa biru muda, seolah tidak peduli dengan keresahan ibunya.

Tuhan, dia sungguh merindukan Auggie-nya, pria yang akan selalu menempati ruang istimewa di hatinya, sampai kapan pun. Mungkin sampai ia tidak ada di dunia ini lagi.

Ich liebe dich, Auggie....

Di tengah kemacetan lalu lintas, August buru-buru turun dari taksi dan berlari menuju kompleks perumahan tempat Novalia tinggal. Setelah itu ia menaiki ojek yang memangkal. Dalam hati ia berdoa semoga tidak terlambat untuk membatalkan pernikahan Novalia dan Andi.

Saat kaki August akhirnya memasuki gerbang rumah Novalia, telinganya menangkap ucapan ijab-qabul yang lantang itu. Air matanya tak terbendung lagi. Dengan pandangan buram, dilihatnya gadis yang dicintainya tengah duduk di sisi kakak tirinya yang tengah mengucapkan janji suci yang sangat sakral itu. Jantungnya terasa lemas.

Tuhan, ia sudah terlambat.... August hanya bisa berdiri mematung memandangi gadisnya yang tercantik. Mata cokelatnya yang dihiasi bulu mata lentik, hidung mungil mancung, serta bibir yang disaput lipstik merah muda lembut.

Aku mencintaimu, gadisku, selamanya. Meskipun kini Novalia sudah menjadi milik pria lain, hatinya akan tetap menjadi milik gadis itu.

Lalu saat matanya bertemu dengan mata Novalia, jantungnya langsung memompa dengan cepat, seolah saat ini jantungnya akan meledak lalu hancur menjadi serpihan-serpihan patah hati.

Mata indah Novalia tampak terkejut. Lalu tanpa pria itu duga, gadis itu jatuh ke belakang dan pingsan. Tanpa pikir panjang, August segera berlari ke arah Novalia, namun tangan yang kuat

menahan tubuhnya.

"Ayah—"

Pria berambut kelabu yang ia rindukan itu menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Dia sudah menjadi milik pria lain."

August menoleh dan memandang nanar saat dengan sigap Andi membopong Novalia masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Sheny dan Gerda. Matanya tak lepas hingga gadis itu menghilang ke dalam rumah.

August kembali menoleh pada ayahnya. "Terima kasih karena telah menahanku."

Ray menepuk punggungnya. "Apa kabar, Nak?"

August tersenyum sendu. Mata birunya memerah oleh air mata. "Tak pernah lebih buruk dari ini."

Andi menunggui Novalia yang masih belum sadarkan diri. Ia duduk di kursi kamar cukup jauh dari tempat tidur. Istrinya pingsan karena melihat August yang baru saja datang saat prosesi ijab-kabul.

Maaf, August, aku tidak bisa menolak permintaan Om Gene karena pria itu tidak mau bersabar menunggumu. Berulang kali aku menyarankan Om Gene agar memanggilmu untuk menikahi Lia, tapi ia menolak mentah-mentah. Maaf....

Saat August tengah duduk di bangku taman belakang rumah Novalia yang telah sepi, seseorang menepuk bahunya, lantas menyodorkan bayi mungil ke tangannya. "Ini Julio."

August menatap kagum pada sosok putranya yang kemerahan. Ia tersenyum melihat mata cokelat terang Novalia yang menurun pada putranya. Dengan tangan gemetar, diambilnya bayi mungil itu dari tangan Gerda ke dalam gendongannya. Air matanya meleleh.

Ia merasakan kehangatan yang dialirkan Julio pada tubuhnya, merasuk ke dalam jiwanya. "Ia tampan, Bu."

Diam-diam Gerda mengusap air matanya. "Maaf, Ibu tidak bisa berbuat apa-apa. Andi juga tidak bisa menolak perintah Eugene."

August menciumi wajah Julio dengan penuh kasih sayang. "Aku tidak menyalahkan kalian. Aku dan Noval memang tidak ditakdirkan untuk bersama."

Gerda terisak. Ia tidak dapat lagi menahan tangisnya dalam diam.

August menyerahkan bayinya kembali dalam gendongan Gerda. "Kalau begitu aku pamit, Bu."

"Jaga dirimu baik-baik, Nak."

August mencium tangan ibunya, lalu berjalan menjauh dengan hati yang terluka.

Saat dirasanya seseorang menatap punggungnya, August menoleh dengan cepat. Ia mendapati Novalia tengah berdiri di

ambang jendela kamarnya. Gadis pujaan hatinya itu telah siuman. Jantung August seolah mencelus.

Mata keduanya saling bertatapan dalam keheningan suasana sore dengan semilir angin yang bertiup lembut. Dada August seolah sesak, dan tubuhnya tidak dapat bergerak. Jika menuruti kata hatinya, ia akan membawa gadis itu dan Julio pergi bersamanya, namun tentu saja itu mustahil. Ia mengulas senyum tulus dari lubuk hatinya.

"Semoga kamu dan Kak Andi bahagia, Noval," August mengambil jeda untuk beberapa saat sebelum berkata, "selamat tinggal." *Aku mencintaimu, Noval*, tambahnya dalam hati. Kemudian ia berbalik pergi.

"Semoga kamu juga bahagia, Auggie!" Novalia melongokkan setengah tubuhnya keluar jendela. Napasnya terengah-engah karena rasa pedih yang menyesakkan dadanya. Ia melihat pria itu menoleh, tersenyum, lalu melambai.

Novalia mengangkat tangan untuk membalas lambaian tangan August. Ia tiba-tiba teringat pertemuan pertamanya dengan pria bermata biru itu, dengan posisi sama seperti saat ini. Ketika itu August tengah memotong rumput di halaman kediaman Paman Arief, sementara dirinya berdiri di dekat jendela kamar tidur tamu di rumah itu. Bedanya, sekarang rambut pria itu berwarna cokelat keemasan karena sudah tidak dicat hitam lagi.

Novalia rasa ia telah jatuh cinta pada pandangan pertama pada pria bermata biru itu.

"Aku mencintaimu, *Mr. Blue*," ucap Novalia sepenuh hati tanpa suara. Namun ia tahu perasaannya tersampaikan pada August, karena kini pria itu tersenyum sangat lebar sebelum berlalu pergi meninggalkan dirinya dan putranya, Julio.

Sayup-sayup terdengar alunan musik di kejauhan....

Bulan madu di awan biru

tiada yang mengganggu

Bulan madu di atas pelangi

hanya kita berdua

Nyanyikan lagu cinta

Walau seribu duka

kita takkan terpisah....

(Cinta Kita, Inka Christie *feat* Amy. Sumber: *Google.com*)

Ich liebe dich auch, Noval... August tersenyum dalam hati yang berduka sekaligus bahagia. Ia akan mencintai Novalia, selamanya.

DUA PULUH DUA

Novalia belum berganti baju meskipun langit telah tersaput layar hitam. Ia sedang melamun sambil menyusui putranya saat Andi masuk ke kamar mereka.

"Lia," panggil Andi pelan, mengejutkan gadis itu.

Novalia buru-buru merapikan pakaiannya dan memeluk Julio erat. Ia menatap tajam pria yang kini telah resmi menjadi suaminya. "Aku tidak ingin melakukannya hari ini, maaf, aku masih lelah."

Andi menghela napas berat dan duduk di tepi tempat tidur. Ia tersenyum sendu. "Aku mengirimkan surat undangan pernikahan pada August, berharap ia menggagalkan pernikahan kita... tetapi ia terlambat."

Novalia membelalak terkejut. Air matanya seketika merebak lagi setelah beberapa jam ini ia terus menangis. "Kamu bohong...."

"Kamu kira bagaimana bisa August datang ke sini? Akulah yang mengundangnya. Aku memang tidak mengatakan apa-apa dalam surat itu, tapi aku yakin ia mengerti. Tapi sayang... ia terlambat," ulangnya. "Aku bertekad dalam hati, jika ia datang sebelum pernikahan kita, aku akan rela melepasmu, tetapi jika ia tidak datang atau datang terlambat, maka akulah yang akan memilikimu untuk selamanya."

Dada Novalia terasa sesak. Seandainya August tidak datang terlambat... ah, ia tidak boleh berandai-andai. Seandainya August tidak datang terlambat pun, ayahnya tetap tidak akan merestui hubungan mereka kan? Takdirnya mungkin memang tidak bersama dengan August, tetapi untuk saat ini ia belum bisa menerimanya dengan lapang dada. Ia menggigit bibir menahan isakannya.

"Sekarang kita telah menjadi suami istri, aku harap kamu menghargainya. Aku takkan memaksamu hari ini, tetapi besok atau lusa kamu sudah tidak memiliki alasan untuk berkata lelah." Setelah mengucapkan itu, Andi beranjak keluar dari kamar, meninggalkan Novalia dan putranya.

Auggie... aku harus bagaimana?

Jika saja August tidak datang hari ini, Novalia tidak perlu menyaksikan kesakitan di mata pria itu. Tetapi di sisi lain, ia bahagia dapat melihat August lagi, dan bersyukur bahwa pria itu dalam

keadaan sehat dan juga dapat bertemu serta menggendong darah dagingnya sendiri.

Novalia menoleh ke arah jendela yang terbuka menampakkan langit malam tanpa bintang. *Di mana kamu, Auggie*? *Apa kamu sudah kembali ke Sumatera*? *Atau sedang bersama ayahmu, melepas rindu*?

Novalia menggeleng muram. Bagaimanapun sekarang ia telah menjadi istri Andi, ia tidak boleh memikirkan pria lain. Ia harus belajar mencintai Andi... dan melupakan August.

Melupakan Auggie? *Bisakah*?

Keesokan paginya saat Novalia terbangun, ia mendapati Andi tidur di sofa kamar. Ia sedikit iba pada pria itu—tidak seharusnya ia mengabaikan suaminya.

Novalia mengecup putranya yang masih terlelap, lalu melangkah ke sofa. Ia membangunkan Andi dan menyuruhnya pindah ke tempat tidur untuk menjaga Julio sementara ia akan membantu ibunya membuat sarapan.

"Aku senang saat bangun tidur ada kamu," ucap Andi dengan senyum. Tangannya menggenggam tangan istrinya.

Novalia spontan menyentakkan tangannya. Ia menyadari ekspresi tersinggung Andi. "Maaf...."

Andi meregangkan kedua tangannya lalu bangkit berdiri. "Tidak apa-apa," ucapnya seraya melangkah ke tempat tidur.

Dikecupnya Julio. "Turunlah ke bawah, aku akan menjaga anak kita."

Novalia hendak meralat, namun mengurungkan niatnya. Tanpa berkata apa-apa ia keluar dari kamar.

Novalia menyeka air matanya. Seandainya saat bangun tidur yang dilihatnya adalah August.... Gadis itu menggeleng muram. *Tidak, cukup, hentikan berandai-andai*!

Beberapa hari kemudian, Novalia, Andi, serta Julio pindah ke rumah Andi, rumah yang telah ditempati pria itu sejak ia bekerja di sebuah perusahaan yang telah merekrutnya sebelum ia lulus kuliah. Rumah dua lantai berhalaman rumput sangat luas yang ditumbuhi beberapa pepohonan seperti ceremai, flamboyan, dan belimbing, lalu ada ayunan, kolam ikan dengan air mancur di tengahnya, kolam renang, serta tiga gazebo kecil untuk bersantai.

Di rumahnya, Andi mempekerjakan seorang wanita berusia empat puluhan yang bekerja dari pagi sampai siang sehingga meringankan pekerjaan Novalia—wanita itu telah bekerja pada Andi sejak sebelas tahun yang lalu. Jadi sementara ini tugas Novalia hanyalah merawat Julio.

"Bukankah Kak Andi itu suami idaman?" ujar Lugiana saat Novalia meneleponnya di pagi yang cerah sementara Julio tertidur dan Mbok Das bersih-bersih rumah.

"Begitu?" Novalia menyahut datar. "Aku... masih memikirkan

Auggie."

"Sebaiknya kamu mencoba untuk berbahagia tanpa August meskipun berat."

Novalia tersenyum sendu di telepon. "Sudahlah, sebaiknya kita membicarakan dirimu. Bagaimana kabar peternakan? Dan apakah kamu sudah menemukan pengganti Dodi?"

"Kabar peternakan baik-baik saja meskipun Papa sepertinya berharap August kembali membantu di peternakan." Lugiana tertawa kecil. "Yah, kamu tahu sendiri kan sejak August bekerja di peternakan, usaha Papa bertambah maju."

"Ya, aku tahu," jawab Novalia dengan nada bangga. "Bagaimana dengan Dodi?"

"Kami berteman baik. Ia sering bilang ingin bercerai dari Tania tapi aku tidak mengizinkannya meskipun Tania belum hamil," terang Lugiana.

"Kamu hanya berteman baik bukan menjalin *affair* kan, Ana?" tanya Novalia ragu.

Hening.

"Ana?" panggil Novalia.

Lalu terdengar isakan. "Aku berusaha keras menghindari hal itu meskipun berkali-kali Dodi membujukku."

Novalia menghela napas lega. "Sabar, ya, kuharap saat kamu mulai kuliah tahun depan, kamu akan menemukan pengganti

Dodi. Ana, bagaimana kalau kamu main ke rumahku? Maksudku rumah Kak Andi, eh, rumah kami."

"Apa aku tidak mengganggu kalian nantinya?" goda Lugiana.

"Kamu bicara apa! Aku belum melakukannya dengan Kak Andi. Aku... belum bisa."

"Wah, kalau aku jadi Kak Andi, aku pasti akan memaksamu di malam pertama!" Lugiana tergelak. "Baik, bulan depan aku akan ke rumahmu, siapkan kamar ya! Kamu harus menjamuku dengan baik. Aku juga sangat ingin bertemu Julio padahal baru beberapa hari lalu aku berpisah dengannya," ujarnya sangat antusias.

"Iya, tenang saja, kalau begitu sampai nanti, ya, Julio bangun, nih." Lalu mereka pun menyudahi percakapan dan Novalia buru-buru menggendong bayinya untuk disusui.

Pada hari ketujuh pernikahan mereka, Andi meminta haknya sebagai suami.

"Apa harus sekarang?" tanya Novalia dengan takut. "Tidak bisakah menunggu sampai aku siap?"

Andi meraih kedua tangannya. "Aku tidak bisa bersabar lagi. Jika kamu melakukannya denganku, aku yakin kamu dapat melupakan adikku."

Deg. Kenapa di saat seperti ini Andi malah mengungkit soal August?

Novalia menarik napas panjang. "Ba-baiklah," ucapnya pelan. Namun, saat Andi merangkum wajahnya untuk menciumnya, air matanya menetes. Ia mendorong dada suaminya. Jantungnya berdebar penuh ketakutan. "Aku tidak bisa!"

Tanpa Novalia duga, Andi mendorongnya ke atas tempat tidur, lalu menarik bagian depan piamanya sehingga beberapa kancingnya berhamburan.

"Tidak!" Novalia berusaha melepaskan diri dari Andi, namun pria itu menindihnya kuat ke tempat tidur sementara bibir dan lidah panasnya menelusuri leher putih dan harum istrinya.

"Noval!" August terbangun dari tidurnya. Ia mengusap peluh yang membasahi wajahnya. Kedua tangannya mengepal erat. Saat melihat jam yang tergantung di dinding kamarnya, ternyata masih pukul satu dini hari.

August bangkit dari tempat tidur dan melangkah ke jendela kamar. Dibukanya tirai serta jendela, membiarkan panasnya angin malam menyapa tubuhnya. Matanya memandang kendaraan yang masih berlalu-lalang di jalan raya di depan kantornya sementara pikirannya berkelana.

Saat ini mungkin Novalia dan Andi tengah menikmati bulan madu mereka, pikir August kecut. Ia menarik napas dalam-dalam. Walau bagaimanapun ia tidak bisa membenci kakak tirinya. Di hari pernikahan, ia baru tahu dari Tuan Arief bahwa Andilah yang telah merekomendasikannya kepada temannya yang merupakan

manajer di perusahaan pakan ternak tempatnya bekerja saat ini. Saat itu Andi diam-diam datang ke rumahnya meminta berkas-berkas kelulusannya kepada Ray, ayahnya.

Tanpa sengaja matanya bertemu pandang dengan wanita berpakaian seksi yang menyuguhkan payudara yang hampir tak tertutupi gaun ketat sebatas pertengahan pahanya. Wanita itu mengedipkan mata padanya.

"Hai, cowok bule, sini turun."

August hanya tersenyum, lalu menutup jendela dan tirainya. Ia menghela napas lelah. Entah sudah berapa banyak kupu-kupu malam yang menggodanya beberapa hari terakhir ini, seolah-olah mereka dikirimkan untuk menghibur hatinya yang patah. Namun, ia belum tertarik.

August kembali berbaring di tempat tidur, membayangkan Novalia menelungkup di atasnya. Mereka berciuman mesra. Sejak pertemuan terakhir mereka, setiap malam ia selalu melakukan ritual ini: bercinta dengan bayangan gadisnya dan melakukan onani. Menyedihkan memang, sementara kakak tirinya bisa sesuka hati menyentuh setiap sentimeter tubuh mulus Novalia, dirinya hanya mampu memeluk bayangan gadisnya.

Novalia tidak bisa tidur. Hingga pagi menjelang ia terus menangis sambil mendekap bayinya. Setelah memaksa dan hampir memasukinya, Andi tiba-tiba berhenti kemudian meninggalkannya berdua sang bayi di kamar. Pria itu pergi dengan mobilnya entah

ke mana, dan belum pulang hingga saat ini.

Sekitar pukul delapan malam harinya, Andi baru pulang. Novalia yang merasa bersalah langsung menyambutnya. "Kak Andi mau makan atau mandi dulu?"

"Aku sudah makan, aku mau mandi saja." Andi lalu langsung ke kamar. Ia menghela napas letih, namun saat melihat Julio, wajahnya seketika berubah cerah. Ia bermaksud mencium bayi itu, namun mengurungkan niat mengingat ia masih membawa debu dan lain sebagainya dari luar. Jadi ia buru-buru masuk ke kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian ia sudah bersih dan hanya mengenakan handuk yang melilit pinggangnya. Betapa terkejutnya ia kala mendapati Novalia mengenakan daster merah tipis yang memperlihatkan pakaian dalamnya samar-samar. Tangannya terkepal erat.

"Kak Andi, aku ingin minta maaf soal kemarin malam. Sesekarang kurasa aku siap," Novalia berkata gugup, ia menunduk tidak berani menatap suaminya.

"Apa kamu yakin?"

"Ku-kurang yakin, tapi aku akan berusaha."

Andi perlahan mendekati istrinya. Ia menunduk mencium bibir gadis itu, terasa lembut dan sejuk. Kedua tangannya meremas sepasang payudara Novalia dari luar dasternya, membuat istrinya mengerang.

"Sakit?"

"Sedikit," jawab Novalia pelan, malu sekaligus takut. Ia mencoba untuk pasrah, mencoba untuk menghargai suaminya, mencoba untuk melupakan cintanya terhadap August.

Kini Novalia telah telanjang tanpa sehelai benang pun, namun Andi malah terdiam.

"Kak Andi?" Novalia membuka matanya karena pria itu selama sekian menit tidak juga menyentuhnya.

"Kurasa aku lelah, aku ingin tidur." Andi mengambil pakaian dalam dan daster Novalia lantas menyerahkannya pada gadis itu. Ia tersenyum lembut dan mengelus kepala Novalia. "Besok malam saja kita lanjutkan lagi." Lalu pria itu menggendong Julio, menciumnya beberapa kali sebelum mengembalikannya ke boks bayi.

Novalia masih berdiri mematung sementara Andi telah mengenakan kaus dan celana panjangnya, bersiap untuk tidur di sofa.

"Lia, pakai bajumu, nanti masuk angin. Tidurlah."

"I-iya, Kak Andi." Menyadari ketelanjangannya, Novalia buru-buru ke kamar mandi untuk memakai dasternya. Ia bersandar di balik pintu kamar mandi. Jantungnya berdebar kencang. Ia bernapas lega karena Andi belum menyentuhnya meskipun ia tidak mengetahui alasan pria itu yang sebenarnya. Tidak mungkin karena lelah kan?

Apa Kak Andi cemburu pada Auggie makanya ia tidak menyentuhku? Atau ada alasan lain?

Novalia terkejut dan buru-buru keluar dari kamar mandi saat mendengar tangisan bayinya.

Sejak kejadian itu, Andi beberapa kali mencumbu Novalia setiap malam sebelum pergi tidur, namun hanya itu. Pria itu tidak melanjutkan.

"Lia, boleh aku tidur memelukmu?" tanya pria itu pada suatu malam, mengejutkannya.

"Ah, eh, ya," jawab Novalia ragu. Andi tersenyum lalu mendekap Novalia dari belakang, menghidu aroma istrinya itu. Jantung Novalia berdetak cepat karena sedikit takut Andi akan kembali meminta haknya. Namun, hal itu tidak terjadi.

Satu jam kemudian Novalia baru bisa tidur, sementara sepasang mata hitam Andi masih menatap nyalang langit-langit kamarnya.

Perlahan Andi melepaskan pelukannya, lalu beranjak dari tempat tidur. Dipandanginya dengan sendu istrinya yang tengah terbuai oleh mimpi. Ia menghela napas berat. Dihampirinya Julio dan dikecupnya bayi menggemaskan itu sebelum ia keluar dari kamar.

Andi mengunci pintu rumah lantas pergi dengan mobilnya menuju sebuah pub. Baru kali ini ia pergi ke tempat ini. Sejak ia

mulai bekerja sebelas tahun yang lalu, teman-teman kantornya kerap mengajaknya ke pub, ke tempat karaoke plus plus, ataupun ke tempat pijat plus plus, namun ia selalu menolak. Ia tidak tertarik sebab pikirannya hanya penuh oleh pekerjaan. Namun sekarang, ia benar-benar membutuhkannya. Untuk mencari tahu.

Andi menyewa kamar vip dan memesan minuman serta seorang wanita. Wanita yang mana saja ia tidak peduli. Namun, saat wanita berpakaian minim itu mengangkangi pangkuannya, ia mendorongnya sedikit kasar lalu segera berdiri. Ia memberikan tip yang lumayan besar, meminta maaf, kemudian buru-buru kembali ke mobilnya. Napasnya terengah-engah dan jantungnya berdentum-dentum.

Ia memukul kemudi dengan frustrasi. Matanya memerah dan perih oleh sengatan air mata.

Tuhan, kenapa hal ini terjadi padaku? Kenapa aku tidak mampu menyentuh istriku sendiri? Apa karena bayang-bayang August? Atau karena kenyataan bahwa Lia sudah tidak perawan setelah melakukan hal terlarang dengan August? Karena Juliokah? Atau karena semua alasan itu? Kenapa, Tuhan? Padahal aku sangat mencintai Lia dan bersedia menerima bagaimanapun kondisinya, tapi kenapa tubuhku tidak mau menerima istriku itu?

DUA PULUH TIGA

"Kak Andi, maaf nih aku jadi merepotkan. Padahal aku sudah bilang pada Lia tidak usah menjemputku ke stasiun."

"Tidak apa-apa, lagi pula hari ini aku tidak terlalu sibuk." Andi tersenyum tapi pandangannya tetap fokus pada jalanan di depannya. "Bagaimana kakimu? Sudah bisa menunggang kuda lagi?"

Lugiana tersenyum lebar. "Sudah."

"Aku heran kamu tidak trauma setelah kecelakaan itu. Malah Lia yang tidak mau berkuda lagi."

"Lia trauma karena melihat kondisiku saat kecelakaan dan juga

karena aku koma. Aku sendiri... sudah sejak kecil berkenalan dengan kuda, jadi kecelakaan seperti itu tidak akan menghentikanku untuk berteman dengan para kuda. Aku hanya masih belum bisa melupakan Leine, kudaku yang mati karena kecerobohanku..." suara Lugiana memelan.

Sebelah tangan Andi melepas kemudi lalu menepuk-tepuk bahu Lugiana untuk menghiburnya.

"O ya, maaf ya aku menginap, aku tidak mengganggu kalian kan?"

Andi menatap jalanan di depannya sambil tertawa, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Kamu tidak menjawab, apa aku mengganggu?" ulang Lugiana. Kali ini dengan nada cemas.

"Tidak, tenang saja, Ana. Aku malah senang ada yang menemani Lia."

Lugiana menghela napas lega. "Syukurlah kalau begitu. Sebab kalau mengganggu, lebih baik aku menginap di hotel saja." Lugiana terkekeh.

Setibanya di rumah Andi, Novalia menyambut mereka untuk makan siang yang telah dibuatkan oleh Mbok Das, sementara wanita itu sudah berpamitan pulang. Setelah makan siang, Andi kembali bekerja karena hari ini ia masih harus mengunjungi beberapa *outlet* restoran cepat saji di wilayah Jakarta Utara yang dibawahinya—biasanya dalam satu hari ia memantau empat

hingga lima *outlet*.

"Bagaimana, apa kamu sudah melakukannya dengan Kak Andi?" tanya Lugiana blakblakan sambil menggendong Julio—mereka bertiga sedang bersantai di salah satu gazebo di halaman belakang rumah.

Wajah putih Novalia merona. Ia menggeleng.

"Kamu masih menolak Kak Andi?" Lugiana mengangkat alisnya. "Lia—"

"Bukan begitu," sanggah Novalia, "aku sudah mencoba untuk menghargainya sebagai suami, tapi Kak Andi malah seperti tidak mau melakukannya, aku tidak tahu kenapa," ucap Novalia jujur.

Lugiana mengerutkan alisnya. "Kamu tidak bertanya padanya?"

Kini wajah Novalia merah padam hingga ke telinga. "Aku tidak mungkin menanyakan hal seperti itu."

"Tidak apa-apa, kalian kan suami istri, seharusnya saling terbuka," saran Lugiana.

Novalia meraih bayinya yang menangis karena lapar dari gendongan sepupunya. "Tapi di sisi lain... aku merasa lega karena belum melakukannya dengan Kak Andi. Aku... akan merasa sangat bersalah pada Auggie—"

Lugiana memegangi lengannya. Matanya menatap sepupunya tajam. "Tidak perlu seperti itu. Kamu sekarang ini istri Kak Andi, tidak seharusnya merasa bersalah terhadap August."

Novalia menggigit bibir, air matanya merebak. "Aku tahu...." Ia mulai menyusui putranya.

"Bagaimana kalau kamu yang inisiatif mencumbu Kak Andi?" usul Lugiana tiba-tiba, matanya tampak berkilat.

Novalia meneguk ludah. Ia ingin menggeleng, tetapi ditahannya. Apa ia harus mencobanya?

Malamnya, Novalia mencoba saran Lugiana berinisiatif mencumbu Andi. Meskipun merasa heran, pria itu menyambut ciuman istrinya. Karena Novalia masih malu-malu dan kaku, Andi kemudian mengambil alih. Pria itu merangkum wajah Novalia untuk memperdalam ciumannya. Tangannya perlahan turun meremas sepasang payudara kenyal istrinya yang masih mengenakan piama. Namun, tiba-tiba ia berhenti.

"Sebaiknya kita tidur, sudah malam."

Novalia membuka matanya. "Eh...?"

Andi membalikkan tubuh istrinya lalu mengajaknya berbaring. "Selamat tidur."

Novalia mengerutkan keningnya. *Kenapa seperti ini lagi? Apa Kak Andi sudah tidak mencintaiku? Jika seperti itu... apa ia akan menceraikanku?* Pikirannya terasa penuh sehingga ia sulit tertidur. Namun, usapan Andi di kepalanya perlahan membuatnya mengantuk dan ia pun tenggelam ke alam mimpi.

Andi masih terjaga. Ia pun perlahan dan hati-hati melepaskan

pelukannya lalu duduk di tempat tidur sambil memandangi istrinya. *Apa yang salah denganku? Kenapa aku tidak bisa menyentuh Lia?*

Andi menarik napas panjang lalu meninggalkan kamar setelah sebelumnya mencium bayi mungil yang sudah ia anggap sebagai anaknya sendiri. Pria itu berjalan-jalan di taman belakang ke arah gazebo-gazebo dengan lampu menyala redup. Ia baru menyadari suara kecipak air ketika tiba di kolam renang. Ia terkesiap saat sesuatu muncul dari kolam renang. *Putri duyung*? pikirnya takjub.

"Kak Andi?"

Andi mengerjapkan matanya. "Lho, Ana? Kupikir..." ia tidak melanjutkan kata-katanya. "Berenang malam-malam tidak dingin?"

Lugiana tersenyum dan duduk di tepi kolam. "Maaf aku tidak minta izin. Kolam renangnya sangat menggoda jadi aku ke sini—aku sangat suka berenang." Lugiana nyengir. "Lia menyuruhku membawa baju renang karena katanya di sini ada kolam renang, yah meskipun Lia sendiri belum pernah berenang di kolam ini karena sibuk mengurus Julio."

Andi berjalan dengan langkah pelan lalu duduk di kursi santai di belakang Lugiana. "Tidak apa-apa, anggap saja rumah sendiri." Andi terkekeh.

"Kak Andi sedang apa malam-malam di sini? Mana Lia?" Lugiana menoleh ke belakangnya.

Andi berdeham, ia memalingkan wajahnya dari Lugiana yang mengenakan pakaian renang hitam yang menampakkan belahan

dadanya yang tertimpa cahaya dari lampu tiang di pinggir kolam renang. "Lia sudah tidur. Aku tidak bisa tidur jadi ke sini."

Lugiana mengangguk. Ia bangkit lalu mengambil handuk dari meja di samping kursi yang diduduki Andi. "Kak Andi tidak berenang? Supaya cepat mengantuk," saran gadis itu sambil mengenakan handuk kimononya.

Pria itu menggeleng. "Sedang tidak ingin berenang. Kamu sudah punya pacar?"

"Kenapa tiba-tiba?" Lugiana tertawa. Ia mengeringkan rambut hitam sebahunya dengan handuk kecil. Ia mengangkat bahu. "Dulu punya, tapi aku ditinggal menikah, untung saat itu aku tidak hamil." Gadis itu menyeringai.

Andi tampak terkejut. "Maksudmu kamu sudah tidak...?"

"Memangnya aku seperti perawan?" Lugiana balik bertanya. Sepasang matanya menatap langit di atas mereka. "Dia ingin bercerai dari istrinya untuk menikahiku tapi aku tidak mau merusak rumah tangganya meskipun aku juga masih mencintainya..." ucapannya terhenti karena tiba-tiba saja Andi sudah berdiri menjulang di atasnya. "Kak Andi?"

Bibir pria itu mendekat lalu menempel di bibirnya. Anehnya, gadis itu tidak berusaha menghindar. Mereka berciuman selama beberapa detik, hanya bibir yang saling melekat.

"Maaf," Andi menyudahi ciumannya, "tanpa sadar aku..." pria itu mundur selangkah.

Wajah Lugiana memanas karena malu dan karena rasa bersalah terhadap sepupunya. Ia hanya menunduk dalam-dalam.

"Tolong jangan bilang pada Lia."

Lugiana mendongak dan mendapati wajah Andi yang tampak kesakitan. "Aku takkan mengatakannya pada Lia. Tapi kuharap Kak Andi tidak melakukannya lagi. Permisi." Lugiana berbalik dan berjalan cepat melintasi halaman berumput menuju rumah, meninggalkan pria itu yang masih mematung di tepi kolam renang.

Andi mengepalkan tangan sementara matanya terpejam. Apa yang baru saja ia lakukan? Menuruti hawa nafsunya hanya karena kejantanannya mengeras? Ia menggertakkan giginya. *Maafkan aku, Lia....*

Novalia merasa Lugiana lebih pendiam dari biasanya. "Kamu kenapa, Ana?" tanyanya khawatir. "Kamu sakit? Atau sedang memikirkan Dodi?"

Lugiana tampak terkejut. "Ti-tidak, Ana. Aku hanya mengantuk... semalam aku kurang tidur karena membaca salah satu koleksi novelmu yang kuambil dari perpustakaan," dustanya. Padahal ia tidak bisa tidur karena merasa bersalah pada Novalia, ia tidak menyangka dan sungguh tidak mengerti kenapa suami sepupunya itu menciumnya.

"Oh, kukira kenapa. Ana... semalam aku melakukan apa yang kamu bilang, aku... berinisiatif menciumnya, tapi tiba-tiba dia tidak

melanjutkan dan malah mengajak tidur. Akhirnya aku mengantuk dan tertidur." Novalia mengerutkan alisnya. "Apa Kak Andi sudah tidak mencintaiku?"

Jantung Lugiana seolah mencelus. "Tidak mungkin seperti itu, Kak Andi kan sangat mencintaimu. Mungkin dia hanya lelah." Ia sendiri tidak yakin dengan kata-katanya setelah kejadian semalam. Ia harus mencari tahu! Andi tidak boleh menyakiti Novalia sebab sepupunya itu telah rela meninggalkan August demi kebahagiaan orang tuanya!

Malamnya saat Andi tengah bersantai di ruang televisi sementara Novalia menyusui di kamar, Lugiana menghampiri pria itu. Raut wajahnya seolah melihat hantu saat Lugiana duduk di sampingnya.

"Ad-ada apa?"

"Aku ingin membicarakan tentang suatu hal, bisakah kamu menemuiku di perpustakaan setelah Lia tidur?"

Andi mengerutkan keningnya.

"Ini tentang Lia... kamu dan Lia, penting."

"Baiklah," ucap pria itu akhirnya. Tubuhnya tampak kaku.

Pria itu yang menciumku, tapi kenapa malah bersikap seolah aku yang menggodanya? gerutu Lugiana dalam hati sambil berlalu dari ruang televisi.

Lewat tengah malam, Andi baru menemuinya di perpustakaan di lantai dua, dekat kamar tamu yang ditempati Lugiana. "Apa yang

ingin kamu bicarakan?"

Lugiana mengusap matanya yang lelah karena membaca novel. Ia tetap duduk di kursi dekat rak buku yang menempel di dinding sementara pria itu duduk di sofa di tengah ruangan. Suaranya serak karena mengantuk saat berkata, "Kenapa kamu belum melakukannya dengan Lia?"

Pria itu terlihat menegang—ia tahu ke mana arah pembicaraan Lugiana. Ia membuang pandangan. "Bukan urusanmu."

"Kenapa kamu menciumku?" Pertanyaan itu bernada tuduhan.

"Sudah kubilang aku melakukannya tanpa sadar, terjadi begitu saja. Kuharap kamu melupakannya." Andi berdiri. "Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan—"

"Apa cintamu pada Lia sudah memudar?"

Andi berdiri kaku di tengah ruangan. Kedua tangannya mengepal kuat dan bergetar. "Aku sangat mencintainya!"

"Lalu kenapa kamu belum melakukannya dengan Lia? Apa kamu merasa bersalah pada August? Lupakan August, Kak! Lia juga sedang berusaha melupakannya dan ingin membina rumah tangga yang sesungguhnya denganmu." Lugiana melihat wajah Andi dan terkesiap melihat mata pria itu yang memerah dan berkilat.

"Aku juga sangat ingin melakukannya, tapi tubuhku menolak!"

Lugiana menutup mulut dengan kedua tangannya.

Andi memelankan suaranya. Matanya menatap Lugiana, dan gadis itu dapat melihat kesakitan di sana. "Betapa pun dengan keras aku mencoba, bagian bawah tubuhku tidak merespons pada Lia. Hanya padanya...."

Lugiana masih membisu, ia tidak tahu harus mengatakan apa. Dan, ia merasa sangat bersalah karena telah memaksa pria itu membeberkan aibnya.

"Aku tersiksa karena tidak bisa menyentuh istriku sendiri padahal aku sangat mencintainya," ujarnya lagi.

Lugiana menarik napas pelan. "Se-sebaiknya Kak Andi pergi ke psikiater atau semacamnya untuk mengetahui alasannya," saran gadis itu setelah bisa berpikir jernih.

Andi hanya mengangkat bahu. "Tolong rahasiakan hal ini dari Lia," ia tersenyum pahit, "selamat malam."

Lugiana menghela napas lega setelah Andi menutup pintu perpustakaan. Ia benar-benar merasa bersalah pada pria itu.

Setelah menginap selama seminggu di rumah Andi dan Novalia, Lugiana berpamitan. Novalia bersikeras agar sepupunya itu diantar Andi ke stasiun meskipun Lugiana berkali-kali menolaknya.

"Kamu itu saudaraku, aku yang mengundangmu ke sini, tidak mungkin aku membiarkanmu pulang sendiri." Novalia bertolak pinggang. "Kuharap kamu akan menginap lagi dalam waktu dekat, Ana."

Lugiana tidak berani menoleh ke arah Andi. "Aku tidak bisa berjanji, tapi kuharap ya, sebab aku akan sangat merindukan Julio." Gadis itu mengecup hidung sang bayi sebelum memeluk sepupunya lalu memasuki mobil Avanza. Ia terus melambai pada Novalia sampai rumah dua lantai itu tidak terlihat lagi.

Hening selama perjalanan menuju stasiun karena suasana canggung di antara Lugiana dan Andi.

"Aku sudah mengunjungi terapis seks," tiba-tiba pria itu memulai.

Lugiana menoleh sekilas sebelum kembali memandang ke jalanan dari jendela di sampingnya. "Oh, baguslah," sahutnya, "semoga menemukan solusi agar kamu dan Lia bisa melakukannya."

"Terima kasih."

Hening lagi.

"Semoga kamu juga bisa lepas dari mantan pacarmu."

Lugiana tidak menjawab. Ia malah bertanya, "Apa kamu pikir akan ada pria yang mau menerima perempuan yang sudah tidak perawan untuk menjadi istrinya seperti kamu menerima Lia?" Lugiana menoleh pada Andi untuk melihat ekspresi dan jawaban pria itu.

Andi menjawab dengan tenang, "Aku tidak tahu, tapi kurasa masih banyak yang mau menerimamu jika pria itu benar-benar mencintaimu."

"Aku sendiri tidak yakin. Apa aku sebaiknya menjadi simpanan

Dodi saja? Daripada pria itu bercerai dan meninggalkan istrinya..." celetuknya tanpa sadar sambil menunduk.

"Apa kamu mau menjadi simpananku?"

Lugiana menoleh dengan cepat sampai lehernya terasa sakit. Mulutnya menganga. "Apa kamu bilang?"

Andi memelankan laju mobilnya saat memasuki area parkiran stasiun. Setelah memarkirkan mobilnya, ia menoleh pada Lugiana, menatap sepasang mata gadis itu yang masih memandangnya ngeri seolah dirinya seekor singa lapar yang akan mengoyak tubuhnya. "Apa kamu mau menjalin *affair* denganku sampai aku sembuh dan bisa melakukannya dengan Lia?"

"Apa—"

"Daripada aku melakukannya dengan wanita penghibur, bukankah lebih baik denganmu?" Mata pria itu menatapnya dengan intens, tidak menginginkan penolakan.

Novalia menggendong bayinya sambil berbincang-bincang dengan Mbok Das yang sedang menyirami berbagai macam bunga yang baru ditanam Andi setelah gadis itu tinggal di rumah ini.

"Non sangat beruntung mendapatkan Tuan Andi," ujar Mbok Das dengan wajah semringah. "Tuan Andi itu belum pernah membawa wanita ke rumah sampai ia menikah dengan Non. Tuan selalu sibuk dengan pekerjaannya."

Novalia tersenyum miris. *Tetapi pria itu tidak beruntung karena mendapatkan aku yang sudah tidak perawan*, batinnya.

DUA PULUH EMPAT

Empat belas bulan kemudian....

Noval... namamu terdengar indah saat kudesahkan
Irama detak jantungmu begitu merdu di telingaku...
saat aku merengkuhmu dalam hangat dekapku
Terbius tatapan memukaumu
Aku terdiam... menikmati waktu bersamamu
Ah, iya... alam....
Alam menjadi saksi bisu saat napas kita menyatu...
dalam keheningan....
Kau membisu dalam pelukku
Cintaku utuh sebelum waktu merenggutmu
Izinkan aku memilikimu meski hanya separuh malam
Aku bahagia....
(Puisi oleh Putri Langit/ Rita Andriani)

August memandangi sawah-sawah hijau yang terhampar di sisi kanannya. Saat ini ia dalam perjalanan dengan kereta api—dari Pekanbaru ia naik pesawat yang membawanya ke bandara Soekarno Hatta, setelah itu naik taksi ke stasiun Gambir—menuju rumah ayahnya di desa untuk sekadar menengoknya karena sudah lebih dari satu tahun tidak bertemu.

Wanita cantik di sebelahnya terus saja mengajaknya mengobrol padahal ia ingin tidur atau menikmati kesendirian. Akhirnya ia beralasan untuk ke toilet. Ia pun berdiri di dekat toilet sambil menikmati lagu-lagu dengan *headset* yang tersambung pada ponselnya.

Kemudian pandangannya menemukan ketiga sosok yang dikenalinya. Andi, Novalia, dan Julio yang kini berusia enam belas bulan.

Jantungnya berdetak sangat kencang dan terdengar bergemuruh mengalahkan suara lagu yang masuk ke gendang telinganya. Tubuhnya gemetar. Ia mundur agar mereka tidak bisa melihatnya—ketiganya tengah asyik bercanda di kursi yang menghadap pintu gerbong. Mungkin terdengar berlebihan, tetapi ia merasa lemas dan panas dingin. Ia buru-buru menyeka air mata yang hampir menitik di sudut matanya.

Novalia semakin cantik dengan rambut ikal cokelat yang masih mencapai pinggangnya. Gadis itu terlihat berisi, tetapi lebih kurus dibandingkan terakhir mereka bertemu—tentu saja, saat itu Novalia baru saja melahirkan. *Bayiku dan bayi Noval*, batin August.

Mau ke mana mereka? Apakah mau berkunjung ke peternakan Tuan Arief? Kalau begitu, jangan sampai mereka mengetahui keberadaannya!

August berbalik lalu kembali ke kursinya dan harus rela mendengarkan serta menjawab lagi pertanyaan-pertanyaan antusias wanita yang duduk di sebelahnya.

Saat kereta akhirnya berhenti, August buru-buru turun agar tidak perlu bertemu dengan keluarga kecil Novalia. Ia berjalan dengan cepat dan hampir berlari melewati kerumunan orang-orang. Hingga ia bertabrakan dengan Lugiana.

Mereka sama-sama terkejut. "August! Ya ampun, apa kabar? Kamu sedang liburan? Atau—"

August dengan cepat menyela ucapan gadis itu, "Nona Ana, maaf aku harus segera pergi. Tolong jangan beri tahu Noval atau Kak Andi kalau kau bertemu denganku. Sampai nanti!" Setelah itu August bergegas menerobos kerumunan di depannya hingga lenyap dari pandangan Lugiana yang masih terbengong-bengong.

Rasanya masih menyakitkan baginya, ia belum bisa menerima kenyataan bahwa Novalia tidak akan pernah menjadi miliknya. Tapi di sisi lain, ia senang melihat gadisnya kini berbahagia dengan keluarga kecilnya. *Doaku terkabul*, pikirnya dengan senyum menghiasi wajah tampannya, membuat para wanita memandang kagum padanya tanpa ia sadari.

Awalnya ia bermaksud berlibur seminggu di rumah ayahnya, namun kehadiran Novalia membuatnya berubah pikiran. Ia hanya

akan menginap satu malam dan kembali ke Pekanbaru esok hari dengan penerbangan malam.

Sore hari Novalia berjalan-jalan ke peternakan dengan Julio. Ia bertemu dengan Rian yang baru saja memberikan pakan untuk itik.

"Nona Lia?" tanya pria itu tidak menyembunyikan keterkejutan sekaligus rasa senangnya. "Kapan datang?" Ia menunduk menatap Julio yang sudah bisa berjalan dan digandeng Novalia. "Ini...?"

"Kami baru datang tadi siang." Novalia tersenyum sambil mengelus kepala putranya. Ia melihat rasa penasaran di mata temannya itu. "Ini... anakku dan August. Julio, kenalkan ini Om Rian, teman Mami." Gadis itu mengulurkan tangan mungil putranya untuk bersalaman dengan Rian, mengejutkan pria itu. "Akan kuceritakan... bagaimana kalau kita ke padang rumput di belakang?"

Rian menggelengkan kepala seolah mengusir pikiran buruk dari benaknya. "Maaf ya Sayang, tangan Om kotor belum cuci tangan," ujar Rian tersenyum lebar pada Julio. Ia lalu menoleh pada Novalia. "Baiklah, sekalian saya akan membawa kambing-kambing untuk merumput di sana. Tunggu, ya, Nona Lia." Pria itu kemudian bergegas ke kandang kambing.

Beberapa karyawan yang berpapasan dengan Novalia menyapa dirinya dan putranya dengan ramah seolah menyapa kawan lama.

Sepuluh menit kemudian Novalia, bayinya, dan Rian tengah duduk di padang rumput di belakang peternakan sambil menunggu para kambing merumput. Novalia menceritakan kehidupannya meskipun tentu saja tidak mendetail, hanya garis besarnya.

Rian tampak merenung, ia tidak menyangka bahwa August dan Novalia akan saling mencintai dan melakukan hubungan terlarang itu. Meskipun ia tahu saat itu August seperti menaruh harapan pada Novalia.

"Jadi Nona Lia tidak bahagia dengan pernikahan ini dan masih mengharapkan August?" tanya Rian sambil menatap matanya mencari jawaban.

Lia bangkit berdiri lalu menuntun putranya yang tampak senang berjalan di rerumputan untuk mengejar kambing-kambing. "Tidak seperti itu... aku sudah mulai menerima takdirku karena Kak Andi sangat baik dan mencintai kami."

"Semoga Nona Lia selalu bahagia," ucap Rian tulus.

"Bagaimana denganmu? Apa sudah menemukan pasangan yang cocok?" tanya Novalia sambil menuntun Julio.

"Masih belum. Bila sudah waktunya, saya akan mengabari Nona Lia." Rian mengedipkan sebelah matanya.

Novalia tertawa. "Jangan lupa mengundangku ke pernikahan kalian."

"Itu pasti," jawab Rian. Dalam hatinya, ia belum bisa

mengalihkan cintanya dari Novalia. Entah kapan, hanya waktu yang akan menjawabnya.

Novalia terbangun mendengar tangisan bayinya lantas buru-buru menyusuinya. Dan, ia baru menyadari suaminya tidak ada di sebelahnya. *Ke mana Kak Andi?*

Setelah selesai menyusui dan sang bayi kembali terlelap, Novalia tiba-tiba merasa haus. Ia keluar dari kamar dan turun menuju dapur. Dituangnya air ke gelas dari dispenser lalu diminumnya hingga tandas.

Saat tengah mencuci gelas, matanya menangkap sosok Lugiana di luar jendela yang mengarah ke halaman belakang rumah—cahaya lampu tiang menyinari tubuh gadis itu. Kemudian ia juga melihat suaminya.

Mata Novalia membeliak terkejut kala keduanya mengarah ke balik bayang-bayang pohon kiara payung lalu berpelukan dan berciuman. Gadis itu menyipitkan matanya. Benarkah itu sepupu dan suaminya? Apakah mereka sedang berciuman? Karena di bawah pohon cukup gelap, Novalia tidak dapat melihat dengan jelas.

Jantungnya berdetak demikian cepat sementara matanya tak lepas tertuju ke bawah pohon tinggi besar itu. Tidak mungkin suami dan sepupunya mengkhianatinya kan? Perlahan ditaruhnya sembarangan gelas yang belum bersih dari sabun, lalu dengan kaki gemetar ia berjalan ke pintu dapur yang mengarah ke halaman

belakang rumah Paman Arief. Angin dingin mengibarkan piama dan rambut panjangnya, membuatnya menggigil. Bodohnya ia tidak mengenakan jaket.

Saat semakin mendekat ke arah pohon, ia baru mendengarnya. Suara desahan dan erangan itu. Tubuhnya kian gemetar kala ia melihatnya: tubuh mungil Lugiana mengangkangi tubuh tinggi Andi sambil bergerak naik turun sementara kedua tangan pria itu mencengkeram erat pinggul si gadis. Tenggorokan Novalia terasa tercekat dan sepasang kakinya seolah terpancang ke tanah berumput di bawahnya. Ia melihatnya sampai selesai. Mendengar erangan keduanya saat mencapai puncak yang sarat nafsu berahi bagai lolongan hewan di kejauhan.

Setelah deru napas sepasang manusia itu mereda, Andi baru melihat istrinya yang masih mematung. Matanya membelalak lalu buru-buru mendorong Lugiana dari atas tubuhnya. Ia segera berdiri seraya menaikkan celananya kemudian bergegas menghampiri Novalia.

Akhirnya Novalia bisa bergerak dan mundur selangkah. Kedua kakinya seolah tak bertulang, ia ambruk ke rerumputan sebelum suaminya sempat meraihnya. Saking syoknya air matanya tidak keluar.

"Lia, maaf, maaf..." hanya itu yang mampu Andi katakan sambil mendekap erat tubuh istrinya. Pria itu menangis membuat tubuhnya berguncang.

Mata cokelat Novalia memandang kosong ke arah Lugiana

yang kini terisak sambil memeluk tubuhnya sendiri—mata hitam gadis itu yang penuh air mata menatap Novalia dengan sejuta penyesalan dan rasa bersalah.

Novalia diam saja, tidak berkata apa-apa ataupun bergerak. Pikirannya melayang-layang. Ingatannya kembali ke saat ia dan August melakukan hal terlarang di sungai. Mungkin ini hukuman baginya. Ia yang sudah tidak perawan, ia yang tidak menginginkan pernikahan ini, ia yang sulit untuk mencintai Andi, sekarang harus menerima hukuman setimpal.

DUA PULUH LIMA

Setahun kemudian.

Auggie, aku masih terdiam,
Menikmati desau-desau pilu yang berembus
Nyeri ini... merasuki hati
Entah sampai kapan 'kan berakhir
Kisah demi kisah bergulir menemani sunyi
Ah, aku masih di sini....
Menantimu di ujung batas sakitku
Meski bahagia enggan menyapa,
Hanya satu yang kupercaya
Kau akan datang untukku, hanya untukku....
(Puisi oleh Putri Langit/ Rita Andriani)

Hari Minggu pagi, Novalia mengajak putranya untuk membeli tanaman mawar dan juga tanah hitam di toko tanaman di pinggiran kota—gadis itu bermaksud menanamnya di halaman depan rumah orang tuanya. Ia mendapatkan alamat toko ini dari selebaran yang disangkutkan di pagar rumahnya dengan seutas benang kasur. Akhir-akhir ini ia jarang menulis novel dan lebih senang berkebun, mungkin karena hatinya terasa lebih sejuk saat merawat tanaman, terlebih pemicunya karena ia mengagumi tanaman-tanaman hidroponik—seperti kangkung, selada merah, selada hijau, dan caisim—milik tetangga baru di depan rumah orang tuanya. Karena belum bisa menanam tanaman hidroponik, ia cukup puas dengan bercocok tanam di tanah: ia telah berhasil memanen pohon cabai serta mentimun, dan sekarang ia ingin menanam mawar aneka warna untuk menghias kebun kecilnya.

Saat pandangannya tanpa sengaja tertuju pada sebuah pohon kiara payung di sudut halaman di belakang tanaman-tanaman hias, tiba-tiba ia teringat kejadian setahun lalu di kediaman Paman Arief.

Setelah memergoki suaminya dan Lugiana berselingkuh, ia baru menyadari bahwa dirinya sama sekali tidak peka terhadap perasaan dan kondisi Andi. Ia tinggal satu rumah, terlebih satu kamar dengan suaminya, tetapi ternyata ia tidak mengetahui apa-apa tentang pria itu. Yang ia duga-duga sendiri selama ini, Andi belum menyentuhnya karena masih menghargainya yang belum sepenuhnya melupakan August. Namun, rupanya ia salah besar.

"Maafkan aku, Lia, aku sendiri tidak tahu kenapa aku melakukan hal ini." Lugiana bercerita sambil terisak. Posisinya saat itu sama seperti Novalia yang mengakui perselingkuhannya dengan August dahulu. "Saat Kak Andi mengantarku pulang ke stasiun dulu, ia memintaku untuk... untuk menjadi affair*-nya, tapi tentu saja aku langsung menolak dan membencinya setengah mati. Tapi kemudian tanpa sengaja kami bertemu lagi saat aku mulai kuliah dan... aku tidak kuasa menolaknya. Awalnya aku melakukannya untuk melupakan Dodi, dan ia melakukannya untuk mendapatkan kepuasan fisik. Tapi seiring berlalunya waktu, aku mulai jatuh cinta pada Kak Andi..." kalimat terakhir adalah pengakuan Lugiana yang tidak pernah dikatakannya terhadap Andi.*

Saat itu Novalia hanya mendengarkan tanpa berniat menyela.

"Sampai saat ini pun cinta Kak Andi hanya untukmu, Lia, dia sungguh menderita karena alatnya tidak bisa berfungsi saat ingin melakukannya denganmu. Ia telah melakukan terapi seks dengan seorang terapis, dan penyebabnya pun telah diketahui: ia sangat mencintaimu dan bersedia menerima kondisimu, namun ternyata jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ia tidak bisa menerima kenyataan itu sehingga tubuhnya menolakmu, terlebih selama ini ia selalu merasa bersalah terhadap August."

Air mata Novalia menetes tanpa ia sadari. Gadis itu menutup wajahnya dengan kedua tangan. Seharusnya ia yang meminta maaf pada Andi.

Akhirnya ia memang meminta maaf pada Andi, tetapi tidak bisa melanjutkan pernikahan mereka. Andi pun tidak memaksa lagi karena ia memang telah melakukan kesalahan fatal yang telah merusak rumah tangga mereka—seharusnya ia lebih bersabar dan fokus pada penyembuhannya, bukan malah mencari penyaluran nafsu seksualnya demi kepuasan semata. Namun, ia meminta pada Novalia agar diperbolehkan mengunjungi Julio paling tidak sebulan sekali.

Orang tua Lugiana meminta maaf sedalam-dalamnya pada Novalia dan keluarganya, dan orang tua Novalia pun meminta maaf pada putrinya itu, terutama Eugene, pria tua itu berjanji tidak akan memaksakan lagi kehendaknya dan membiarkan Novalia untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Nasi sudah menjadi bubur. Ia sama sekali tidak mengetahui bagaimana kehidupan August sekarang ini, mungkin saja pria itu telah menemukan pengganti dirinya. Tentu saja, dua tahun lebih telah berlalu, tidak mungkin pria itu masih sendiri.

Air mata memburamkan pandangannya. Ia menghela napas pelan, dadanya terasa sesak.

"Nona baik-baik saja?" tanya sang pemilik toko khawatir.

"Y-ya, aku baik-baik saja." Novalia menunduk malu sambil buru-buru menyeka air matanya.

"Ini mawar batiknya, Nona. Omong-omong, mawar ini saya kasih gratis asal Nona mau minum teh di *cafe* dekat sini dengan saya."

Novalia mengerjapkan matanya lalu mendongak mendengar suara yang tak asing di telinganya—suara yang berbeda dengan si pemilik toko. Ia terkejut mendapati pria yang tengah menggendong putranya itu.

"Jangan terlalu banyak melamun, kamu membiarkan Julio berkeliaran sendirian," nadanya terdengar sedikit menyalahkan.

Novalia menutup mulut. Napasnya seolah tinggal separuh, dan jantungnya serasa memukul-pukul dadanya. Ia nyaris menangis lagi, namun ditahannya. Ia tidak boleh terlihat terpuruk di hadapan August, tetapi juga tidak boleh menunjukkan betapa senangnya ia dapat bertemu lagi dengan pria itu!

"Apa kabar?" tanya pria itu sambil menyerahkan Julio yang ingin memeluk maminya. Pria itu berdiri sangat dekat dengan Novalia hingga gadis itu dapat mencium aroma tubuhnya yang segar.

Novalia menelan ludah sebelum menjawab, "Kabarku baik. Bagaimana denganmu? Pekerjaanmu? Se-sedang apa kamu di sini? Berlibur? Atau... ada hal lain?" Novalia takut pria itu akan menjawab bahwa ia ke sini untuk menemui kekasihnya, atau terlebih lagi melamar kekasihnya!

"Kabarku juga baik." Pria itu berdeham. "Tiga bulan yang lalu aku membeli rumah di kota ini."

Jantung Novalia semakin berdentum-dentum. Ia mendongak dan menemukan mata biru yang disukainya, yang dirindukannya, yang tak pernah pergi dari ingatannya. "Maksudmu... kamu tinggal

di sini sejak tiga bulan lalu?" ulang gadis itu bingung. "Kenapa tidak pernah bilang atau berkunjung?"

"Bagaimana kalau kita mengobrol sambil minum teh di *cafe* dekat sini?" pria itu mengulang ajakannya yang belum dijawab Novalia. "Kurasa banyak hal yang harus kita bicarakan."

Novalia terdiam, kini wajah putihnya semakin pucat. Ia menarik napas panjang sebelum menyuarakan pikiran yang mengganggunya sejak tadi, "Apa kamu... bermaksud untuk mengundangku ke pernikahanmu?"

Pria berpostur tinggi tegap itu menjawab dengan senyuman. Ia mengusap rambut cokelatnya yang dipangkas pendek dengan gaya santai. Kemudian perlahan ia membungkuk hingga bibirnya mendekati telinga gadis itu. "Sebaiknya kita berbicara di *cafe* saja agar lebih santai dan tidak ada yang menguping. Teman-temanku tiba-tiba saja berkumpul di sekeliling kita."

Novalia menoleh ke sekitarnya dan mendapati pemilik toko serta para karyawannya berdiri di dekat mereka, memerhatikan mereka, membuat wajah gadis itu kini merona seperti mawar merah merekah.

"Alex, aku pergi dulu, sampai nanti." August berpamitan pada si pemilik toko, meraih kembali Julio ke dalam gendongannya, kemudian menarik tangan Novalia. "Ayo."

Masih setengah melamun, Novalia mengikuti pria itu untuk menyeberangi jalan raya menuju sebuah *cafe* yang didominasi dinding kaca. Mereka duduk di meja dekat pintu. August

memesankan jus alpukat dan *cake* untuk putranya, sementara untuk dirinya dan Novalia, ia memesan teh hangat.

"Mami... Om itu ciapa?" tanya Julio menatap August dengan sepasang mata cokelatnya. Bocah itu duduk di sebelah maminya sambil berbisik-bisik.

August tersenyum melihatnya.

Wajah Novalia memerah. Ia tidak berani memandang August. "Om itu... papi kandung kamu, Julio."

"Apa itu?" tanyanya lagi.

"Bukan apa, tapi siapa, Sayang." Novalia terlihat kebingungan untuk menjelaskan.

"Panggil Om boleh, Papi juga boleh," ujar August masih dengan senyum yang memperlihatkan lesung pipi yang menurun pada putranya.

"Oke," sahutnya dengan senyum, lalu bocah itu tidak bertanya-tanya lagi dan langsung meminum jusnya yang sudah datang. Ia meminum jusnya sendiri tanpa meminta bantuan maminya. Setelah beberapi kali menyedot jusnya, Julio menunjuk arena bermain yang terdapat di dalam *cafe*.

Novalia dan August yang belum sempat meminum teh, menuruti keinginan putra mereka itu. Sementara mengawasi sang bocah bermain perosotan kecil, Novalia dan August berdiri bersisian, dan tiba-tiba Novalia merasakan tangan August menggenggamnya.

"Lima bulan yang lalu, aku baru tahu kalau kamu sudah bercerai dari Kak Andi... ibuku yang memberi tahu."

Novalia menoleh dengan cepat. "Jadi kamu...?"

August tersenyum sendu. "Aku tidak tahu alasan kalian bercerai karena Ibu tidak mau mengatakannya... apakah karena aku?"

Novalia menatap mata biru August. "Salah satunya, tapi kamu tidak perlu merasa bersalah," suara Novalia bergetar, "aku tidak apa-apa. O ya... kamu belum menjawab pertanyaanku. Apa kamu mengajakku berbicara... karena bermaksud mengundangku ke pernikahanmu?"

August menyentil hidung gadis itu. "Saat mengetahui kalian bercerai, aku langsung *resign* dari tempat kerjaku dan pindah ke sini tiga bulan lalu untuk..." pria itu menggantung ucapannya sebelum bertanya, "kamu bisa menebaknya?"

Novalia menggeleng ragu. "Aku tidak tahu untuk apa. Selama tiga bulan kamu di sini, kenapa kamu belum pernah mengunjungiku dan Julio...?"

"Karena aku masih mempersiapkan hatiku dan lain-lain," jawab pria itu menyeringai. "Aku memang belum mengunjungimu dan Julio, tapi aku sudah menemui orang tuamu. Dan sebenarnya, beberapa kali aku memerhatikanmu merawat kebun kecilmu dari..." August tersenyum lebar dan mata biru pria itu berkilat, "dari halaman rumahku."

Novalia mengerjapkan matanya bingung. "Halaman rumahmu?" Ia menutup mulut ketika menyadari sesuatu. "Jangan bilang kalau tetangga baru di depan rumahku itu... kamu?!"

August memasukkan kedua tangan ke saku celana *jeans*-nya. "Tepat sekali. Aku tahu kamu mulai berkebun setelah melihat tanaman-tanamanku, kan."

Novalia memandang August, air matanya merebak. "Kenapa? Aku tidak mengerti...."

"Sejak di toko aku sudah menahan diri untuk tidak menciummu. Kumohon simpan air matamu sampai kita berdua saja, jika tidak... terpaksa aku harus menciummu di sini," ucap pria itu serius.

Novalia terkekeh sambil mengusap air matanya. "Jadi kamu pindah ke sini bukan untuk menemui atau menikahi kekasih barumu, kan?"

August tergelak. "Masih saja membahas itu?"

Di ruang tamu rumah August saat Novalia menangis lagi, pria itu membuktikan ucapannya. Bibirnya memagut bibir gadisnya penuh kerinduan. Bibir keduanya menempel erat sementara lidah panas saling bertautan. August melepaskan kaus Novalia dengan mudah dan kedua tangannya kini memijat kuat payudara kenyalnya setelah ia menyingkirkan *bra* biru muda yang menghalangi. Dengan napas tersengal-sengal tubuh keduanya berguling-guling

di atas karpet lembut.

"Mami," panggilan Julio menghentikan kegiatan mereka. Keduanya menghela napas lega saat mendapati bahwa putra mereka yang tertidur di sofa ternyata hanya mengigau.

August terkekeh. "Kurasa kita harus berhenti. Aku sudah berjanji pada orang tuamu tidak akan macam-macam denganmu sebelum kita menikah," aku August sambil mengecup cincin lamaran yang tadi disematkan olehnya di jari manis Novalia.

Novalia menatap sepasang mata biru yang tidak bisa membuatnya berpaling ke lain hati itu. "Kamu berkata begitu tapi kedua tanganmu masih meremas payudaraku," tuduhnya dengan pipi merona.

August menyeringai dan kembali memagut bibir gadisnya. Ciumannya turun ke leher lalu tulang selangkanya, membuat Novalia mendesah geli. Saat akhirnya bibir itu menemukan puting kirinya dan melumatnya liar, gadis itu mengerang seraya menjambak rambut cokelat keemasan August.

"August... rasanya nikmat," rintih Novalia tanpa sadar.

August terus saja mengulum puncak payudaranya secara bergantian sementara tangannya meremas-remas payudara gadisnya. Lalu bibirnya naik lagi untuk melumat bibir harum Novalia sebelum akhirnya ia menyudahinya. Pria itu tersenyum lembut dengan sepasang mata biru yang berkilat nakal. "Aku akan memberikanmu kenikmatan yang lebih lagi, tapi setelah kita menikah."

Novalia menatapnya dengan mata sayu. Napasnya terengah-engah karena rasa nikmat. "Aku menantikan itu, Auggie...." Kedua lengannya merangkul leher pria itu. "Tapi sebelum kita menikah, kalau berciuman masih boleh kan?" Novalia tertawa merasakan kejantanan pria itu yang semakin mengeras di bawah sana. "Hei, kamu belum menjawab!"

August menggigit leher Novalia dan menggeram. "Apa kamu sedang menggodaku? Membujukku untuk memberikanmu kenikmatan luar biasa sekarang juga?"

Novalia mengerang saat August memilin puncak payudaranya. "Hentikan, Auggie..." napas gadis itu kembali terengah. Ia menggigit bibir. "Aku hanya meminta ciuman, apa itu salah?"

"Tidak, tapi aku takut takkan bisa menahan diri lagi... seperti dulu." August melepaskan Novalia. Ia bangkit duduk lalu menarik gadis itu ke dalam kehangatan dada bidangnya yang terbalut kemeja biru gelap. Diciumnya kening, hidung, dan rambut gadisnya. Pelukannya semakin erat. "Aku sangat mencintaimu... selamanya."

Air mata menitik di sudut mata Novalia. Ia membalas pelukan August sama eratnya. "Aku juga, Auggie, sangat. Jangan tinggalkan aku lagi, jangan pergi lagi...."

Mereka berpelukan lama dalam diam, sesekali bibir kembali saling memagut, hingga Julio terbangun dari tidurnya, membuat August buru-buru meraih putranya itu ke dalam pelukannya sementara Novalia mencari *bra* dan kausnya yang dicampakkan

August entah ke mana.

Setelah itu mereka menikmati semilir angin sore di pekarangan belakang rumah August sambil memakan *pancake* dan teh buatan Novalia. Julio yang hanya memakan *pancake*-nya sebanyak empat gigitan, mengajak "Om" August-nya untuk melihat tumbuhan indigofera sp yang sebagian ditanam di tanah dan sebagian lagi ditanam di *polybag-polybag* yang jumlahnya kira-kira ada seribu—pemandangan itu membuat sang bocah penasaran.

August menjelaskan pada Novalia bahwa tumbuhan tersebut untuk pakan ternak, dan ia telah menjual sebanyak sepuluh ribu *polybag* kepada Tuan Arief dan beberapa peternak lain.

"Kamu bergerak cepat," ujar Novalia terkejut sekaligus kagum.

"Tentu saja, sebab aku ingin cepat-cepat menikah denganmu," sahut August lugas.

Novalia tersipu. "Omong-omong, Alex itu temanmu? Atau... jangan-jangan kamu pemilik toko tanaman itu?" tanya Novalia curiga.

August menyeringai. "Bukan, pemilik toko tanaman itu benar Alex, dan aku salah satu pelanggannya. Karena aku sering membeli darinya, kami berteman, dan juga menjalin kerja sama. Lalu... melihat kamu yang tertarik berkebun setelah melihat tanaman-tanamanku, aku sengaja menaruh selebaran toko Alex di pagar rumahmu. Agar kita bertemu di sana."

"Bagaimana jika aku tak menemukan selebaran itu?"

"Aku akan meminta mamamu untuk memberikannya padamu... atau... aku yang terpaksa harus menyerahkannya langsung padamu." August mengedipkan matanya. "Maaf membuatmu menunggu tiga bulan ini karena aku harus mengurus berbagai macam hal, termasuk kesiapan hatiku untuk bertemu kembali denganmu dan Julio."

Novalia berdiri mendekati August dan putranya yang masih asyik menyentuh tanaman indigofera sp yang melebihi tinggi tubuh mungilnya. "Aku maafkan. Tapi kamu harus mengajariku menanam tumbuhan hidroponik. Aku ingin menanam selada hijau dan merah untuk kubuat salad."

August meraih dagu Novalia lalu mengecup bibirnya. "Aku akan melakukan apa pun yang kamu minta, Noval."

"Kalau begitu, selamanya kamu harus mencintaiku dan setia padaku, seumur hidupmu."

August terlihat berpikir, membuat Novalia memajukan bibirnya. Ia tersenyum memamerkan lesung pipinya. "Aku janji, Noval." Kemudian bibirnya kembali menemukan bibir Novalia. Tak tahan, ia juga menyelusupkan lidahnya menggoda lidah gadis itu. Tangannya mencengkeram lembut rahang dan rambut panjangnya—ia ingin sekali merebahkan Novalia di rerumputan saat ini juga.

Julio yang menoleh dengan tiba-tiba dan mendapati maminya berciuman dengan "Om" August, menutup mata dengan kedua tangan mungilnya sambil bergumam, "O-ow...."

DUA PULUH ENAM

Saat keduanya resmi menjadi suami istri, August langsung mencium bibir Novalia lama, melampiaskan rasa bahagia dan haru yang menyesaki dadanya. Begitu mendengar dehaman Eugene, ia melepaskan ciumannya.

"Silakan lanjutkan!" Eugene menepuk bahu August dan mendorongnya ke arah Novalia. "Dia telah menjadi milikmu, jadi kamu bebas mau menciumnya sesering yang kamu inginkan." Pria tua itu mengedipkan matanya.

Mendengar ucapan mertuanya, wajah putih August tampak memerah. Ia melirik Ray, ayahnya, yang tersenyum bahagia. August mengangguk tersenyum dan menggenggam tangan

istrinya lembut. Mereka pun menyambut tepuk tangan dan ucapan selamat dari para tamu undangan yang hadir: rekan kerja August sewaktu di Pekanbaru, Alex dan beberapa karyawannya, teman-teman kampus Novalia, serta karyawan Paman Arief—termasuk Rian.

Rian menyalami pasangan pengantin baru dan mengucapkan selamat dengan tulus. "Semoga kalian berbahagia untuk selamanya." Pria itu kemudian berbisik pada August, "Kuharap kau jangan pernah membuat Nona Lia menangis. Jika kau melakukannya, aku orang pertama yang akan memukulmu, Gust."

August menyeringai dan balas berbisik, "Tapi aku tidak bisa berjanji takkan membuatnya menangis saat kami bercinta."

Dan, Rian meninju bahunya cukup keras membuat August tergelak sementara Novalia mengerutkan kening bingung.

Di sudut gedung, Andi memandangi keduanya dengan sendu. Ia belum sanggup untuk mengucapkan selamat kepada mereka. Ia belum rela, sekaligus masih digelayuti rasa bersalah terhadap Novalia karena perselingkuhannya dengan Lugiana.

"Tidak memberi selamat?"

Andi menoleh terkejut pada Lugiana—gadis itu mengenakan gaun ungu lembut yang mencapai mata kakinya. Sejak kejadian itu, ia tidak pernah bertemu lagi dengan gadis itu. "Nanti saja." Pria itu membuang muka.

"Kamu masih mencintai Lia." Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

"Dan, bodohnya aku mencintaimu yang seperti itu."

Tatapan keduanya saling bertemu. Bayang-bayang percintaan mereka setahun yang lalu membanjiri benak masing-masing. "Aku...."

"Aku tidak butuh kamu mencintaiku, aku hanya ingin mengakui perasaanku padamu agar hatiku sedikit lega karena telah sejak lama aku memendamnya." Lugiana tersenyum tulus. "Semoga kamu dapat melupakan Lia dan menemukan penggantinya. *Good bye*." Gadis itu berbalik pergi.

"Ana, tunggu!" Pria itu menarik lengan Lugiana. "Aku... ingin belajar mencintaimu," ucapnya dengan sadar. Namun, ia tidak mendengar jawaban gadis itu. Saat ia membalikkan tubuh Lugiana, air mata telah membasahi wajah cantiknya. Ia tersenyum lalu memeluk gadis itu. "Maafkan aku."

Lugiana menggeleng dalam dekapan Andi. Suaranya bergetar saat mengucapkan terima kasih.

Kala August akan memasukkan kejantanannya, Novalia menahannya.

"Pelan-pelan, ya, soalnya... terakhir kali melakukannya itu... saat denganmu dulu."

Napas August tersengal-sengal menahan gairahnya demi mendengar ucapan istrinya. "Maksudmu... kamu tidak pernah melakukannya dengan Kak Andi?"

Novalia menggeleng malu. "Makanya, pelan-pelan, ya."

August tersenyum senang. "Kamu tenang saja, di bawah sini sudah sangat basah," ucap pria itu sambil menyentuh kewanitaan istrinya, membuat gadis itu melenguh. "Aku jamin tidak akan sesakit dulu saat kita pertama melakukannya, asal kamu tidak tegang, Sayang," janji August. Ia mencium bibir Novalia sementara tangannya membuka kedua kaki gadis itu semakin lebar. Tanpa permisi ia pun mendorong kejantanannya menerobos lembah kenikmatan itu. Keduanya mengerang.

Air mata membasahi wajah Novalia.

"Sakit?" tanya August belum bergerak.

Novalia menggeleng, pipinya merona. "Enak..." ucapnya malu-malu, membuat August menyeringai.

Pria itu pun mulai bergerak sementara suaranya parau saat berkata, "Kamu benar-benar sempit, Sayang!"

Novalia merasakan kenikmatan demi kenikmatan menghantam tubuhnya—kenikmatan yang belum pernah dirasakannya selama ini. Air matanya tidak bisa berhenti mengalir karena rasa bahagia. Ia seolah masih bermimpi dirinya dan August dapat bersatu: tubuh yang saling menyatu, hati terpaut, juga kehidupan yang saling berdampingan.

Tubuh Novalia berguncang-guncang karena hunjaman-hunjaman suaminya yang semakin cepat, kuat, dan dalam. Seraya meremas seprai, ia berusaha keras menahan erangannya. Peluh

membasahi tubuh meskipun AC mengalirkan udara sejuk.

"Kamu benar-benar nikmat, Noval!" erang August dengan kedua tangan mencengkeram kuat pinggul gadisnya sementara kejantanannya bergerak keluar masuk kian cepat. Napasnya menderu dan peluhnya menetes membasahi tubuh istrinya. Sepasang mata birunya menatap Novalia penuh cinta dan gairah. "Aku mau keluar, Sayang...!" geramnya.

Novalia juga merasakan ada sesuatu yang akan keluar dari tubuhnya. Napasnya terengah-engah meraih orgasme yang sebentar lagi akan melandanya. Saat akhirnya badai yang ditunggunya menghantam dan membawanya melambung tinggi, jeritannya menggema ke seluruh penjuru kamar hotel, mengalahkan erangan August yang juga berbarengan meraih puncak kenikmatannya. Cairan semen pria itu membanjiri liang vaginanya, terasa hangat.

Napas keduanya masih menderu, dan kejantanan August masih memenuhi lubang sanggamanya. Pria itu kemudian berguling ke samping tubuh Novalia dan memeluknya dari belakang dengan erat.

"Kamu sangat nikmat, Noval," ucapnya sambil mengendus leher gadis itu, "lebih nikmat dari bayanganmu."

Novalia mengerutkan kening mendengar ucapan suaminya. Ia menoleh. "Maksudmu?"

Seolah baru menyadari kata-katanya sendiri, August meralat, "Ah, bukan apa-apa."

"Auggie...." Novalia memelototinya, menuntut jawaban.

August menatap mata indah istrinya. Ia tersenyum lembut. "Selama ini aku selalu bercinta dengan bayanganmu. Yah, aku melakukan 'itu' sendiri, kamu tahu maksudku kan, tapi sambil membayangkanmu," akunya.

Wajah Novalia bersemu. "Kamu tidak pernah melakukannya dengan perempuan lain?"

August menatapnya dengan intens. "Menurutmu?"

Novalia memalingkan wajahnya sedikit cemburu. "Tidak apa-apa, kamu tidak perlu menjawabnya."

"Aku tidak pernah melakukannya. Aku tidak bergairah dengan perempuan lain karena hanya ada kamu di hatiku."

Jantung Novalia berdebar-debar senang, tetapi ia tidak seratus persen memercayai ucapan pria itu. Sebab Andi yang mengaku sangat mencintainya pun, malah berselingkuh dengan Lugiana.

"Aku tidak berharap kamu percaya," ucapnya seolah dapat membaca isi hati Novalia. "Cukup kamu percaya bahwa tidak ada yang bisa menggantikan posisimu di hatiku, untuk selamanya. Mungkin sebenarnya... sejak pertama kali aku bertemu denganmu saat aku memotong rumput dan kamu baru bangun tidur dulu... aku sudah jatuh cinta padamu tanpa kusadari."

Mata Novalia berkaca-kaca. Ia berbalik untuk memeluk suaminya. "Aku juga... sudah jatuh cinta padamu sejak saat itu," akunya.

August memagut bibirnya dengan kasar. "Bagian bawah tubuhku menginginkan ini lagi, Sayang," bisiknya seraya satu jarinya memasuki liang kewanitaan Novalia, "bolehkah?"

Novalia mengerang membuka kakinya menikmati jari August yang bergerak keluar masuk pusat tubuhnya. "Emmhh... ya Auggie, ya... aku ingin kamu memasukiku lagi," desah gadis itu dengan mata menatap sayu.

Tanpa menunggu lagi, kejantanan keras dan besar August menghunjam vagina Novalia dengan kuat, membuat gadis itu memekik terkejut. Setelah bergerak selama beberapa saat, pria itu mengeluarkan miliknya, membalikkan tubuh istrinya dan menarik pinggul langsingnya hingga menungging, lalu kembali menghunjamkan kejantanannya ke dalam kewanitaan istrinya yang sudah sangat basah itu.

"Ohhh, Auggieee... ini sangat nikmat!" isak Novalia, membuat pria itu kian terangsang dan bergerak semakin cepat dan kuat menumbuk liang sanggama istrinya. Gadis itu meracau tidak jelas sambil meremas seprai di bawahnya. Bokongnya pun ikut bergerak menyambut kenikmatan seiring hunjaman kejantanan suaminya.

Beberapa saat kemudian, keduanya kembali meraih puncak kenikmatan—Novalia lebih dulu mereguknya baru kemudian suaminya. Sperma hangat pun kembali memenuhi pusat kewanitaannya, dan Novalia berharap ia dapat segera mengandung anak kedua mereka.

"Kuharap kamu langsung hamil," doa August di antara deru

napasnya yang terengah.

"Aamiin." Senang karena doa mereka sama, Novalia menarik leher August dan mencium bibir pria itu dengan antusias. Pria itu pun menyambut gairah istrinya dengan senang hati.

Sembilan bulan kemudian, Novalia melahirkan seorang putri yang cantik dengan warna mata serupa dirinya dan Julio, cokelat keemasan. Ia dan August sepakat menamainya Cinta Sejati.

"Nama itu bagus, tapi... apa tidak ada nama tambahan lain?" usul Gerda yang disetujui Sheny dan Monik.

Lugiana menanggapi dengan cengiran. "Tidak apa-apa kan, daripada namanya Cinta Lama Bersemi Kembali."

Monik menggeleng-geleng mendengar ucapan putrinya.

"Aku tahu," ujar Andi. Kini ia mulai berdamai dengan rasa bersalahnya. Lagipula ia merindukan Julio, jadi ia tidak mungkin selamanya bersembunyi dari Novalia dan August. Sambil menemani Julio menyusun *puzzle*, ia berkata, "Bagaimana kalau Cinta Sejati Abadi?"

Semua orang menatap ke arah pria berkacamata itu.

"Jelek, ya?" Pria itu mengusap tengkuknya.

August dan Novalia saling pandang beberapa saat lalu tertawa bahagia. "Boleh juga!"

END

Tentang Penulis

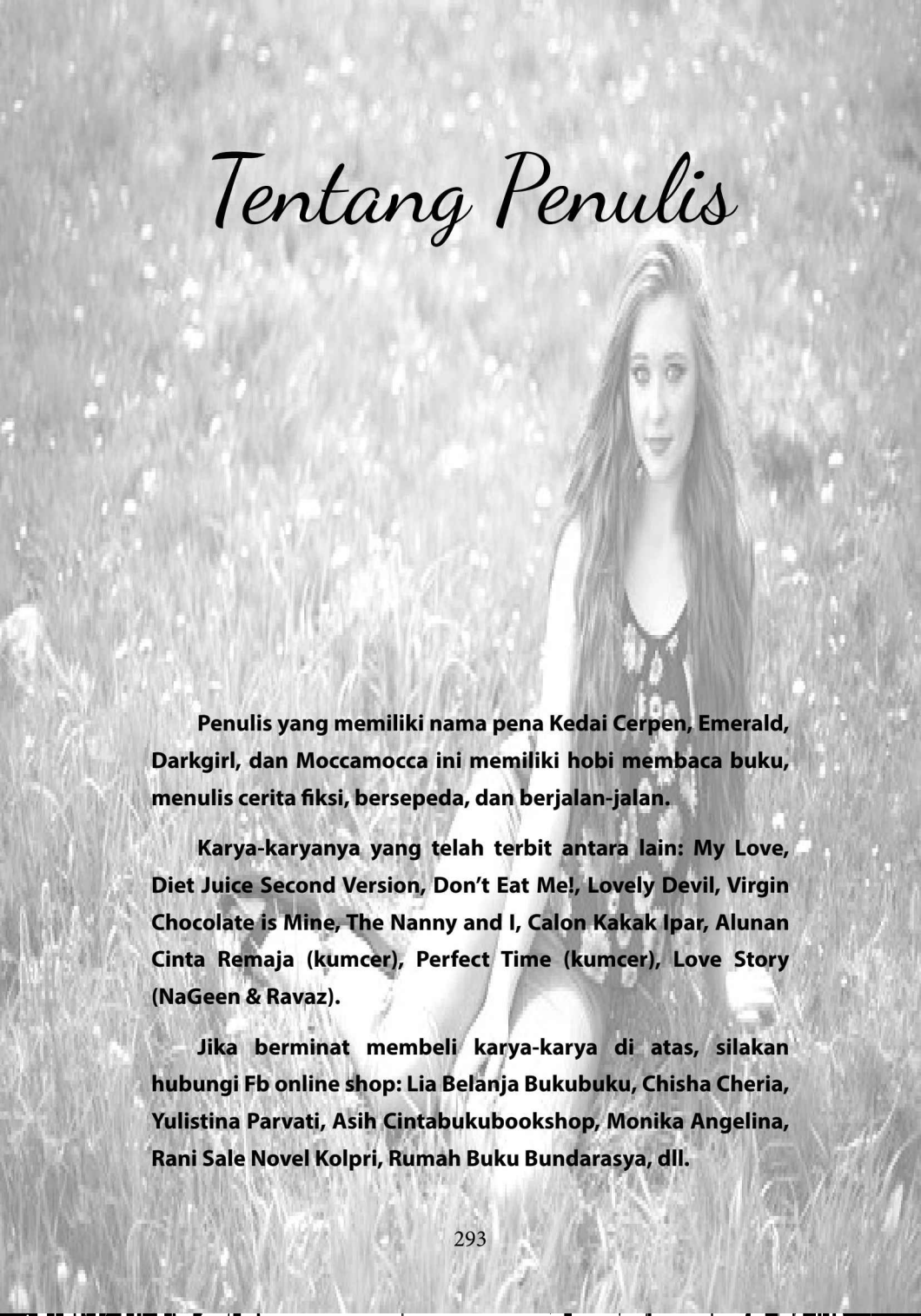

Penulis yang memiliki nama pena Kedai Cerpen, Emerald, Darkgirl, dan Moccamocca ini memiliki hobi membaca buku, menulis cerita fiksi, bersepeda, dan berjalan-jalan.

Karya-karyanya yang telah terbit antara lain: My Love, Diet Juice Second Version, Don't Eat Me!, Lovely Devil, Virgin Chocolate is Mine, The Nanny and I, Calon Kakak Ipar, Alunan Cinta Remaja (kumcer), Perfect Time (kumcer), Love Story (NaGeen & Ravaz).

Jika berminat membeli karya-karya di atas, silakan hubungi Fb online shop: Lia Belanja Bukubuku, Chisha Cheria, Yulistina Parvati, Asih Cintabukubookshop, Monika Angelina, Rani Sale Novel Kolpri, Rumah Buku Bundarasya, dll.